UNSUR DIDAKTIS DALAM FABEL NUSANTARA: CERITA KERA



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNSUR DIDAKTIS
DALAM FABEL NUSANTARA: CERITA KERA

Siti Zahra Yundiafi
Putri Minerva Mutiara
Juhriah

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003

Penyunting
Saksono Prijanto

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.2
YUN YUNDIAFI, Siti Zahra
u Unsur Didaktis dalam Fabel Nusantara: Cerita Kera/Siti Zahra Yundiafi, Putri Minerva Mutiara, dan Juhriah.--
Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 389 2

1. FABEL
2. CERITA RAKYAT
3. KESUSASTRAAN

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi, serta pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Di bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bahan dokumentasi tentang penelitian sastra di Indonesia.

Penerbitan buku *Unsur Didaktis dalam Fabel Nusantara: Cerita Kera* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2003 **Dr. Dendy Sugono**

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami sanjungkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang berjudul "Unsur Didaktis dalam Fabel Nusantara: Cerita Kera" ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Hasil penelitian ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, kami sampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada

1) Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini;
2) Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dilaksanakannya penelitian ini;
3) Dr. Edwar Djamaris, selaku konsultan, atas saran dan bimbingannya dalam melakukan penelitian ini; serta
4) Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Pemimpin Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan, beserta staf, yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini.

Kami sadari betul bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, saran dan masukan dari pembaca sangat kami harapkan demi perbaikan hasil penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi upaya peningkatan apresiasi sastra.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vi

Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 5
1.3 Ruang Lingkup 6
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
1.5 Metode dan Teknik 6
1.6 Sumber Data 6
1.7 Populasi dan Sampel 7
1.8 Kerangka Teori 13
1.9 Sistematika Penyajian 14

Bab II Struktur Cerita Kera 16
2.1 Struktur Cerita "Kera Rasah dengan Beruk Jalu" 18
2.1.1 Alur Cerita "Kera Rasah dengan Beruk Jalu" 18
2.1.2 Tokoh "Kera Rasah dengan Beruk Jalu" dan Perannya 19
2.1.2.1 Tokoh "Kera Rasah dengan Beruk Jalu" 19
2.1.2.2 Peran Tokoh Cerita "Kera Rasah dengan Beruk Jalu" . . . 21
2.1.3 Tema "Kera Rasah dengan Beruk Jalu" 21
2.1.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Kera Rasah dengan Beruk Jalu" 21
2.2 Struktur Cerita "Si Kancil dengan Kera" 22
2.2.1 Alur Cerita "Si Kancil dengan Kera" 22
2.2.2 Tokoh Cerita "Si Kancil dengan Kera" dan Perannya 23
2.2.2.1 Tokoh Cerita "Si Kancil dengan Kera" 23

2.2.2.2 Peran Tokoh Cerita "Si Kancil dengan Kera" 25
2.2.3 Tema Cerita "Si Kancil dengan Kera" 25
2.2.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Si Kancil dengan Kera" 25
2.3 Struktur Cerita "Beruk Lasikal" 26
2.3.1 Alur Cerita "Beruk Lasikal" 26
2.3.2 Tokoh Cerita "Beruk Lasikal" dan Perannya 27
2.3.2.1 Tokoh Cerita "Beruk Lasikal" 27
2.3.2.2 Peran Tokoh dalam Cerita "Beruk Lasikal" 30
2.3.3 Tema Cerita "Beruk Lasikal" 30
2.3.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Beruk Lasikal" 30
2.4 Struktur Cerita "Kera dengan Ayam Hutan" 31
2.4.1 Alur Cerita "Kera dengan Ayam Hutan" 31
2.4.2 Tokoh Cerita "Kera dengan Ayam Hutan" dan Perannya . 31
2.4.2.1 Tokoh Cerita "Kera dengan Ayam Hutan" 31
2.4.2.2 Peran Tokoh Cerita "Kera dengan Ayam Hutan" 34
2.4.3 Tema Cerita "Kera dengan Ayam Hutan" 35
2.4.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Kera dengan Ayam Hutan" . 35
2.5 Struktur Cerita "Kera dengan Kura-Kura" 36
2.5.1 Alur Cerita "Kera dengan Kura-kura" 36
2.5.2 Tokoh Cerita "Kera dengan Kura-Kura" dan Perannya 37
2.5.2.1 Tokoh Cerita "Kera dengan Kura-Kura" 37
2.5.2.2 Peran Tokoh Cerita "Kera dengan Kura-Kura" 39
2.5.3 Tema Cerita "Kera dengan Kura-kura" 40
2.5.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Kera dengan Kura-kura" . . 40
2.6 Struktur Cerita "Kera dan Musang" 40
2.6.1 Alur Cerita "Kera dan Musang" 40
2.6.2 Tokoh Cerita "Kera dan Musang" dan Perannya 42
2.6.2.1 Tokoh Cerita "Kera dan Musang" 42
2.6.2.2 Peran Tokoh Cerita "Kera dan Musang" 45
2.6.3 Tema Cerita "Kera dan Musang" 45
2.6.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Kera dan Musang" 46
2.7 Struktur Cerita "Si Betah-Betah" 46
2.7.1 Alur Cerita "Si Betah-Betah" 46
2.7.2 Tokoh Cerita "Si Betah-Betah" 47
2.7.3 Tema Cerita "Si Betah-Betah" 49

2.7.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Si Betah-Betah" 50
2.8 Struktur Cerita "Lutung dan Kura-Kura" 50
2.8.1 Alur Cerita "Lutung dan Kura-Kura" 50
2.8.2 Tokoh Cerita "Lutung dan Kura-Kura" 51
2.8.3 Tema "Lutung dan Kura-Kura" 52
2.8.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Lutung dan Kura-Kura . . . 53
2.9 Struktur Cerita "Sambung Maut dengan Seekor Kera" 53
2.9.1 Alur Cerita "Sambung Maut dengan Seekor Kera" 53
2.9.2 Tokoh Cerita "Sambung Maut dengan Seekor Kera" 54
2.9.3 Tema Cerita "Sambung Maut dengan Seekor Kera" 55
2.9.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Sambung Maut dengan Seekor Kera" 55
2.10 Struktur Cerita "Orang Mencari Ikan" 56
2.10.1 Alur Cerita "Orang Mencari Ikan" 56
2.10.2 Tokoh Cerita "Orang Mencari Ikan" 57
2.10.3 Tema Cerita "Orang Mencari Ikan" 59
2.10.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Orang Mencari Ikan" . . . 59
2.11 Struktur Cerita "Si Luitu-Luitu" 60
2.11.1 Alur Cerita "Si Luitu-Luitu" 60
2.11.2 Tokoh Cerita "Si Luitu-Luitu" 60
2.11.3 Tema Cerita "Si Luitu-Luitu" 61
2.11.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Si Luitu-Luitu" 62
2.12 Struktur Cerita "Dua Orang Bersaudara dan Monyet Tunggal 62
2.12.1 Alur Cerita "Dua Orang Bersaudara dan Monyet Tunggal 62
2.12.2 Tokoh Cerita "Dua Orang Bersaudara dan Monyet Tunggal 63
2.12.3 Tema Cerita "Dua Orang Bersaudara dan Monyet Tunggal 65
2.12.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Dua Orang Bersaudara dan Monyet Tunggal" 65
2.13 Struktur Cerita "Kera dengan Ayam" 65
2.13.1 Alur Cerita "Kera dengan Ayam" 65
2.13.2 Tokoh Cerita "Kera dengan Ayam" 66
2.13.3 Tema Cerita "Kera dengan Ayam" 69
2.13.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Kera dengan Ayam" 69
2.14 Struktur Cerita "Kera dengan Jin Beringin" 69
2.14.1 Alur Cerita "Kera dengan Jin Beringin" 69

2.14.2 Tokoh Cerita "Kera dengan Jin Beringin" 70
2.14.3 Tema Cerita "Kera dengan Jin Beringin" 71
2.14.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Kera dengan in Beringin" . 71
2.15 Struktur Cerita "Sang Lutung dengan sang Keker" 72
2.15.1 Alur Cerita "Sang Lutung dengan sang Keker" 72
2.15.2 Tokoh Cerita "Sang Lutung dengan sang Keker" 73
2.15.3 Tema Cerita "Sang Lutung dengan sang Keker" 76
2.15.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Sang Lutung dengan Sang Keker" 76
2.16 Struktur Cerita "Kisah sang Kancil dengan Monyet" 76
2.16.1 Alur Cerita "Kisah sang Kancil dengan Monyet" 76
2.16.2 Tokoh Cerita "Kisah sang Kancil dengan Monyet" 77
2.16.3 Tema Cerita "Kisah sang Kancil dengan Monyet" 78
2.16.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Kisah sang Kancil dengan Monyet" 78
2.17 Struktur Cerita "Buhis dengan Bakei" (Lutung dan Kera) . . 79
2.17.1 Alur Cerita "Buhis dengan Bakei" 79
2.17.2 Tokoh Cerita "Buhis dengan Bakei" 80
2.17.3 Tema Cerita "Buhis dengan Bakei" 83
2.17.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Lutung dengan Kera" . . . 83
2.18 Struktur Cerita "Kura-Kura dan Kera" 84
2.18.1 Alur Cerita "Kura-Kura dan Kera" 84
2.18.2 Tokoh Cerita "Kura-Kura dan Kera" 86
2.18.3 Tema Cerita "Kura-Kura dan Kera" 88
2.18.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Kura-Kura dan Kera" 88
2.19 Struktur Cerita "Poican dan Wolai" 88
2.19.1 Alur Cerita "Poican dan Wolai" 88
2.19.2 Tokoh Cerita "Poican dan Wolai" 90
2.19.3 Tema Cerita "Poican dan Wolai" 93
2.19.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Poican dan Wolai" 93
2.20 Struktur Cerita "Suara Durian Runtuh" 93
2.20.1 Alur Cerita "Suara Durian Runtuh" 93
2.20.2 Tokoh Cerita "Suara Durian Runtuh" 96
2.20.3 Tema Cerita "Suara Durian Runtuh" 98
2.20.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Suara Durian Runtuh" 99

2.21 Struktur Cerita "Asal-Usul Anjing Berkawan Manusia" .. 99
2.21.1 Alur Cerita "Asal-Usul Anjing Berkawan Manusia" ... 99
2.21.2 Tokoh Cerita "Asal-Usul Anjing Berkawan Manusia" .. 102
2.21.3 Tema Cerita "Asal-Usul Anjing Berkawan Manusia" ... 103
2.21.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Asal-Usul Anjing Berkawan Manusia" 104
2.22 Struktur "Kisah sang Kancil dengan Monyet" 104
2.22.1 Alur "Kisah sang Kancil dengan Monyet" 104
2.22.2 Tokoh "Kisah sang Kancil dengan Monyet" 107
2.22.3 Tema "Kisah sang Kancil dengan Monyet" 110
2.22.4 Unsur Didaktis "Kisah sang Kancil dengan Monyet" ... 111
2.23 Struktur Cerita "Sang Kancil dengan Seekor Beruk" 111
2.23.1 Alur Cerita "Sang Kancil dengan Seekor Beruk" 111
2.23.2 Tokoh Cerita "Sang Kancil dengan Seekor Beruk" 113
2.23.3 Tema Cerita "Sang Kancil dengan Seekor Beruk" 115
2.23.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Sang Kancil dengan Seekor Beruk 115
2.24 Struktur Cerita "Sang Kancil dengan Seekor Katak" 116
2.24.1 Alur Cerita "Sang Kancil dengan Seekor Katak" 116
2.24.2 Tokoh Cerita "Sang Kancil dengan Seekor Katak" 121
2.24.3 Tema Cerita "Sang Kancil dengan Seekor Katak" 123
2.24.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Sang Kancil dengan Seekor Katak" 124

Bab III Simpulan 125
Daftar Pustaka 128

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi dewasa ini tidak saja menyebabkan dunia ini makin mengglobal, tetapi juga membawa perubahan dalam tatanan kehidupan manusia. Dalam masyarakat kita, telah berlangsung pergeseran dan perubahan nilai budaya, baik di kota besar maupun di perkampungan. Sebagai akibatnya, kehidupan tradisional makin ditinggalkan. Setiap pribadi berpacu memperebutkan peluang yang dapat memberikan kesenangan atau kepuasan hidupnya.

Dalam sengitnya persaingan itu tidak jarang terjadi hal yang tidak wajar. Kemajuan material sering menyebabkan orang lengah untuk menjaga keseimbangan lahiriah dan batiniah. Ilmu dan teknologi canggih yang diserap tanpa disaring terlebih dahulu dapat mengakibatkan pergeseran dan perubahan pola pikir dan perilaku yang melecehkan nilai agama, budaya, dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat. Sebagai akibatnya, besar kemungkinan mereka akan kehilangan nilai-nilai luhur itu dan lambat laun mereka akan kehilangan kepribadian dan jati dirinya.

Tidak dapat dimungkiri bahwa karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad. Di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan kehidupan manusia pada waktu tertentu. Karya sastra merupakan khazanah ilmu pengetahuan dan budaya. Oleh karena itu, penghayatan terhadap karya sastra akan memberikan keseimbangan antara pemerolehan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak dan pembangunan jiwa di pihak lain. Kedua hal itu dirasakan belum seimbang, padahal keselarasan antara keduanya sangat berperan dalam pembangunan setiap manusia.

Sastra daerah, khususnya cerita rakyat, merupakan salah satu bagian atau gambaran kebudayaan masa silam yang tumbuh dan berkembang di

tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Pada umumnya cerita rakyat itu masih tersimpan dalam ingatan para pencerita. Namun, belakangan ini sudah ada berbagai upaya pelestariannya, di samping upaya pengkajiannya yang makin intensif. Pelestarian sastra daerah antara lain dilakukan melalui perekaman, pentranskripsian, dan penerbitan. Pengkajian sastra daerah, antara lain, bertujuan memperkenalkan aspek-aspek kehidupan masyarakat pendukungnya.

Dananjaya (1994:17) menyatakan bahwa folklor mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar bagaimana masyarakat pendukungnya berpikir. Selain itu, folklor juga mengabadikan apa-apa yang dirasakan penting oleh masyarakat pendukungnya.

Djamaris (1990:39--40), mengutip pendapat Leach, menyatakan bahwa *animal folktale* dibedakan dalam tiga tipe, yaitu *etiological tale, fable*, dan *beast epic*. Yang dimaksud dengan *etiological tale* ialah cerita tentang asal-usul terjadinya suatu binatang berdasarkan bentuk atau rupanya sekarang ini. *Fable* ialah cerita binatang yang mengandung pendidikan moral. Binatang diceritakan mempunyai akal, tingkah laku, dan dapat berbicara seperti manusia. *Beast epic* merupakan siklus cerita binatang dengan seekor fabel adalah salah satu bagian dari cerita binatang (*animal tale*). Dalam fabel tokoh binatang diberi sifat sebagai manusia sehingga binatang itu dapat berpikir, bertindak, dan berperilaku seperti manusia.

Tidak dapat disangkal bahwa fabel mempunyai kekuatan magis dalam pembentukan moral sehingga eksistensinya dapat bertahan sampai sekarang. Hal itu juga dapat dibuktikan dari banyaknya cerita binatang yang berasal dari berbagai daerah yang diangkat menjadi cerita anak.

Salah satu daya tarik fabel adalah fungsinya yang dominan, yaitu memberikan hiburan dan manfaat bagi pembaca atau pendengarnya. Oleh karena itu, inventarisasi dan pengkajian fabel Nusantara perlu terus dilaksanakan.

Upaya pelestarian cerita rakyat, khususnya fabel, telah dilakukan. Hal itu terbukti dari banyaknya terbitan dan hasil penelitian cerita rakyat (sastra lisan) dari berbagai daerah yang di dalamnya memuat fabel, baik yang dilakukan oleh Pusat Bahasa maupun yang dilakukan oleh lembaga lain.

Fabel dianggap mempunyai kekuatan magis dalam pembentukan moral sehingga eksistensinya dapat bertahan sampai sekarang. Hal itu dapat dibuktikan dari banyaknya cerita fabel yang berasal dari berbagai daerah yang diangkat menjadi cerita anak.

Perlu dijelaskan bahwa kata Nusantara meliputi sebutan (nama) bagi seluruh wilayah Kepulauan Indonesia (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga. 2001:789). Dengan demikian, fabel Nusantara dalam penelitian ini ialah fabel yang tersebar di seluruh wilayah Kepulauan Indonesia.

Terbitan yang berupa hasil penelitian cerita rakyat (sastra lisan) dari berbagai daerah yang di dalamnya memuat fabel, antara lain, sebagai berikut.

(1) *Sastra Lisan Lampung Dialek Pubiyan* oleh Udin, H. Nazaruddin *et al.* (1998); Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(2) *Kumpulan Cerita Fabel Sulawesi Selatan* oleh Mustari (1999) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(3) *Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara* oleh Abd. Rasyid (1998) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(4) *Sastra Lisan Kayaan* oleh Paternus Hanye, *et al.* (1998) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(5) *Sastra Lisan Wolio* oleh M. Arief Mattalitti, *et al.* (1985) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(6) *Struktur Sastra Lisan Bugis* oleh Muhammad Sikki, *et al.* (1996) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(7) *Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa* oleh Adnan Usmar dan W.M. Manala Manangi (1998) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(8) *Struktur Sastra Lisan Wolio* oleh J.S. Sande, *et al.* (1998) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(9) *Sastra Lisan Simalungun* oleh Urich H. Damanik, *et al.* (1986) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(10) *Cerita Rakyat Sulawesi Selatan* oleh Ambo Gani *et al.* (1981) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(11) *Sastra Lisan Kayu Agung* oleh Zainal Abidin Gaffar *et al.* (1991) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(12) *Struktur Sastra Lisan Daerah Jambi.* oleh Yulisma *et al.* (1997) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(13) *Sastra Lisan Dayak Ngaju* oleh M. Rus Andianto,*et al.* (1987) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(14) *Struktur Sastra Lisan Toraja.* oleh Muhammad Sikki, *et al.* (1986) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(15) *Humor di dalam Sastra Klasik Sulawesi Selatan* oleh Mahmud *at al.* (1994) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(16) *Cerita Rakyat Lio Flores* oleh Aron Meko Mbete, (1992) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(17) *Sastra Lisan Dairi.* oleh Tinambunan, T. Raman. *et al.* (1996) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(18) *Sastra Lisan Donggo* oleh Ni Putu Asmarini, (1998) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(19) *Sastra Lisan Saluan* oleh Ahmad Saro *et al.* (1988) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(20) *Struktur Sastra Lisan Semende* oleh Zainul Arifin Aliana *et al.* (2000) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(21) *Bunga Rampai Cerita Rakyat Bali* oleh Ida Bagus Sjiwa dan A.A. Gde Geria. (1976) Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;

(22) *Sastra Lisan Mentawai* oleh Mustafa G. *et al.* (1993) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(23) *Cerita Rakyat Sumatra Utara* oleh Jacob Umar, *et al.* (1981) Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah;

(24) *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah* oleh Lambertus Elbaar *et al.* (1979) Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;

(25) *Sastra Lisan Wolio* oleh M. Arief Mattalitti, *et al.* (1985) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Penelitian secara khusus tentang cerita "Kera (Monyet)" dari berbagai daerah di Indonesia belum dilakukan. Sehubungan dengan itu, penelitian ini akan difokuskan pada fabel yang salah satu tokohnya Kera karena cerita kera ini diasumsikan ada di seluruh daerah dan disenangi masyarakat pendukungnya.

1.2 Masalah

Bertalian dengan pernyataan di atas, masalah pokok yang akan diungkap dalam penelitian ini ialah tentang unsur didaktis dalam cerita Kera. Meskipun demikian, masalah lain yang berkaitan dengan struktur cerita juga akan diungkap. Masalah itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

1) Bagaimana struktur cerita (alur, tokoh, dan tema) "Kera" Nusantara itu?

2) Apa peran Kera dalam cerita itu, misalnya, sebagai penolong, penipu, atau penghasut. Binatang apa saja yang berperan sebagai tokoh antagonis dalam cerita kera itu?

3) Unsur-unsur didaktis atau amanat apa saja yang terdapat dalam cerita Kera itu?

1.3 Ruang Lingkup

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, ruang lingkup penelitian ini mencakupi analisis tentang struktur cerita Kera (alur, tokoh, dan tema) yang berasal dari berbagai daerah, untuk mengungkap unsur didaktis atau amanat yang terkandung dalam cerita itu.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis unsur struktur cerita Kera (alur, tokoh, tema) sehingga dapat diungkap unsur didaktis (amanat) yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat umumnya, khususnya pendidik dan siswa, sebagai bahan bacaan serta sarana pendidikan dan hiburan dalam upaya peningkatan apresisasi sastra masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga merupakan salah satu upaya pelestarian budaya bangsa.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka. Data dan informasi dikumpulkan lewat bahan bacaan yang berupa buku, majalah, atau surat kabar. Dalam penganalisisan data digunakan metode deskriptif, yakni mendeskripsikan teks cerita berdasarkan unsur struktur cerita (alur, tokoh dan penokohan, serta tema) dan unsur didaktisnya disertai yang kutipan teks yang mendukung.

1.6 Sumber Data

Sumber data penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah buku-buku yang memuat cerita Kera, terutama buku terbitan (1) Proyek Penerbitan Buku

Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2) Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan (3) Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Sumber data sekunder berupa buku, majalah, atau makalah yang memuat artikel atau informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Data penelitian ini adalah teks cerita Kera yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara. Pengumpulan data atau informasi dilakukan dengan teknik catat, yaitu mencatat data atau informasi itu, kemudian mengklasifikasinya berdasarkan keperluan pembahasan. Berdasarkan deskripsi tentang struktur teks, dapat diungkap nilai-nilai ajaran yang terdapat dalam cerita Kera (Monyet).

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai objek kajian.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah cerita "Kera" yang terdapat dalam buku terbitan ketiga proyek yang telah disebutkan di atas. Mengingat cukup banyaknya cerita "Kera" itu, sampel penelitian ini hanya akan mengambil 24 cerita dari berbagai daerah. Di antara cerita yang salah satu tokohnya kera yang sempat dicatat antara lain sebagai berikut.

(1) "Cerita si Kera" dalam *Cerita Rakyat Sulawesi Selatan"* (Gani, *et al.* 1981, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah).

(2) "Monyet dengan Setan" dalam *Sastra Lisan Bugis* (Enre, *et al.* 1981. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

(3) "Kura-Kura dan Monyet" dalam *Sastra Lisan Prosa Bugis* (Mattaliti, 1989. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

(4) "Kera" dalam *Sastra Lisan Donggo* (Asmarini *et al.* 1998. Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengenbangan Bahasa).

(5) "Monyet dengan Kura-Kura" dalam *Humor di dalam Sastra Klasik Sulawesi Selatan* (Mahmud *et al.* 1994. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

(6) "Kera dengan Burung Rajawali" dalam *Cerita Rakyat Buton dan Muna Sulawesi Tenggara.* Jakarta: 1998. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(7) "Sang Lutung dengan Sang Keker" dalam *Cerita Rakyat Daerah Bali* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978.

(8) "Beruk Lasikal"
"Kera Jantan Dikalahkan oleh Ulat Kelapa Betina", dalam *Sastra Lisan Kayaan* (Haiye *et al.* 1998. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(9) "Kera Sepiak" dalam *Cerita Rakyat Daerah Bengkulu.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(10) "Sambung Maut dengan Seekor Kera" dalam *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah.* Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1979.

(11) "Cerita Kera dengan Bangau" dalam *Sastra Lisan Sangir Talaud.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1985.

(12) "Kera dan Musang" dalam *Cerita Rakyat Lio Flores.* (Mbete, 1992. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa).

(13) "Kera Sakti di Puncak Gunung Slamet" dalam *Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa.* (Riyadi, *et al.* 1994. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa).

(14) "Kera Rasah dengan Beruk Jalu" dalam *Sastra Lisan Lampung"* (Udin, 1998, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(15) "Kera dan Burung Bangau",

(16) "Monyet dengan Kura-Kura",

(17) "Kera dengan Ayam Hutan",

(18) "Monyet dengan Setan", dalam *Kumpulan Cerita Fabel Sulawesi Selatan* (Mustari, 1999, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(19) "Kera dan Kura-Kura",

(20) "Si Kera dan si Bangau",

(21) "Kera dengan Ayam",

(22) "Kera dan Burung Rajawali",

(23) "Kera dan Kura-Kura",

(24) "Kera dengan Jin Beringin", dalam *Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara* (Rasyid, 1998, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

(25) "Kera dengan Ayam",

(26) "Si Kera dan si Bangau",

(27) "Kera dan Kura-Kura", dalam *Sastra Lisan Wolio*. (Mattalitti, *et al*. 1985. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa);

(28) "Monyet dengan Setan" dalam *Struktur Sastra Lisan Bugis* (Sikki, *et al.* 1996, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa);

(29) "Cerita Kera dan Burung Bangau" dalam *Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa.* (Usmar, 1998, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa);

(30) "Kera dan Kura-Kura",

(31) "Si Kera dan si Bangau",

(32) "Kera dengan Ayam",

(33) "Kera dan Burung Rajawali" dalam *Struktur Sastra Lisan Wolio* (Sande, 1998, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa);

(34) "Ceritera si Kera",

(35) "Kera dengan Kura-Kura", dalam *Cerita Rakyat Sulawesi Selatan* (Gani, 1981. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa);

(36) "Kelep Namuey (Kura-Kura Mengembara)" (hlm. 51--52) dalam *Sastra Lisan Dayak Ngaju* (Andianto, 1987, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa);

(37) "Kera dan Burung Bangau" dalam *Struktur Sastra Lisan Toraja.* (Sikki, 1986, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa);

(38) "Monyet dengan Setan",

(39) "Monyet dan Kura-Kura" dalam *Humor di dalam Sastra Klasik Sulawesi Selatan* (Mahmud, 1994, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa);

(40) "Kera dan Musang" dalam *Cerita Rakyat Lio Flores* (Mbete, 1992, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa);

(41) "Monyet Penimbang Perkara",

(42) "Monyet Raja Hukum" dalam *Sastra Lisan Dairi* (Tinambunan, 1996, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa);

(43) "I Bonsing",

(44) "Monyet dan Kura-Kura" dalam *Sastra Lisan Saluan* (Saro, 1988, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa);

(45) "Beruk Bersahabat dengan Kura-Kura" dalam *Struktur Sastra Lisan Semende* (Aliana, 2000, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa);

(46) "Pan Cubling",

(47) "Lutung dan Kura-Kura", dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Bali* (Sjiwa, 1976, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan);

(48) "Sitoulu-toulu",

(49) "Si Luitu-Luitu", dalam *Sastra Lisan Mentawai* (Mustafa 1993. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa);

(50) "Si Betah-Betah" dalam *Cerita Rakyat Sumatra Utara* (Umar, 1981, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah).

(51) "Kera dan Musang",

(52) "Kera dan Kura-Kura",

(53) "Kisah antara Laku, Tupai, dan Kera",

(54) "Kisah antara Kalowatan, Anoa, dan Kera",

(55) "Pisang Monyet",

(56) "Cerita Bilang-Bilang dan Sekelompok Kera",

(57) "Kisah antara Kera dan Linsang", dalam *Struktur Sastra Lisan Totemboan* (Apituley, 1991, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa);

(58) "Lutung dan Kera",

(59) "Kura-Kura dan Kera", dalam *Dongeng dari Tanah Dayak* (Menggang, 1987, Jakarta: Balai Pustaka);

(60) "Penyu dan Kera" dalam *Dongengan Menado* (M Tanlu H., 1951, Jakarta: Balai Pustaka);

(61) "Kisah Sang Kancil dengan Monyet",

(62) "Sang Kancil dengan Seekor Beruk" dalam *Cerita Rakyat Simalungun: Cerita Kancil"* (Saragih, 1980, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah);

(63) "Suara Durian Runtuh",

(64) "Asal-usul Anjing Berkawan Manusia", dalam *Cerita- Cerita Purba dari Pulau Bangka* (D., Amiruddin, 1983, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah);

(65) "Si Kera dan si Kura-Kura" dalam Sastra Lisan Totoli (Kangiden, 1994, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa);

Dari ke-65 cerita tentang Kera, penelitian ini hanya akan menggarap 24 cerita sebagai berikut.

1) Cerita "Kera Rasah dengan Beruk Jalu"
2) Cerita "Si Kancil dengan Kera"
3) Cerita "Beruk Lasikal"
4) Cerita "Kera dengan Ayam Hutan"
5) Cerita "Kera dengan Kura-kura"
6) Cerita "Kera dan Musang"
7) Cerita "Si Betah-Betah"
8) Cerita "Lutung dan Kura-kura"
9) Cerita "Sambung Maut dengan Seekor Kera"
10) Cerita "Orang Mencari Ikan"
11) Cerita "Si Luitu-Luitu"
12) Cerita "Dua Orang Bersaudara dan Monyet Tunggal"
13) Cerita "Kera dengan Ayam"
14) Cerita "Kera dengan Jin Beringin"
15) Cerita "Sang Lutung dengan sang Keker"
16) Cerita "Kisah sang Kancil dengan Monyet"
17) Cerita "Lutung dan Kera"
18) Cerita "Kura-kura dan Kera"
19) Cerita "Poican dan Wolai"
20) Cerita "Suara Durian Runtuh"
21) Cerita "Asal-Usul Anjing Berkawan Manusia"
22) "Kisah sang Kancil dengan Monyet"
23) Cerita "Sang Kancil dengan Seekor Beruk"
24) Cerita "Sang Kancil dengan Seekor Katak"

1.8 Kerangka Teori

Sehubungan dengan masalah yang dikemukakan dalam Subbab 1.2 di maka teori yang dipandang paling relevan dengan topik penelitian ini

ialah teori struktural. Pemilihan ini didasarkan karena cerita fabel itu anonim dan berlatarkan dunia binatang yang bersifat universal, pendekatan ini menggunakan pendekatan objektif yang bertolak pada karya sastra itu sendiri.

Strukturalisme dianggap memiliki relevansi yang tinggi dalam pendekatan masalah. Relevansi ini telah menjadi keyakinan para sarjana, sebagaimana dikemukakan Teeuw (1984:154) bahwa struktur merupakan kajian utama yang harus dilakukan peneliti. Dari segi mana pun usaha pemahaman yang dilakukan, kajian struktur sesungguhnya sulit dihindari.

Stanton (1965:11) menyatakan bahwa struktur cerita rekaan terdiri atas (1) tema, (2) fakta-fakta cerita, dan (3) sarana-sarana sastra. Fakta-fakta cerita terdiri atas tokoh, latar, dan alur. Sementara itu, pengarang mengolah tema dan fakta cerita dengan sarana-sarana sastra. Di antara sarana sastra itu ialah judul, pusat pengisahan, simbolisme, humor, dan ironi. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan dianalisis unsur didaktis atau ajaran yang dapat dipetik dari karya sastra yang dijadikan objek kajian ini. Hal itu sesuai dengan fungsi karya sastra dan konsep estetika. Renne Wellek dan Austin Warren (1989:24--26) menyatakan bahwa fungsi sastra adalah *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna).

Dalam konteks penelitian ini, fungsi kebergunaan dapat diartikan sebagai sesuatu yang perlu dan patut mendapat perhatian. Di samping itu, berguna dapat diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat. Bermanfaat identik dengan keseriusan dan bersifat didaktis (Wellek dan Warren, 1989:17). Di samping itu, konsep estetika sastra lama tidak terlepas dari sifat pragmatis atau nilai didaktisnya, yaitu bahwa karya sastra diciptakan untuk tujuan tertentu, terutama tujuan pendidikan. Dengan kata lain, suatu cerita tidak semata-mata diciptakan untuk mengemukakan keindahan, tetapi juga untuk mengemukakan ajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fungsi berguna itu sebenarnya merujuk kepada potensi kesusastraan untuk mewadahi nilai-nilai didaktis. Unsur didaktis suatu cerita dapat diungkap melalui amanat yang terkandung di dalamnya.

1.9 Sistematika Penyajian

Agar tersaji secara sistematis, hasil penelitian ini ditata dalam tiga bab, yang dilengkapi dengan Daftar Pustaka. Bab 1, Pendahuluan, memuat

Latar Belakang, Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup, Metode dan Teknik, Populasi dan Sampel, Kerangka Teori, dan Sistematika Penyajian. Bab II menyajikan analisis struktur dan deskripsi unsur didaktis cerita Kera. Bab III berisi Simpulan yang dilengkapi dengan Daftar Pustaka.

BAB II
STRUKTUR CERITA KERA

Sebelum mendeskripsikan unsur struktur cerita, berikut ini akan dijelaskan istilah tentang unsur struktur cerita itu yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, tema, dan amanat.

Alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun dalam urutan waktu. Dalam rangkaian kejadian itu terdapat hubungan sebab akibat yang bersifat logis (Boulton, 1979:45). Selanjutnya, Boulton menambahkan bahwa alur tidak hanya berkaitan dengan peristiwa, tetapi juga berhubungan dengan cara pengarang mengurutkan peristiwa itu, termasuk motif, konsekuensi, dan hubungan antara peristiwa yang satu dan yang lainnya.

Ali (1968:120) menyatakan bahwa alur adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat yang tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting adalah mengapa hal itu terjadi. Sementara itu, Hartoko (1984:149) menyatakan bahwa alur adalah deretan peristiwa secara kronologis, saling berkaitan, dan bersifat kausalitas sesuai dengan apa yang dialami pelaku cerita.

Esten (1984:26) menyatakan bahwa alur adalah urutan (sambung-sinambung peristiwa dalam sebuah cerita rekaan. Biasanya alur sebuah cerita rekaan terdiri atas

a. situasi awal (mulai melukiskan keadaan);
b. peristiwa mulai bergerak *(generating circumstances)*

c. keadaan mulai memuncak *(rising action)*;
d. klimaks (mencapai titik puncak); dan
e. penyelesaian *(denoument)*.

Sementara itu, penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat, atau kebiasaan tokoh. Penokohan dapat dilakukan melalui teknik kisahan dan teknik ragaan (lakuan). Watak dan sifat tokoh tergambar dalam lakuan fisik (tindakan dan ujaran) dan lakuan rohani (renungan dan pikiran) (Zaidan *et al.*, 1991:141).

Tokoh dalam karya sastra biasanya ditampilkan dengan ciri fisik, moral, dan status sosial tertentu.

Tokoh sentral atau tokoh utama (protagonis) adalah tokoh yang mendominasi jalannya cerita rekaan, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berkonflik dengan tokoh utama.

Salah satu kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan tokoh utama (protagonis) adalah melalui frekuensi pemunculannya dalam cerita. Sudjiman (1988:18) menampilkan kriteria lain, yaitu intensitas keterlibatan tokoh.

Frekuensi kemunculan tokoh menentukan seorang tokoh termasuk tokoh sentral atau tokoh bawahan. Tokoh yang sering muncul merupakan tokoh utama.

Tokoh seringkali dilukiskan dalam tiga dimensi, yaitu dimensi fisik, dimensi psikis, dan dimensi sosiologis (Waluyo, 1994:171). Ada berbagai cara pengarang untuk menggambarkan watak tokohnya. Dimensi fisik artinya keadaan fisik tokoh, yang meliputi (1) usia (tingkat kedewasaan); (2) jenis kelamin; (3) keadaan tubuh (tinggi, pendek, pincang, gagah, tampan, menarik, dan sebagainya); (4) ciri-ciri wajah (cantik, jelek, keriput, dan sebagainya); dan (5) ciri khas yang spesifik. Dimensi psikis berkenaan dengan latar belakang kejiwaan, kebiasaan, sifat, dan karakter, yang meliputi (1) mentalitas, moral, dan kecerdasan; (2) temperamen, keinginan, dan perasaan pribadi; dan (3) kecakapan dan keahlian khusus. Dimensi sosiologis berkaitan dengan latar belakang kedudukan tokoh dalam masyarakat dan hubungannya dengan tokoh lain,

yang meliputi (1) status sosial: kaya, miskin, golongan menengah; (2) pekerjaan, jabatan, dan peranan dalam masyarakat; (3) pendidikan; (4) pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi; (5) aktivitas sosial, organisasi, dan kesenangan; dan (6) suku, bangsa, dan keturunan (Waluyo, 1994: 171--172).

Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran atau sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang yang diungkapkannya di dalam karya sastra. Di dalamnya terbayang pandangan hidup dan cita-cita pengarang (Simposium Bahasa dan Kesusastraan Indonesia 25--28 Oktober 1967: 118).

Amanat adalah pesan yang terkandung dalam karya sastra. Jalan yang tepat untuk menentukan amanat sebuah karya sastra ialah dengan melihat apa yang ada di dalam karya sastra itu. Dengan cara itu peneliti akan memperoleh makna muatan, yaitu makna yang diinterpretasikan dari kenyataan yang ada di dalam karya itu. Amanat dapat diketahui dari peristiwa-peristiwa yang terurai melalui wacana yang digunakan dalam cerita (Hasjim, 1984:5--7).

2.1 Struktur Cerita "Kera Rasah dengan Beruk Jalu"

2.1.1 Alur Cerita "Kera Rasah dengan Beruk Jalu"

Cerita "Kera Rasah dan Beruk Jalu" diawali dengan lukisan keadaan Beruk Jalu yang sedang mencari makanan yang bertemu dengan Kera yang sedang duduk melamun. Dalam pertemuan itu Kera meminta bagian makanan yang diperoleh Beruk karena tidak sanggup lagi mencari. Beruk tidak mengabulkan permintaan Kera secara langsung, tetapi mengajaknya bertaruh untuk tidak tidur semalaman. Jika Beruk menang, Kera akan diangkat sebagai tukang pijat Beruk, sedangkan jika Kera menang, seluruh isi kebun di sekitarnya menjadi milik Kera. Untuk menentukan siapa yang kalah dan siapa yang menang, mereka meminta Baginda Raja sebagai wasitnya.

Konflik pertama terjadi ketika Beruk melihat Kera tertidur, tetapi Kera membantah sehingga keduanya meminta pertimbangan Raja. Di hadapan Raja, Kera membantah bahwa ia tidur, tetapi sedang memikirkan duri yang runcing dan tajam walaupun tidak ada yang merautnya. Alasan

itu dapat diterima Raja.

Konflik kedua terjadi ketika Beruk melihat Kera mengantuk lagi, tetapi Kera membantahnya. Keduanya kembali menghadap Raja. Kera menyampaikan alasan bahwa dia tidak tidur, tetapi sedang melamunkan langit yang tidak runtuh walaupun tidak ditopang. Alasan Kera masuk akal dan dibenarkan Raja.

Menjelang pagi Kera menuduh Beruk telah tertidur, tetapi Beruk membantahnya. Keduanya meminta pertimbangan Raja. Ketika ditanyai Raja, Beruk menyatakan bahwa ia tidak tidur, tetapi sedang asyik mengusir mimpi. Alasan yang dikemukakan Beruk tidak masuk akal. Raja menjelaskan bahwa mimpi itu bunga tidur. Beruk dinyatakan kalah dalam taruhan itu. Kera berhak menguasai kebun yang ada di sekitarnya. Sejak saat itu kebun siapa pun selalu diganggu Kera karena ia merasa memiliki.

2.1.2 Tokoh Cerita "Kera Rasah dengan Beruk Jalu" dan Perannya

2.1.2.1 Tokoh Cerita "Kera Rasah dengan Beruk Jalu"

Tokoh yang terlibat dalam cerita ini ialah Kera tua dan Beruk Jalu. Tokoh protagonis cerita ini adalah Kera tua, seekor binatang yang digambarkan bertubuh kecil dan lemah karena sudah tua. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

> Seekor kera tua sedang duduk melamun di pohon kayu besar. Lalu, lewat Beruk jalu, "Hai, Beruk, kamu mau ke mana?" tanya Kera.
>
> "Saya mau mengambil makanan," jawab Beruk.
>
> "Kalau kamu sudah mendapat makanan, beri saya," kata Kera, "sebab saya tidak kuat lagi mencari makanan." (Udin, 1998:151)

Walaupun fisiknya lemah, Kera digambarkan sebagai makhluk yang cerdik. Kecerdikan Kera terlukis dalam ucapan dan jalan pikirannya yang logis, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

> Setelah malam, mulailah mereka duduk berdua menghadap lampu. Kira-kira pertengahan malam, Kera mulai mengantuk, lalu Beruk mulai

mengusiknya. "Hai, Kera kamu mengantuk?"

"Tidak, saya tidak mengantuk. Saya hanya melamunkan duri, mengapa setiap keluar selalu tajam-tajam?"

Kata Beruk, "Kita sidang dulu di hadapan Raja."

Lalu, mereka pergi menghadap Raja.

"Baginda Raja, Kera mengantuk."

"Saya tidak mengantuk, tapi melamunkan duri mengapa setiap yang keluar selalu tajam. Siapa sebenarnya yang menajaminya, apakah Baginda Raja?"

"Bukan, bukan saya yang mengasahnya," jawab Raja.

Kira-kira tiga perempat malam Kera mengantuk lagi.

"Kamu mengantuk lagi?" tanya Beruk.

"Tidak, saya hanya melamunkan langit yang tidak ada penopangnya, tetapi tidak runtuh."

"Kalau begitu, kita sidang lagi di hadapan Raja," kata Beruk.

"Apakah benar kamu mengantuk, hai Kera?" tanya Baginda.

"Saya tidak tidur, hanya melamunkan langit yang tidak ada tali gantungan, tidak ada penopang, tapi mengapa tidak runtuh dan tidak jatuh?"

Lalu Raja berkata kepada Beruk, "Kera bukannya tidur, tapi melamun." (Udin, 1998:152--153)

Tokoh antagonisnya adalah Beruk, yang fisik dan tenaganya lebih besar daripada Kera. Walaupun fisik dan tenaganya lebih besar, Beruk digambarkan penutur sebagai makhluk yang pendek akal (jalan pikirannya tidak logis), sebagaimana tersirat dalam kutipan berikut.

Di depan Raja sang Kera mengadu, "Si Beruk ini tertidur, Baginda."

"Hai, Beruk, apakah benar kamu tidur?" tanya Raja.

"Tidak, Baginda Raja, saya tidak tidur. Saya hanya terlelap mengusir mimpi."

"Sekarang ini aku harus mengatakan yang sesungguhnya. Tiap mimpi pasti di dalam tidur. Mimpi adalah bunga dan buahnya tidur. Paham kamu, Kera, tiap mimpi pasti di dalam tidur," tukas Raja (Udin, 1998:153--154).

Selain tokoh protagonis dan antagonis, dalam cerita ini terdapat tokoh lain, yaitu Raja, yang berfungsi sebagai tokoh bawahan. Raja digambarkan sebagai hakim yang adil, yang melihat perkara berdasarkan logika.

2.1.2.2 Peran Tokoh Cerita "Kera Rasah dengan Beruk Jalu"

Berdasarkan deskripsi tentang tokoh, dapatlah disimpulkan bahwa peran tokoh Kera dalam cerita "Kera Rasah dengan Beruk Jalu" adalah sebagai tokoh yang pandai berkilah dan cerdik, tetapi kecerdikannya itu dipakai untuk menjatuhkan atau untuk mengalahkan orang lain.

2.1.3 Tema "Kera Rasah dengan Beruk Jalu"

Berdasarkan deskripsi tentang alur serta tokoh dan penokohan, tema cerita "Kera Rasah dengan Beruk Jalu" ialah bahwa kecerdikan akal dapat dipakai sebagai alat untuk mempertahankan diri, bahkan dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai cita-cita (kehendak, kekuasaan).

Tema tersebut tergambar dalam perilaku Kera. Walaupun fisiknya lemah karena sudah tua, Kera pandai menggunakan akalnya sehingga alasan yang dikemukakannya dapat diterima Raja. Karena pandai menggunakan akal sehatnya itu, Kera dinyatakan sebagai pemenang taruhan itu sehingga keinginannya untuk mendapatkan makanan dalam kebun petani tercapai.

2.1.4 Unsur Didaktis Cerita "Kera Rasah dengan Beruk Jalu"

Berdasarkan uraian tentang alur, tokoh, dan tema di atas, ajaran yang dapat dipetik dari cerita itu ialah sebagai berikut.

(1) Kebenaran perkataan seseorang harus diukur berdasarkan jalan pikiran yang logis. Oleh karena itu, kita tidak boleh percaya begitu saja terhadap perkataan orang lain tanpa diuji dan ditelusuri kebenarannya.
(2) Setiap manusia harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan supaya tidak mudah ditipu atau dibohongi orang lain.

2.2 Struktur Cerita "Si Kancil dengan Kera"

2.2.1 Alur Cerita "Si Kancil dengan Kera"

Kisah ini diawali dengan lukisan keadaan percakapan Kancil dengan Kera tentang sumber makanan mereka, yaitu kebun petani. Dalam akhir percakapan itu, mereka bersepakat untuk tidak mengandalkan sumber makanannya dari kebun petani, tetapi berusaha sendiri dengan menanam pisang bersama-sama. Cerita berlanjut dengan peristiwa penanaman pisang. Pisang Kancil tumbuh subur dan bertambah besar, sedangkan pisang Kera bertambah layu karena pucuknya selalu dimakannya. Akhirnya, pisang si Kera itu mati.

Konflik awal terjadi setelah buah pisang Kancil masak. Kancil tidak dapat memetik buah pisang itu. Oleh karena itu, Kancil mengajak Kera memetiknya. Konflik ternyata meruncing karena Kera memakan habis pisang itu dan yang disisakan dalam bakul hanyalah kulitnya. Kancil, pemilik pisang itu, pulang dengan tangan hampa dan memendam rasa dendam.

Cerita berlanjut dengan berbuahnya pisang Kancil. Setelah buah pisang itu masak, Kera datang kepada Kancil dan mengajaknya memetik buah pisang yang sudah ranum itu. Kancil yang masih menaruh dendam kepada Kera tidak dapat menolak permintaannya. Mereka pergi bersama-sama.

Konflik memuncak ketika Kera mulai memetik buah pisang. Pada saat Kera akan mengupas buah pisang itu, Kancil mengejeknya. Dikatakannya bahwa Kera berwajah buruk dan sangat rakus. Karena dikata-katai itu, Kera marah dan dilemparnyalah Kancil dengan buah pisang itu. Kancil segera menyantap buah pisang yang dilemparkan Kera itu. Begitulah seterusnya hingga buah pisang itu habis dan Kancil pun merasa kenyang.

Cerita berakhir dengan kepergian Kancil meninggalkan Kera yang masih berada di atas pohon pisang. Sejak perisiwa itu mereka tidak pernah bersama-sama dan tidak pernah bertegur sapa. Persahabatan di antara mereka putus disebabkan buah pisang.

2.2.2 Tokoh Cerita "Si Kancil dengan Kera" dan Perannya

2.2.2.1 Tokoh Cerita "Si Kancil dengan Kera"

Dalam cerita "Si Kancil dengan Kera" ini sulit ditentukan tokoh protagonis ataupun tokoh antagonisnya. Hal itu terjadi karena frekuensi keterlibatan kedua tokoh dalam peristiwa sama. Pada awal cerita kedua tokoh ini muncul dalam latar waktu dan tempat yang sama. Keduanya terlibat dalam suatu percakapan yang serius, yakni tentang mata pencaharian dan kehidupan mereka.

Dalam awal cerita tersirat bahwa kedua tokoh bersahabat karib. Mereka merasa senasib sepenanggungan. Namun, kisah selanjutnya memperlihatkan adanya perkembangan sesuai dengan perkembangan fisik ataupun karakter keduanya, sebagaimana dipaparkan dalam uraian berikut.

a. **Tokoh Kera**

Berdasarkan karakternya, Kera digambarkan sebagai makhluk yang memiliki sifat iri hati. Ketika melihat pisang si Kancil tumbuh subur dan mulai berbuah, Kera menaruh rasa iri kepada Kancil, sebagaimana dinyatakan dalam penggalan teks berikut.

> Setelah beberapa lama berbuahlah pisang si Kancil, sedangkan pisang si Kera hendak mati rupanya karena tetap saja diambil pucuknya. Ranumlah buah pisang si Kancil. Irilah hati Kera melihatnya (Damanik, 1986:108).

Selain memiliki sifat iri hati, Kera juga digambarkan sebagai makhluk yang bodoh. Kebodohannya terlukis pada tindakannya yang suka memakan pucuk pisang sehingga pisang yang ditanamnya mati. Selain memiliki sifat iri dan bodoh, Kera juga memiliki sifat rakus. Hal itu terlihat dalam peristiwa ketika Kancil meminta bantuan Kera untuk memetik buah pisang milik Kancil, Kera memakan habis buah pisng si Kancil sehingga Kancil hanya kebagian kulitnya.

Si Kera diajak si Kancil untuk memakan buah pisang si Kancil yang ranum-ranum itu. Berkata Kancil, "Apa kita buat untuk mengambilnya, Kera?"

"Kita buat bakul," kata Kera.

Diambillah bakul dan Kera memanjat pohon itu. Setelah tiba di atas pohon pisang itu, dimakannyalah pisang itu semua. Kulitnya ditaruh di dalam bakul itu. Lalu, turunlah Kera itu dan diberikannyalah bakul itu kepada Kera. Marahlah si Kancil melihat isi bakul itu (Damanik, 1986:108).

Kerakusan Kera dilukiskan penutur melalui tuturan Kancil, sebagaimana tertera dalam petikan berikut.

Setelah Kera sampai ke atas pohon itu, berkatalah Kancil, "O, Kera! Alangkah buruknya rupamu, patutlah rupamu itu buruk, lagi pula sangat rakus.

.Karena marahnya Kera itu, dilemparnyalah Kancil dengan pisang yang dipetiknya itu. Setelah kenyang memakani pisang yang dilemparkan Kera itu, pergilah Kancil dan sejak saat itu mereka tidak berkawan karena pisang itulah asal mula perkelahian di antara mereka. Walau mati pun, Kancil tidak dilihat oleh Kera. Sebaliknya, jika Kera itu mati, Kancil tidak melihatnya. Selamanya mereka tidak saling lihat lagi (Damanik, 1986:108)."

Selain menyatakan kerakusan Kera, teks di atas juga melukiskan sifat Kera yang pemarah. Selain itu, teks di atas juga melukiskan fisik Kera yang buruk. Walaupun berwajah buruk, Kera digambarkan sebagai makhluk yang pandai memanjat. Oleh karena itu, Kancil selalu memanfaatkan kepandaian Kera itu untuk memetik buah pisangnya.

b. **Tokoh Kancil**

Kancil digambarkan sebagai makhluk yang memiliki fisik lebih besar daripada Kera. Walaupun demikian, Kancil tidak pandai memanjat sehingga untuk memetik buah pisangnya, ia memerlukan bantuan Kera. Namun, kebaikan dan kepercayaan Kancil itu disalahgunakan Kera yang

memiliki sifat rakus sehingga Kancil kecewa, marah, dan menaruh dendam.

Kancil digambarkan sebagai makhluk yang sabar dan pandai menyembunyikan kemarahannya. Hal itu terbukti dari peristiwa panen pisangnya yang pertama ketika ia melihat bakulnya hanya berisi kulit pisang. Pada saat itu ia kecewa dan marah, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa.

Kemarahan dan dendamnya baru terlampiaskan ketika panen yang kedua. Kancil mengata-ngatai Kera sehingga Kera marah dan melemparkan buah pisang yang dipetiknya itu kepada Kancil.

2.2.2.2 Peran Tokoh Cerita "Si Kancil dengan Kera"

Berdasarkan uraian tentang tokoh, dapatlah disimpulkan bahwa peran Kera dalam cerita ini ditampilkan sebagai makhluk yang rakus, sedangkan Kancil sebagai makhluk yang cerdik.

2.2.3 Tema "Cerita si Kancil dengan Kera"

Berdasarkan deskripsi alur dan tokoh di atas, tema cerita ini ialah bahwa kebaikan seorang sahabat yang dibalas dengan kejahatan akan mengakibatkan putusnya hubungan persahabatan. Hal itu tercermin dalam perilaku Kera dan Kancil. Kebaikan Kancil dibalas dengan kejahatan oleh Kera sehingga Kancil memutuskan tali persahabatan di antara mereka. Kancil tidak mau lagi bertemu atau berteman dengan Kera. Apa pun yang dialami Kera tidak dipedulikan oleh Kancil.

2.2.4 Unsur Didaktis dalam "Cerita si Kancil dengan Kera"

Berdasarkan deskripsi alur, tokoh, dan tema di atas, unsur didaktis yang terkandung dalam cerita ini adalah sebagai berikut.

1) Setiap manusia pasti memiliki kekurangan dan kelebihan dari manusia lainnya. Kelebihan yang ada pada diri kita jangan dijadikan sebagai alat untuk menyombongkan diri atau untuk memperdaya orang lain. Sebaliknya, janganlah kekurangan yang ada pada diri kita membuat diri kita lemah dan rendah diri.

2) Sifat tamak dan rakus akan merugikan diri sendiri. Orang yang tamak akan dijauhi orang lain sehingga dapat merugikan diri sendiri.

2.3 Struktur Cerita "Beruk Lasikal"

2.3.1 Alur Cerita "Beruk Lasikal"

Cerita ini diawali dengan lukisan keadaan Kera yang sedang duduk-duduk santai dan berbaring-baring di gubugnya. Cerita berlanjut dengan kedatangan Lasikal dan anaknya yang menggigil kedinginan karena kehujanan setelah menangguk ikan di sungai. Maksud Lasikal datang ke pondok Kera ialah untuk menumpang berdiang. Sebagai imbalan atas kebaikan Kera, Lasikal memberinya dua ekor ikan baung.

Cerita berlanjut dengan peristiwa pembakaran ikan oleh Kera. Anjing yang menyaksikan pemberian ikan itu berharap mendapat bagian dari Kera. Namun, setelah ikan yang satu masak, Kera segera melahapnya, sementara Anjing menunggu bagiannya. Dalam peristiwa ini tegangan mulai timbul.

Konflik mulai timbul antara Anjing dan Kera. Anjing yang mengharap pemberian Kera mendengar jawaban Kera bahwa ikan yang satu itu hanya untuknya dan bukan untuk Anjing. Anjing marah, lalu merampas ikan yang dipegang Kera itu, tetapi Kera segera melarikannya ke dahan kayu di atas sungai. Karena masih panas, ikan itu jatuh dari genggamannya, dan langsung diterkam Kura-kura yang berada di tempat itu dan langsung membawanya ke dasar sungai. Kera mengejarnya, tetapi tidak tersusul.

Cerita berlanjut dengan keputusasaan Kera untuk menemukan Kura-kura. Kera mengumpulkan semua binatang yang ada di sekitar itu dan menyuruhnya mencari Kura-kura. Yang dapat menemukan Kura-kura akan diberinya hadiah. Dalam adegan ini tegangan memuncak.

Peristiwa berlanjut dengan pertemuan antara Kura-kura dan Berang-berang. Ketika Berang-berang akan menangkap Kura-kura, Kura-kura berkata bahwa Kura-kura dan Berang-berang itu bersaudara. Oleh karena itu, Berang-berang kembali melaporkan kepada Kera tanpa hasil. Semua binatang yang mendengar penjelasan Berang-berang mengemukakan bahwa tidak ada jalurnya Berang-berang dan Kura-kura itu bersaudara.

Oleh karena itu, Kera menyuruh Berang-berang mencari Kura-kura lagi. Namun, Kura-kura telah berlari entah ke mana.

2.3.2 Tokoh Cerita "Beruk Lasikal" dan Perannya

2.3.2.1 Tokoh Cerita "Beruk Lasikal"

Tokoh protagonis cerita ini ialah Kera karena kemunculan dan interaksinya dengan tokoh lain lebih sering daripada tokoh lainnya. Deskripsi tentang tokoh adalah sebagai berikut.

(a) **Tokoh Kera**

Dalam awal kisah ini Kera digambarkan penutur sebagai makhluk yang malas. Kerjanya hanya duduk-duduk dan tidur-tiduran.

> Ada seekor kera, Ia duduk dalam pondok kecil di pondok kayu di pinggir sungai. Dia menghidupkan api di pondoknya itu dan dia menghitung bara apinya. "*Jaang, dunaang, dake, dakaang, dapung, pilung, manaa, kutun jalung, dungo!* Jadi, cukuplah hitungan bara api," katanya. Kemudian, pergilah dia berbaring (Hanye, 1998:178).

Kera digambarkan penutur sebagai hewan yang pelit dan kikir, mau diberi, tetapi tidak suka memberi. Hal itu terbukti dari sikapnya ketika Beruk Lasikal dan anaknya menumpang berdiang (memanaskan badan) di rumahnya. Sebagai imbalan atas kebaikan Kera, Beruk Lasikal memberinya ikan dan Kera menerimanya. Namun, ketika Anjing meminta bagian ikan kepadanya, Kera tidak memberinya. Hal itu terlukis dalam teks berikut.

> Sesudah itu, si Kera menghidupkan api, dipanggangnya dua ekor ikan baung yang dibawanya itu. Selama itu Anjing menunggu panggangan ikan itu masak. Ditunggu-tunggunya si Kera membagikan ikan itu kepadanya, tetapi ikan itu tidak juga dibagi-bagikan sampai tinggal satu ekor ikan lagi yang masih di atas bara api.
> Melihat hal itu, Anjing bertanya, "Kera, mana untukku?"
> "Tidak ada lagi, yang satu ini hanya untukku," sahutnya (Hanye, 1998:178).

Akhirnya, ikan yang dilarikannya itu jatuh ke sungai dan dimangsa Kura-kura.

(b) **Tokoh Beruk Lasikal**

Beruk Lasikal digambarkan sebagai makhluk yang rajin berusaha dan pandai memanfaatkan kesempatan. Ketika hujan turun, ia bersama anaknya pergi menangguk ikan di sungai. Selain rajin bekerja, Beruk Lasikal juga digambarkan sebagai makhluk yang suka memberi dan pandai berterima kasih. Hal itu tergambar dari sikapnya ketika ia diizinkan untuk berdiang di rumah Kera, Beruk memberinya dua ekor ikan baung.

(c) **Tokoh Anjing**

Anjing dalam cerita ini digambarkan penutur sebagai hewan yang berwatak malas, yang hanya mengharap pemberian dari makhluk lain, sebagaimana dikemukakan dalam teks berikut.

> Anjing melihat si Kera membawa dua ekor ikan. "Tentu aku punya yang satu itu," katanya dalam hati, "karena aku yang pertama kali tahu."
>
> Sesudah itu, si Kera menghidupkan api, dipanggangnya dua ekor ikan baung yang dibawanya itu. Selama itu Anjing menunggu panggangan ikan itu masak. Ditunggu-tunggunya si Kera membagikan ikan itu kepadanya, tetapi ikan itu tidak juga dibagi-bagikan sampai tinggal satu ekor ikan lagi yang masih di atas bara api (Hanye, 1998:179).

Selain itu, Anjing dilukiskan sebagai hewan jahat, yang suka merampas hak orang lain. Hal itu tergambar dari sikapnya ketika Kera tidak memberinya ikan, Anjing meminta bagian, bahkan merampas ikan yang sedang dipanggang Kera.

> Setelah mendengar jawaban Kera itu, sakitlah hati Anjing. Karena tidak sabar lagi, dirampasnya ikan yang ada di mulut Kera (Hanye, 1998:179).

(d) **Tokoh Berang-Berang**

Berang-berang dalam cerita ini dilukiskan sebagai hewan yang berwatak bodoh. Hal itu tergambar dari sikapnya ketika dia berhasil menemukan Kura-kura di tempat persembunyiannya. Dia percaya begitu saja dengan bualan Kura-kura yang tak masuk akal.

> Pulanglah Berang-berang dan muncullah ke permukaan air menghampiri Kera.
> "Apakah kamu bertemu dengan Kura-kura itu?" tanya Kera.
> "Ya, kami bertemu, tetapi aku dan dia bersaudara jauh. Begitu, menurut pengakuan Kura-kura kepadaku." Demikianlah penjelasan Berang-berang kepada Kera.
> Binatang-binatang lain berbicara, "Tidak ada jalannya kamu bersaudara dengan dia. Itu bohong! Pergilah kamu mencarinya lagi," suruh binatang yang lainnya. (Hanye, 1998:180).

(e) **Tokoh Kura-Kura**

Kura-kura dalam cerita ini digambarkan sebagai hewan yang berwatak pembohong dan penipu. Hal itu terlukis dari sikapnya dan ucapannya ketika Berang-berang hendak menangkapnya dan hendak membawanya kepada Kera. Dengan spontan ia berkata kepada Berang- berang bahwa mereka bersaudara sehingga Berang-berang tidak jadi mendapatkan hadiah dari Kera.

> "Hai, Berang-berang! Nanti saja kamu membawaku. Dengar dulu perkataanku. Kita ini bersaudara. Titian bambu (*palaang buluu'*) bersaudara dekat dengan titian udang (*palaang udang*), dekat sekali dengan titian bubu (*palaang buvo*). Nah, dengarlah kamu Berang-berang. Itulah sebabnya kamu tidak boleh membunuhku. Kita ini seasal," kata Kura-kura kepada Berang-berang.
>
> "Kalau begitu, tidak jadi saya mengambil kamu," sahut Berang-berang (Hanye, 1998:180).

Kura-kura juga termasuk makhluk yang tidak bertanggung jawab. Hal itu terbukti dari sikapnya yang mau memakan hak orang lain, tetapi tidak berani mempertanggungjawabkan barang yang telah dimakannya.

2.3.2.2 Peran Tokoh dalam Cerita "Beruk Lasikal"

Berdasarkan uraian di muka, tokoh Kera dan Anjing dalam cerita ini berperan sebagai makhluk pemalas yang kikir. Tokoh Beruk Lasikal berperan sebagai makhluk pemurah yang rajin, sedangkan Berang-berang berperan sebagai tokoh yang bodoh. Sementara tokoh Kura-kura berperan sebagai makhluk penipu dan pembohong yang tidak bertanggung jawab.

2.3.3 Tema Cerita "Beruk Lasikal"

Berdasarkan deskripsi tentang alur dan tokoh di muka, tema cerita ini ialah bahwa ketamakan dapat mendatangkan permusuhan dan permusuhan akan berakibat kerugian. Hal itu tergambar dalam sikap Kera. Karena tidak mau memberi ikan kepada Anjing barang sepotong pun, akhirnya ikannya jatuh ke sungai dan dimakan Kura-kura. Ia juga dimusuhi Anjing.

2.3.4 Unsur Didaktis Cerita "Beruk Lasikal"

Perilaku dan sifat tokoh dalam cerita ini sebetulnya merupakan cerminan dari perilaku dan sifat manusia yang dilukiskan lewat cerita fabel. Berdasarkan uraian tentang alur, tokoh, dan tema di atas, unsur didaktis yang terkandung dalam cerita itu adalah sebagai berikut.

(1) Janganlah manusia itu berlaku tamak, sebagaimana kata pepatah "Lebih baik tangan di atas daripada tangan di bawah" yang artinya lebih baik memberi daripada diberi.

(2) Orang yang tamak akan disisihkan oleh masyarakat, bahkan akan dimusuhi. Hal itu tercermin lewat perilaku Kera yang tidak mau memberi Anjing ikan, akhirnya bermusuhan dengan Anjing.

2.4 Struktur Cerita "Kera dengan Ayam Hutan"

2.4.1 Alur Cerita "Kera dengan Ayam Hutan"

Cerita diawali dengan lukisan keadaan kehidupan Kera dan Ayam Hutan yang rukun. Di mana ada Kera di situ ada Ayam Hutan. Keduanya selalu berbagi dalam suka dan duka.

Cerita berlanjut dengan peristiwa pencarian kutu secara bergantian. Yang pertama kali mendapat giliran mengutui ialah Ayam Hutan, kemudian Kera. Konflik muncul ketika Kera mengutui Ayam Hutan. Yang dilakukannya bukan mencari kutu Ayam Hutan, melainkan mencabuti seluruh bulu Ayam Hutan itu sampai habis sehingga Ayam Hutan menangis kesakitan dan tidak dapat terbang lagi. Hal itu dilakukan Kera karena sifat serakahnya dengan tujuan agar semua perolehannya hanya dimakan sendiri.

Konflik meruncing ketika Ayam Hutan mengadukan hal itu kepada neneknya, Raja Kepiting. Raja Kepiting marah dan mengancam akan membalas perbuatan Kera dengan lebih kejam pada suatu waktu. Sejak saat itu secara diam-diam, Raja Kepiting membuat perahu dari tanah liat yang akan dipergunakannya untuk bertamasya dan makan buah-buahan ke sebuah pulau.

Klimaks cerita terjadi ketika Raja Kepiting dan Ayam Hutan bersama Kera pergi berlayar menyeberangi sungai menuju samudera. Ketika Kera asyik bernyanyi, Kepiting menyuruh Ayam Hutan mematuk-matuk dinding perahu. Lama-lama perahu itu bocor dan tenggelam bersama Kera, sementara Ayam Hutan terbang ke tempatnya, sedangkan Kepiting menyelam menuju daratan.

Cerita berakhir dengan matinya si Kera karena tidak bisa berenang. Peristiwa ini menunjukkan antiklimaks sekaligus sebagai penutup cerita.

2.4.2 Tokoh Cerita "Kera dengan Ayam Hutan" dan Perannya

2.4.2.1 Tokoh Cerita "Kera dengan Ayam Hutan"

Tokoh yang terlibat dalam cerita ini ialah Ayam Hutan, Kera, dan Kepiting. Jika ditinjau dari keterlibatan tokoh dalam peristiwa, tokoh protagonis cerita ini ialah Ayam Hutan. Jika dibandingkan dengan tokoh lain,

yaitu Kera dan Kepiting, keterlibatan ayam Hutan dalam cerita lebih sering.

a. **Ayam Hutan**

Secara fisik, Ayam Hutan adalah binatang yang mempunyai paruh yang kuat dan kokoh sehingga dapat melubangi perahu yang terbuat dari tanah liat. Paruh dalam cerita ini melambangkan suatu kekuatan. Selain itu, Ayam Hutan juga digambarkan sebagai makhluk bersayap yang pandai terbang.

Dalam cerita ini Ayam Hutan digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat pemurah dan penyayang terhadap sesama. Hal itu dinyatakan dalam penggalan teks berikut.

> Dahulu kala ada dua ekor binatang bersahabat karib, yaitu Kera dan Ayam Hutan. Kedua binatang itu saling menyayangi. Apabila Kera pergi, Ayam Hutan selalu mengikutinya. Demikian pula jika Ayam Hutan pergi, Kera tidak pernah ketinggalan. Demikian akrabnya persahabatan itu sehingga apabila Kera mendapat sesuatu, pendapatannya selalu dibagi rata dengan sahabatnya, Ayam Hutan. Demikian pula sebaliknya (Mustari, 1999:76).

Selain itu, Ayam Hutan juga digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat sabar. Hal itu terbukti dari sikapnya ketika bulunya dicabuti Kera sampai habis. Pada saat itu ia merasa kesakitan, tetapi tidak membalas perbuatan Kera itu. Sebetulnya, jika tidak memiliki sifat sabar, ia bisa saja membalas perbuatan Kera itu dengan mematuk matanya atau bagian tubuhnya yang lain. Namun, yang dilakukannya ialah pergi jauh dengan berjalan kaki sambil meratapi nasibnya. Dalam perjalanan, barulah timbul keinginannya untuk mengadukan nasibnya itu kepada Raja Kepiting, kakeknya, sebagaimana dinyatakan dalam penggalan teks berikut.

> Setelah Kera pergi, Ayam Hutan meninggalkan tempat itu dan pergi jauh, entah ke mana tujuannya tidak diketahui. Dalam perjalanan

ia berpikir-pikir sambil merenungkan nasibnya. "Sampai hati engkau berlaku jahat terhadapku, padahal selama ini aku tidak pernah berbuat jahat kepadamu."

Tiba-tiba timbul keinginannya untuk mengadukan perbuatan jahat si Kera itu kepada kakeknya, si Raja Kepiting (Mustari, 1999:77).

b. **Kera**

Dari segi fisik dapatlah dinyatakan bahwa Kera adalah binatang yang bertubuh kecil, tetapi lincah, pandai memanjat, dan melompat. Namun, di balik kepandaiannya itu ia memiliki sifat serakah sehingga ia dapat berbuat jahat kepada teman karibnya, Ayam Hutan, sebagaimana dinyatakan dalam penggalan teks berikut.

Pada suatu saat, setelah selesai makan, keduanya beristirahat di bawah sebatang pohon besar. Keduanya duduk bermalas-malasan. Timbullah keinginan si Kera untuk saling mencari kutu. Yang pertama kali dicari kutunya ialah si Kera. Sesudah itu, giliran Ayam Hutan. Ketika Kera mencari kutu Ayam Hutan, tiba-tiba timbul niat jahat Kera untuk mencabuti bulu Ayam Hutan agar ia dapat memakan sendiri makanan yang diperolehnya (Mustari, 1999:76).

Selain memiliki sifat serakah, Kera juga digambarkan sebagai makhluk yang rakus yang suka makan, sebagaimana dinyatakan dalam penggalan teks berikut.

"Oh, cucuku Ayam Hutan! Ada sesuatu yang akan Kakek sampaikan kepadamu!" kata Raja Kepiting.

Ayam Hutan segera bangkit dari tempatnya dan segera menghadap kepada kakeknya.

"Cucuku, Ayam Hutan! Tibalah saatnya kita membalas perbuatan jahat si Kera laknat itu. Lakukanlah apa yang Kakek perintahkan dan janganlah bertanya apa-apa."

"Baiklah, Kek!" jawab Ayam Hutan itu.

"Sekarang engkau pergilah menemui Kera itu, sampaikan kepadanya bahwa Kakek mengajak dia pergi ke pulau di seberang sungai ini

untuk makan buah-buahan yang ranum. Beri tahukan bahwa di sana nanti kita akan makan buah-buahan dengan sepuas hati kita. Tentu dia mau pergi karena sangat rakus makan buah-buahan. Ingat- lah, kalau kita sudah berangkat naik perahu, apabila Kakek katakan, 'Laksanakan,' patuk-patuklah dinding perahu itu dengan paruhmu yang tajam. Kemudian, engkau terbang ke darat dan Kakek akan segera menyelam menuju daratan." (Mustari, 1999:77--78)

c. Raja Kepiting

Sebagaimana diketahui, Kepiting adalah binatang bertubuh kecil dan pendek, tetapi memiliki senjata berupa capit yang berfungsi sebagai alat pengambil makanan dan alat bela diri. Dalam cerita ini, Kepiting digambarkan sebagai makhluk yang memiliki sifat pendendam dan pandai menggunakan akal bulusnya untuk memperdaya Kera. Selama setahun ia menyimpan rasa dendamnya sampai akhirnya dapat membalaskan kepedihan Ayam Hutan.

> Setahun kemudian bulu Ayam Hutan telah kembali seperti semula. Sampailah waktunya bagi Raja Kepiting untuk membalas perbuatan si Kera. Dibuatnya sebuah perahu yang bahannya terdiri dari tanah liat. Setelah perahu itu selesai, Raja Kepiting merencanakan untuk mengajak Kera pergi makan buah-buahan di suatu pulau (Mustari, 1999:77).

2.4.2.2 Peran Tokoh Cerita "Kera dengan Ayam Hutan"

Berdasarkan deskripsi tentang tokoh, dapatlah disimpulkan bahwa tokoh Kera dalam cerita ini berperan sebagai penindas akibat sifat serakah yang dimilikinya. Karena tidak mau berbagi rezeki, dia tega berbuat kejam dan sadis kepada teman karibnya, Ayam Hutan, sampai tidak berdaya. Di pihak lain, Ayam Hutan berperan sebagai korban kekejaman dan keserakahan kaum penindas.

Sementara itu, Kepiting berperan sebagai penolong dan pelindung Ayam Hutan. Ketika Ayam Hutan datang mengadukan nasibnya, Kepiting berjanji akan membalas perbuatan Kera dan ternyata hal itu dilakukannya. Dengan kemampuannya yang sangat terbatas dan dengan

penuh kesabaran, akhirnya setelah satu tahun Kepiting sanggup membuat perahu yang akan dipakainya untuk melumpuhkan kekuatan Kera dengan terlebih dahulu mengiming-imingi makan buah-buahan yang ranum, kesukaan Kera.

2.4.3 Tema Cerita "Kera dengan Ayam Hutan"

Dari deskripsi tentang alur dan tokoh di atas, dapatlah dibuat simpulan bahwa tema cerita ini ialah keserakahan mengakibatkan kehancuran, bahkan kematian. Hal itu terbukti dari perilaku Kera. Karena sifat serakahnya, ia tega berbuat zalim kepada Ayam Hutan. Kezalimannya itu akhirnya dibayar dengan kematian.

2.4.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Kera dengan Ayam Hutan"

Perilaku dan sifat tokoh (binatang) dalam cerita ini sebetulnya merupakan gambaran perilaku dan sifat manusia. Nilai didaktis yang ingin disampaikan penutur cerita ini ialah sebagai berikut.

(1) Janganlah manusia berbuat serakah karena keserakahan akan mendatangkan permusuhan dan permusuhan akan berakibat kecelakaan (kematian).

(2) Balasan dari orang tertindas lebih kejam daripada perbuatan penindas.

(3) Jangan menganggap remeh makhluk yang lemah karena di balik kelemahan pasti ada kekuatannya.

(4) Dengan akal yang bijak, manusia dapat mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya, termasuk mengalahkan kezaliman yang menimpanya.

2.5 Struktur Cerita "Kera dengan Kura-Kura"

2.5.1 Alur Cerita "Kera dengan Kura-Kura"

Cerita ini diawali dengan perundingan antara Kera dan Kura-kura untuk memungut benda-benda yang dibawa banjir. Sesampainya di sungai keduanya melihat sebatang pohon pisang. Pohon pisang itu diambil, lalu dibaginya. Kera memilih bagian ujung dengan harapan supaya lekas tumbuh daun dan buah, sedangkan Kura-kura mengambil bagian pangkal.

Cerita berlanjut dengan penanaman pohon pisang. Klimaks cerita terjadi ketika pohon pisang Kera mati dan pohon pisang Kura-kura berbuah ranum. Cerita berlanjut dengan pemetikan buah pisang yang dilakukan Kera karena Kura-kura tidak bisa memanjat. Konflik pertama muncul ketika Kera melahap buah pisang yang dipetiknya, sedangkan Kura-kura hanya diberi kulitnya. Konflik mencapai puncaknya ketika Kera melahap habis semua isi buah pisang itu dan melempari Kura-kura dengan kulitnya. Kura-kura menjadi jengkel dan merasa haknya telah dirampas. Kura-kura berinisiatif untuk pergi dari tempat itu dan kembali dengan membawa beberapa batang bambu yang sudah diruncingkannya.

Leraian terjadi ketika Kera mati karena terkena ranjau yang dipasang Kura-kura. Kura-kura menampung darah Kera dengan tabung bambu yang sudah disiapkannya.

Cerita berlanjut dengan penjajaan darah Kera keliling kampung oleh Kura-kura. Raja yang mendengar Kura-kura menjajakan gula itu tertarik untuk membelinya. Raja membeli gula itu yang ternyata hanyalah darah Kera.

Cerita mencapai klimaks ketika Kura-kura dijatuhi hukuman pancung oleh Raja. Kura-kura bersedia dipancung, asalkan beralaskan paha Raja. Ketika algojo mengayunkan pedangnya dengan kuat, Kura-kura segera menarik lehernya sehingga pedang itu mengenai paha Raja hingga putus.

Cerita berakhir dengan kematian Raja yang diakibatkan kehabisan darah. Adegan ini menunjukkan antiklimaks.

2.5.2 Tokoh Cerita "Kera dengan Kura-Kura" dan Perannya

2.5.2.1 Tokoh Cerita "Kera dengan Kura-Kura"

Tokoh yang terlibat dalam cerita ini ialah Kera, Kura-kura, Raja, pembantu Raja, Algojo, Menteri, Hulubalang, dan Mangkubumi. Berdasarkan intensitas keterlibatannya, tokoh protagonis cerita ini ialah Kura-kura yang terlibat langsung dengan tokoh lainnya. Tokoh antagonisnya ialah Kera dan Raja, sementara tokoh bawahannya ialah pembantu Raja, Algojo, Menteri, Hulubalang, dan Mangkubumi.

a. **Kura-Kura**

Sebagaimana diketahui, Kura-kura adalah binatang yang bisa hidup di darat atau di air. Hal itu memperlihatkan bahwa Kura-kura dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alam. Jika berada di darat, geraknya lamban, tetapi jika berada di air, geraknya cepat dan lincah. Jika dilihat dari fisiknya, Kura-kura adalah binatang yang bertubuh kecil dan lemah yang mengandalkan batok tempurungnya sebagai alat bela diri. Walaupun memiliki fisik yang lemah, Kura-kura pandai menggunakan akalnya. Hal itu terbukti dari perilakunya ketika menanam pisang. Kura-kura memilih bagian pangkal pohon pisang untuk dijadikannya sebagai bibit sehingga tanaman pisangnya tumbuh dan berbuah. Selain itu, keberakalan Kura-kura juga tampak dalam lakuannya ketika hendak membalas kejahatan Kera. Secara fisik, Kura-kura tidak mungkin dapat mengalahkan Kera. Oleh karena itu, ketika merasa haknya dirampas, Kura-kura mempergunakan akalnya untuk membalas perbuatan Kera. Dibuatnya ranjau dari bambu runcing dan dipasangnya di tempat berumput, lalu disuruhnya Kera melompat ke tempat beranjau itu dan terpasaklah badan Kera itu hingga mati. Hal itu dinyatakan dalam penggalan teks berikut.

> Setelah beberapa lamanya, timbullah rasa jengkel di hati Kura-kura karena merasa haknya sudah dirampas. Pergilah Kura-Kura, kemudian kembali dengan membawa beberapa potong bambu yang sudah diruncingkan ujungnya. Ditancapkannya di tempat yang berumput di sekeliling pohon pisangnya, lalu berkatalah ia kepada Kera, "Hai, Kera! Kalau engkau mau turun, janganlah engkau melompat ke tempat

yang tiada ada rumputnya karena engkau akan digonggong oleh anjing Raja. melompatlah ke tempat yang ada rumputnya.

Sesudah menghabiskan pisang milik Kura-kura, Kera segera melompat ke tempat yang ditunjukkan oleh Kura-kura. Selanjutnya, apa yang terjadi? Ranjau yang dipasang Kura-kura tepat mengenai perut Kera dan matilah Kera itu (Rasyid, 1998:27).

Bukan hanya Kera, Raja pun ternyata dapat diperdaya Kura-kura sehingga menemui ajalnya, sebagaimana dinyatakan dalam penggalan teks berikut.

Begitulah seterusnya Kura-kura menjajakan dagangannya. Suaranya didengar kembali oleh Raja yang membeli gula Kura-kura itu. Raja merasa tertipu. Diperintahkanlah seorang pembantunya memanggil Kura-kura. Ketika tiba di hadapan Raja, Kura-kura mengakui bahwa sebenarnya bukan gula yang dijualnya, melainkan darah Kera, sahabatnya. Karena perbuatannya itu, Raja menjatuhkan hukuman pancung kepadanya. Keputusan Raja diterima Kura-kura. "Saya terima keputusan Raja, tetapi kalau putusan itu dilaksanakan, saya minta kepala saya berbantal paha Raja." Permintaan itu dikabulkan Raja.

Hukuman itu dilaksanakan di muka umum dan dihadiri oleh semua hulubalang, menteri, dan mangkubumi. Dibaringkanlah Kura-kura itu dengan berbantal paha Raja. Algojo sudah siap dengan pedang terhunus yang berkilauan menunjukkan betapa tajamnya pedang itu. Ketika algojo mengarahkan pedang itu ke leher Kura-kura, dengan segera Kura-kura memasukkan kepalanya ke dalam badannya. Pedang yang diayunkan dengan keras itu mengenai paha Raja hingga putus dan menyebabkan kematian Raja (Rasyid, 1998:28).

b. **Kera**

Dalam kisah ini Kera digambarkan sebagai binatang yang memiliki sifat rakus dan serakah. Hal itu terbukti dari peristiwa ketika ia disuruh Kura-kura memetik buah pisangnya. Semua pisang milik Kura-kura itu dimakannya dan Kura-kura hanya diberi kulitnya.

Akhirnya, tanaman pisang Kera itu mati, sedangkan pohon pisang Kura-kura sudah mulai berbuah. Tidak berapa lamanya buah pisang milik Kura-kura telah masak. Akan tetapi, ia tidak dapat memanjat dan Keralah yang bisa memanjat. Dipanggilnya Kera dan dimintai bantuan untuk mengambilkan pisangnya.

Setelah sampai di atas, mulailah Kera memetik pisang-pisang itu, lalu dikupasnya dan dimakannya dengan lahapnya. Demikianlah Kera memetik, mengupas, dan memakan pisang itu satu per satu, sedangkan Kura-kura yang menunggunya di bawah hanya bisa gigit jari.

"Berikan juga padaku, Kera," pinta Kura-kura.

"Nanti, aku makan dahulu. Bersabarlah," jawab Kera.

Kura-kura terus mendesak, tetapi Kera hanya menjatuhkan kulitnya kepada Kura-kura (Rasyid, 1998:27).

c. **Raja**

Jika dibandingkan dengan Kura-kura, secara fisik, Raja memiliki organ tubuh lebih sempurna. Raja juga tergolong makhluk berakal. Namun, dalam kisah ini Raja digambarkan sebagai makhluk yang pendek akal, mudah diperdaya oleh makhluk yang lemah (Kura-kura). Raja begitu percaya terhadap perkataan Kura-kura, padahal yang dijajakan Kura-kura itu ternyata bukan gula, melainkan darah Kera. Raja juga tidak menaruh curiga ketika Kura-kura mau dipancung meminta beralaskan pahanya. Ternyata ketika Algojo mengayunkan pedangnya ke arah leher kura-kura, secara otomatis Kura-kura memasukkan lehernya ke dalam batoknya dan putuslah paha Raja itu. Karena kehabisan darah, Raja mangkat.

Sementara itu, pesuruh, Algojo, Menteri, Hulubalang, dan Mangkubumi digambarkan sebagai petugas yang patuh kepada perintah Raja.

2.5.2.2 Peran Tokoh dalam Cerita "Kera dengan Kura-Kura"

Berdasarkan analisis tokoh, dapatlah disimpulkan bahwa peran tokoh Kera dalam cerita ini ialah sebagai pencuri atau perampas hak orang lain.

2.5.3 Tema Cerita "Kera dengan Kura-Kura"

Dari deskripsi tentang alur dan tokoh dapatlah disimpulkan bahwa tema cerita ini ialah keserakahan akan mendatangkan bencana, bahkan kematian. Hal itu tergambar dalam tindakan Kera. Selain itu, cerita ini juga mengandung tema lain, yaitu bahwa kebenaran suatu perkataan harus diselidiki dengan sungguh-sungguh. Hal itu tergambar dari lakuan Raja. Raja begitu percaya terhadap sesuatu yang dikatakan Kura-kura sehingga berakibat kematian pada dirinya.

2.5.4 Nilai Didaktis Cerita "Kera dengan Kura-Kura"

Nilai didaktis yang dapat dipetik dari cerita ini ialah sebagai berikut.

(1) Gunakanlah akal ketika menghadapi kesulitan atau saat kritis agar terhindar dari bahaya yang mengancam jiwa.
(2) Sifat serakah akan mendatangkan kerugian dan permusuhan.
(3) Mudah percaya terhadap perkataan orang lain dapat berakibat tertipu diri.

2.6 Struktur Cerita "Kera dan Musang"

2.6.1 Alur Cerita "Kera dan Musang"

Cerita ini berawal dengan lukisan keadaan persahabatan Kera dan Musang. Ketika mencari makan, keduanya menemukan bekas telapak kaki babi hutan di bawah pohon kenari sehingga timbullah niat keduanya untuk menjerat babi tersebut.

Konflik awal timbul ketika keduanya hendak memasang jerat. Kera beranggapan bahwa tempat yang paling strategis untuk memasang jerat ialah di atas pohon kenari, sedangkan Musang memasangnya di bawah pohon.

Pada pagi buta Kera sudah menengok jeratnya. Ternyata jeratnya hanya mendapat seekor elang merah, sedangkan jerat Musang mendapat seekor babi hutan. Kera segera menukar hasil jeratnya itu, kemudian pulang.

Kira-kira pukul delapan Kera datang menyinggahi Musang untuk bersama-sama menengok hasil jeratnya. Keduanya bergembira karena

jerat masing-masing telah berisi. Musang segera mengurusi hasil jeratnya dan dalam beberapa saat sudah rapi.

Konflik memuncak ketika Kera kehabisan akal karena tidak punya kayu bakar dan api untuk membakar bulu babi. Musang bersedia memberi api dengan syarat harus ditukar dengan sebuah kaki babi. Karena apinya padam terus, ketiga kaki babi itu menjadi hak Musang.

Karena Kera tidak dapat membuat keranjang, kaki babi yang keempat pun akhirnya menjadi milik Musang. Sesudah selesai menguliti babi hutan itu, keduanya pulang.

Karena anyaman keranjang buatan Musang itu jarang, daging babi itu berjatuhan. Kera meminta Musang untuk memungutinya karena bebannya sangat berat. Sesuai dengan permintaan Kera, Musang memunguti daging babi yang jatuh itu, lalu memasukkan daging itu ke dalam keranjangnya dan memasukkan batu ke dalam keranjang Kera. Daging babi dalam keranjang Kera itu hampir habis dan sudah berganti dengan batu. Setibanya di rumah, Kera langsung menumpahkan isi keranjangnya ke dalam periuk yang berisi air mendidih yang sudah dipersiapkan istrinya. Periuk itu pecah berkeping-keping.

Karena kesalnya, Kera mendatangi rumah Musang. Ekor Musang yang terjurai di kolong rumah itu dipotong Kera, lalu dilarikannya. Musang merintih kesakitan dan meminta tolong kepada Katak agar membujuk Kera mengembalikan ekornya itu. Dengan bermodalkan secangkir jagung, Katak berhasil mengelabui Kera dan membawa lari ekor Musang. Musang sangat senang memperoleh ekornya kembali, lalu memberi Katak hadiah. Semua hadiah yang diberikan Musang ditolaknya, ia meminta sebuah lesung dan alu. Ketika membawa lesung itu, pinggangnya tertimpa hingga patah dan sejak saat itu Katak hanya dapat merangkak dan melompat.

2.6.2 Tokoh Cerita "Kera dan Musang" dan Perannya

2.6.2.1 Tokoh Cerita "Kera dan Musang"

Tokoh yang terlibat dalam cerita "Kera dan Musang" ialah Kera, Musang, dan Katak. Jika dilihat dari intensitas keterlibatannya, tokoh protagonis cerita ini ialah Musang dan tokoh antagonisnya Kera, sedangkan Katak sebagai tokoh bawahan.

a. **Musang**

Secara biologis, Musang adalah binatang pemakan daging, pemangsa ayam, burung, dan sejenisnya. Dalam cerita ini, Musang digambarkan sebagai makhluk yang cerdik. Kecerdikannya itu tercermin dalam perbutannya ketika memasang jerat yang diharapkannya mendapat babi hutan. Ia meletakkannya di bawah pohon kenari karena babi tidak bisa memanjat.

> Keduanya bersepakat membuat jerat, masing-masing sebuah. Keduanya saling beradu argumentasi untuk memilih tempat pemasangan jerat yang dianggap paling strategis. Akhirnya, Kera memutuskan untuk memasang jeratnya di atas pohon kenari. Ia memperhitungkan babi hutan pasti memanjati pohon kenari, khususnya cabang-cabang utama yang lebat buahnya. Sebaliknya, Musang memasang jeratnya di bawah pohon itu. Sebelum kembali ke kampung, keduanya berjanji, terutama Kera, agar esok pagi mereka bersama-sama menengok hasil jeratan. Namun, Musang menyarankan agar tidak pagi-pagi karena ia harus mengurusi tuak dan mengusir burung kakatua yang mengganggu kebunnya (Mbete, 1992:11).

Kecerdikannya juga tercermin dalam keberhasilannya membujuk Kera sehingga keempat kaki babi milik Kera itu berpindah tangan kepadanya, sebagaimana dinyatakan dalam penggalan teks berikut.

> Keduanya segera menuju ke pohon kenari dengan sejuta harapan. Kera dan Musang kaget dan gembira karena jerat masing-masing telah berisi. Segera mereka membongkar dan membereskan hasil jeratan masing-masing. Pencabutan bulu elang merah serta pemotongannya

cepat selesai, sebaliknya babi hutan belum terurus, belum dibakar bulunya karena tidak ada api. Karena tak ada api, Kera terpaksa meminta api pada Musang dengan perjanjian akan ditukar dengan satu paha kaki babi hutan. Permintaan itu disetujui Musang. Namun, ketiadaan kayu api memaksa Kera untuk mencarinya. Karena kelamaam mencari kayu api, ketika menemukan kayu api, ia tergiur untuk menikmati rengat pada kayu tua, api yang diperolehnya dari Musang dengan pertukaran itu justru mati. Keteledoran Kera itu berlangsung hingga tiga kali. Risikonya ketiga paha kaki babinya pun nanti harus diberikan kepada Musang sesuai dengan penerimaan api dan perjanjian semula. Belum tuntas juga pada akhirnya paha kaki babi yang terakhir pun harus diserahkan kepada Musang karena Kera tak dapat menganyam keranjang pengisi daging babi yang telah dipotongnya itu (Mbete, 1992:12).

Selain itu, kecerdikan Musang juga tercermin dalam lakuan Musang ketika membuatkan Kera keranjang yang jarang anyamannya sehingga irisan daging babi itu berjatuhan. Kutipan berikut memperlihatkan hal itu.

> Belum tuntas juga pada akhirnya paha kaki babi yang terakhir pun harus diserahkan kepada Musang karena Kera tak dapat menganyam keranjang pengisi daging babi yang telah dipotongnya itu.
>
> Selesai mengerjakan semuanya itu dan setelah keempat kaki babi diserahkan kepada Musang, keduanya pulang. Karena keranjang yang dianyam oleh Musang itu sengaja dibuat renggang dan berlubang oleh Musang, banyak daging babi yang jatuh (Mbete, 1992:12).

Musang juga digambarkan sebagai makhluk yang baik. Hal itu tampak dalam persahabatannya dengan Kera dan juga Katak, sebagaimana dinyatakan dalam penggalan teks berikut.

> Kera dan Musang adalah dua sejoli yang bersahabat karib sejak lama. Suatu hari, sebagaimana biasanya, keduanya mencari makan bersama-sama, mereka menemukan bekas telapak kaki babi hutan di bawah pohon kenari. Terbesit keinginan keduanya untuk berburu dan menangkap babi hutan yang mungkin menikmati buah kenari (Mbete, 1992:11).

b. **Kera**

Sebagaimana diketahui, Kera adalah binatang yang lincah, pandai memanjat dan melompat. Namun, kepandaiannya memanjat itu digunakannya untuk memperdayakan temannya, Musang. Hal itu tampak dalam lakuannya ketika Kera menukar haknya, yaitu burung elang merah, dengan hak Musang, yaitu babi hutan, sebagaimana dinyatakan dalam penggalan teks berikut.

> Pada hari yang dijanjikan itu, pagi-pagi buta Kera sudah terlebih dahulu menengok jerat-jerat itu. Karena pada jerat Musang yang terletak di bawah pohon kenari itu telah tertangkap seekor babi hutan besar, sedangkan pada jeratnya hanya tertangkap seekor elang merah, Kera pun tak berpikir panjang lagi segera menukarkannya. Usai menunaikan akal bulusnya itu, Kera segera pulang di pagi buta sebelum Musang bangun tidur (Mbete, 1992:11).

Kutipan di atas juga memperlihatkan kerakusan dan kelicikan Kera. Karena memiliki sifat rakus, ia tega menukar hasil jeratnya, yaitu burung elang merah, yang berbadan kecil dan kurus, dengan hasil jeratan Musang, yaitu babi hutan, yang berbadan besar dan gemuk. Di samping menyiratkan kerakusan dan kelicikan Kera, hal tersebut juga menggambarkan kebohongan Kera. Ia telah berdusta kepada Musang karena tidak berterus terang dengan apa yang telah dikerjakannya.

Selain itu, Kera juga termasuk makhluk yang jahat dan sadis. Ia tega memotong ekor Musang, teman karibnya, karena daging babi miliknya telah ditukar dengan batu.

c. **Katak**

Dalam kisah ini Katak digambarkan sebagai hewan yang memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi. Hal itu terlukis dalam lakuannya ketika menolong mengambilkan potongan ekor Musang di rumah Kera. Dengan rebus jagung, Katak berhasil mengelabui Kera sehingga dapat membawa lari potongan ekor Musang yang disembunyikan Kera di bubungan rumah, sebagaimana dinyatakan dalam penggalan teks berikut.

Musang pun merintih dan mencari pertolongan pada tetangganya. Datanglah seekor katak yang juga temannya. Dengan membawa jagung rebus satu sokal, sesuai dengan permintaannya, ia segera ke rumah Kera. Lalu, Kera pun dibujuknya agar ia diperkenankan melihat ekor Musang itu. Permintaan itu diluluskan oleh Kera. Namun, dengan alasan bahwa di bubungan rumah, bahkan sampai ke balai pun keadaan gelap sehingga ia belum dapat melihatnya dengan jelas, maka Katak meminta lagi agar ia boleh melihatnya di balai paling bawah, yaitu dekat tangga rumah. Upaya itu berhasil. Setibanya di balai yang terakhir, ekor Musang yang dipegangnya erat-erat itu dilarikan oleh Katak menuju rumah Musang. Sambil berlari, ditaburkannya pula jagung rebus yang dibawanya itu.

Karena merasa tertipu, Kera segera berlari menyusul Katak. Namun, ketika ditemukannya jagung rebus yang lezat, ia langsung menikmati jagung sepanjang perjalanan menuju rumah Musang. Akhirnya, Katak pun tak terkejar lagi, apalagi ia teringat pada perilakunya (Mbete, 1992:12--13).

2.6.2.2 Peran Tokoh Cerita "Kera dan Musang"

Dari deskripsi tentang tokoh, dapatlah ditarik simpulan bahwa Musang dalam cerita ini berperan sebagai korban kejahatan Kera dan sebagai makhluk sosial. Di pihak lain, Kera berperan sebagai penjahat, penipu, pembohong, dan perampas hak orang lain. Sementara itu, Katak berperan sebagai penolong.

2.6.3 Tema Cerita "Kera dan Musang"

Berdasarkan deskripsi tentang alur, tokoh, dan tema, dapatlah disimpulkan bahwa tema cerita ini ialah kejahatan akan dibalas dengan kejahatan, sedangkan kebaikan akan dibalas dengan kebaikan. Hal itu terlukis dari lakuan Kera dan Katak. Kejahatan Kera dibalas dengan kejahatan pula oleh Musang, sedangkan kebaikan Katak dibalas dengan kebaikan pula oleh Musang.

2.6.4 Unsur Didaktis Cerita "Kera dan Musang"

Berdasarkan uraian terdahulu, nilai didaktis yang terkandung dalam cerita ini ialah sebagai berikut.

(1) Janganlah iri terhadap rezeki kawan atau orang lain karena rezeki seseorang itu datangnya dari Allah. Ajaran ini tergambar dalam tindakan Kera ketika melihat hasil jeratan Musang, yaitu babi hutan yang gemuk dan besar, sementara hasil jeratnya hanyalah seekor burung elang merah yang berbadan kecil dan kurus.

(2) Janganlah bersikap tamak dan serakah karena ketamakan dan keserakahan akan mendatangkan kerugian dan permusuhan. Ajaran ini ditampilkan lewat sikap dan lakuan Kera. Karena ketamakannya, hak orang lain yang lebih besar ditukarnya dengan miliknya yang lebih kecil. Akhirnya, bukanlah keuntungan yang diperolehnya, melainkan kerugian karena daging babi hasil curiannya itu telah berpindah tangan kepada yang berhak mendapatkannya, yaitu Musang. Selain kehilangan perolehan, Kera juga harus kehilangan persahabatan, baik dengan Kera maupun dengan Katak.

(3) Janganlah manusia berbuat jahat karena kejahatan akan dibalas dengan kejahatan pula. Ajaran itu dapat dipetik dari perilaku Kera. Setelah kehilangan materi, yaitu daging babi hutan, Kera tega berlaku jahat, memotong ekor Musang, sahabatnya. Akhirnya, ekor Musang itu dicuri Katak dan dikembalikan kepada pemiliknya.

(4) Berbuat baiklah kepada sesama karena kebaikan akan dibalas dengan kebaikan. Hal itu terlukis dari perbuatan Katak yang menolong Musang. Karena telah berhasil mengembalikan ekornya, Musang memberi imbalan kepada Katak sesuai dengan yang diinginkannya.

2.7 Struktur Cerita "Si Betah-Betah"

2.7.1 Alur Cerita "Si Betah-Betah"

Cerita ini diawali dengan rencana lelaki tua untuk membuat perangkap. Lelaki tua itu tidak pernah menikmati hasil panen jagungnya karena hasil

panennya selalu habis dimakan monyet. Ketika musim panen tiba, lelaki tua membuat perangkap dari bahan ijuk yang dipintal-pintal. Tali-tali ijuk itu dibentuk menjadi boneka yang mirip manusia. Setelah jadi, boneka itu dilumuri getah lalu dipasang di tengah-tengah kebun jagung.

Cerita mulai bergerak ketika monyet masuk perangkap si lelaki tua. Ia mengira boneka manusia yang terpasang di tengah ladang adalah pemilik ladang. Ia berpura-pura jujur ingin meminta hasil ladang. Ternyata, ketika tangan kanan dan kiri monyet menyentuh boneka, tangannya lengket ke badan boneka itu. Demikian pula dengan kedua kakinya sehingga monyet itu tidak dapat bergerak.

Tegangan cerita muncul ketika lelaki tua akan menghukum monyet. Ia meminta monyet memilih hukuman yang akan dijalaninya. Monyet menginginkan ekornya saja yang dipotong. Tanpa pikir panjang lagi lelaki tua memotong ekor monyet. Monyet yang kesakitan lari ke sana kemari. Kemudian, ia menampung darah ekornya ke dalam sebuah botol.

Cerita selanjutnya tentang kisah monyet mendatangi penggembala tua. Ia mengatakan kepada penggembala tua bahwa ia membawa obat awet muda. Penggembala tua menukarkan gendang kecilnya dengan botol berisi darah ekor monyet. Setelah penggembala tua itu meminum isi botol yang diberikan monyet, ia baru menyadari bahwa monyet telah menipunya. Ketika penggembala tua sedang menangis, seekor kepiting menghampirinya. Penggembala itu menceritakan kejadian yang telah menimpanya. Kepiting bersedia menolong penggembala tua itu asalkan ia diberi upah seekor kerbau.

Akhir cerita, kepiting dapat mengalahkan si monyet dengan cara menjepit ekornya. Gendang kecil yang sedang dipegangnya terjatuh dari tangannya. Kepiting mengembalikan gendang itu kepada penggembala tua.

2.7.2 Tokoh Cerita "Si Betah-Betah" dan Perannya

Tokoh protagonis dalam cerita ini adalah monyet. Gambaran fisik mengenai monyet tidak diceritakan. Pengarang hanya menceritakan monyet tidak mempunyai ekor lagi karena telah dipotong oleh lelaki tua.

"Ekorku inilah potong Nek," sahut monyet itu dengan jelas Dengan tidak berpikir panjang lagi orang tua itu segera memotong ekor monyet. Menggelepar-geleparlah monyet itu, lompat ke sana lompat ke mari, seolah-olah sudah mati layaknya. Melihat keadaan itu si orang tua membuka seluruh tali pengikat monyet. Tetapi tiba-tiba monyet itu pun terus melompat sudah berdarah karena kena potong itu. (CRSU, hlm. 143)

Monyet digambarkan sebagai makhluk yang licik. Ia mempunyai kebiasaan mencuri hasil kebun para petani, terutama hasil kebun jagung. Kebiasaan buruknya inilah akhirnya yang menjadikannya harus kehilangan ekornya.

Pada zaman dahulu kala hiduplah seorang tua di suatu kampung. Ia tinggal di kebunnya. Di kebunnya yang luas itu ditanamnya jagung. Tetapi sekali pun tak pernah buah jagungnya itu dipetik karena selalu habis dimakan monyet. Karena itu dia selalu susah karena habis tenaga dan modal tak sekali juga pernah menikmati hasil kebun jagung tersebut. (CRSU, hlm. 147)

Sifat licik monyet juga diperlihatkan dari perbuatan yang dilakukannya kepada penggembala tua. Monyet berpura-pura mempunyai obat penawar tua. Padahal, obat yang diakuinya dapat membuat orang awet muda itu ternyata darah dari ekornya yang putus. Monyet berbuat demikian karena ia ingin memiliki gendang kecil milik penggembala tua itu. Bagi monyet, kelicikannya itu sangat menguntungkannya, tetapi bagi makhluk lain sangat merugikannya.

Kemudian diambilnya sebuah botol kecil, lalu ditampungnya darah ekornya itu ke dalam botol. Setelah selesai, pergilah monyet ke tempat seekor kerbau yang tertambat. Di sana berjumpalah ia dengan seorang penggembala yang sudah tua sekali. "O.... Nek, ada padaku obat tua. Bila obat itu dimakan, kau akan muda kembali," katanya kepada orang tua penggembala itu. "Kalau aku dapat muda kembali, akan kuberikan engkau *penganak* (gendang kecil) ini," kata penggembala. Lalu di-

berikan monyetlah botol berisi darah ekornya itu kepada penggembala dan *penganak* itu diterima sebagai imbalannya.(CRSU, hlm. 149)

Banyak binatang dan manusia yang sudah diperdaya monyet. Akibat perbuatannya yang selalu merugikan makhluk lain itu, ia harus menerima hukumannya. Ia dapat diperdaya oleh kepiting, binatang yang lebih kecil daripada dirinya. Monyet juga harus merelakan kembalinya gendang hasil kelicikannya itu kepada pemiliknya.

> Dengan pelan-pelan kepiting merangkak memanjat pohon besar itu dengan cara melilit. Karena asyiknya monyet memalu penganak tadi, tak diketahuinya bahwa kepiting telah dekat ke ekornya. Dengan cepat, ekor monyet itu dijepit kepiting. Karena sakitnya, lepaslah penganak dari tangannya lalu jatuh ke bawah. Kemudian kepiting turun lalu pergi mendapatkan penggembala kerbau itu. "Mana upahku Nek," katanya. "inilah Nak, tuntunlah kerbau ini yang telah kutunjukkan padamu tadi," kata penggembala tua. Dengan gembira kepiting menuntun kerbau itu ke lubangnya. Tetapi karena lubang itu kecil, maka kerbau tak muat masuk ke dalamnya. (CRSU, hlm. 150).

Selain tokoh monyet, dalam cerita ini terdapat tokoh lain, yaitu lelaki tua (petani), penggembala, kerbau, dan kepiting. Namun, tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh bawahan yang tidak terlalu banyak perannya dalam cerita ini.

2.7.3 Tema Cerita "Si Betah-Betah"

Berdasarkan deskripsi tentang alur serta tokoh dan penokohan di atas, tema cerita "Si Betah-Betah" ialah bahwa orang yang licik dan selalu mencari keuntungan untuk dirinya sendiri akan mendapat balasan dari kelicikannya itu.

Tema tersebut terlihat dari perbuatan monyet yang selalu merugikan makhluk lain. Ia dapat memperdaya si penggembala, tetapi akhirnya ia juga diperdaya oleh kepiting.

2.7.4 Unsur Didaktis Cerita "Si Betah-Betah"

Berdasarkan uraian tentang alur, tokoh, dan tema di atas, ajaran yang dapat dipetik dari cerita itu ialah sebagai berikut.

(1) Kejujuran dalam berkata dan bertindak harus diutamakan agar tidak merugikan diri sendiri atau orang lain.
(2) Manusia harus menggunaan akalnya agar terhindar dari kerugian.

2.8 Struktur Cerita "Lutung dan Kura-kura (Kekeua)"

2.8.1 Alur Cerita "Lutung dan Kura-kura (Kekeua)"

Cerita dimulai dengan terbakarnya hutan. Dalam kebakaran itu, lutung menjadi korbannya. Ia sampai tidak sadarkan diri. Setelah siuman, ia mencari sumber mata air. Ketika sampai di telaga kecil, ia mendengar suara menyapanya. Ternyata suara itu berasal dari kura-kura.

Konflik terjadi antara lutung dan kura-kura. Lutung mengejek kura-kura dengan mengatakan bahwa kura-kura makhluk jelek yang menjijikkan. Tentu saja kura-kura marah, ia merasa telah dihina. Kura-kura tahu lutung adalah binatang penipu ulung. Oleh sebab itu, ia ingin membalas kelicikan lutung. Kura-kura memberi tahu lutung bahwa ia keturunan sakti.

Cerita selanjutnya, lutung ingin menguji omongan kura-kura. Ia mengajak kura-kura pergi ke sebuah kebun yang penuh dengan buah-buahan dan umbi-umbian. Di tempat inilah niat lutung untuk menipu kura-kura terlaksana. Lutung sengaja makan jahe supaya kepedasan. Ia berharap pemilik kebun akan datang dan menangkap si kura-kura, sedangkan ia bersembunyi di atas pohon. Berkat penipuan yang dilakukan lutung, akhirnya kura-kura tertangkap petani. Cerita mengalami tegangan ketika kura-kura akan dimasak istri Pan Durbudi. Ia sudah pasrah dengan apa yang akan terjadi padanya. Namun, tidak disangka-sangka lutung bersedia menggantikannya. Hal itu dapat terjadi karena kecerdikan kura-kura. Kura-kura merasa senang, tetapi ia khawatir lutung akan balas dendam.

Cerita mengalami klimaksnya ketika lutung dapat meloloskan diri dari kurungan Pan Durbudi. Ia mencari si kura-kura untuk balas dendam. Namun, berkat kecerdikannya, kura-kura berhasil mengelabui lutung.

Akhir cerita, lutung harus menerima hukuman akibat dari perbuatannya yang selalu merugikan makhluk lain.

2.8.2 Tokoh Cerita "Lutung dan Kura-Kura (Kekeua)"

Tokoh protagonis yang ditampilkan dalam cerita ini adalah lutung. Ia digambarkan bertubuh kurus. Badannya penuh luka-luka dan hampir mati akibat bergulingan di tanah karena menyelamatkan diri dari kebakaran hutan.

> Pada suatu hari, hutan terbakar dengan hebatnya, sehingga semua binatang yang ada di hutan itu berlarian ke sana ke mari menyelamatkan diri mereka masing-masing. Seekor lutung kurus kesakitan terguling-guling di tanah, badannya penuh luka hampir-hampir mati. (Lk, hlm. 36).

Gambaran fisik lutung yang tidak begitu baik juga tercermin dari tingkah lakunya. Ia adalah binatang penipu ulung. Sudah banyak binatang yang diperdaya olehnya, salah satunya adalah kura-kura.

> Demikianlah kata Lutung sambil tertawa terbahak-bahak. Kura-kura amat marah mendengar dirinya diejek sedemikian rupa. Ia tahu Lutung adalah binatang penipu yang sangat ulung. Dengan sangat hati-hati lalu ia menjawab, "Hai binatang sombong, kau sombong karena mengandalkan kelebihanmu berlengan dan berkaki, apakah kau pernah mendengar cerita? Cerita Maharaja Sri Bedawangnala yang menguasai dunia dan menjaga kestabilan dunia? Beliau raja yang adil bijaksana dan luhur? Kalau ingin tahu .... beliau itulah nenek moyangku. (Lk, hlm. 37).

Selain penipu ulung, lutung juga digambarkan sebagai makhluk yang tolol dan serakah. Kepintarannya dalam hal menipu itu tidak selamanya membuahkan hasil. Ia harus mengakui kepintaran dari lawannya si kura-

kura karena dengan mudah ia dapat diperdaya.

> Lutung yang memang tolol, tapi serakah, sama sekali tidak menduga dirinya ditipu secara mudah. Lalu ia berkata, "Wahai kawanku yang pemurah, menurut pendapatku engkau tidaklah pantas kawin dengan manusia yang sama sekali tidak sejenis denganmu, engkau tidak berkaki dan tidak bertangan. Sebagai tanda persahabatan, ijinkanlah aku ini menggantikan kedudukanmu!!! (LK, hlm. 39)

Selain tokoh lutung, dalam cerita ini terdapat juga tokoh lain, yaitu Pan Durbudi, sebagai tokoh sampingan. Pan Durbudi adalah seorang petani. Ia pemilik kebun yang tanamannya dirusak dan dihancurkan oleh lutung. Pan Durbudi digambarkan memiliki kepala botak. Ia seorang petani yang bodoh dan sederhana. Ia mempercayai semua cerita karangan lutung yang dimaksudkan untuk menipunya.

> Demikianlah cerita lutung. Pan Durbudi oleh karena memang orang yang sangat bodoh dan sederhana, ia mempercayai semua cerita lutung yang dikarang untuk menipunya. (Lk, hlm. 42).

Tokoh yang lain adalah kura-kura. Ia adalah makhluk yang cerdik. Lutung mengganggap kura-kura adalah tokoh yang lemah dan tidak berdaya sehingga ia selalu menjadi sasaran penipuan lutung. Namun, ternyata kura-kura adalah makhluk yang cerdik. Berkali-kali ia dapat mengelabui lutung.

> Kini kita ceritakan perjalanan kura-kura, ia telah sampai di tepi pantai. Tak henti-hentinya ia memikirkan akal dan tipu berikutnya. Oleh karena ia tahu dendam lutung akan bertambah-tambah. (Lk, hlm. 40)

2.8.3 Tema "Lutung dan Kura-Kura (Kekeua)"

Berdasarkan deskripsi tentang alur serta tokoh dan penokohan di atas, tema cerita "Lutung dan Kura-kura (KEKEUA)" ialah bahwa kesom-

bongan tidak dapat dijadikan alat untuk mengelabui mahkluk lemah.

Tema tersebut terungkap dari perilaku Lutung. Secara fisik Lutung adalah makhluk lemah bertubuh kurus. Namun, ia mempunyai sikap yang kurang baik, yaitu sombong. Kesombongannya ini sering dijadikan alat untuk menutupi kekurangan pada dirinya. Ia sering meremehkan makhluk yang lebih kecil sehingga banyak mahkluk lain yang kecewa dengan sikapnya. Akibatnya, ia sering mendapat balasan dari kesombongannya itu.

2.8.4 Unsur Didaktis "Lutung dan Kura-Kura (Kekeua)"

Berdasarkan uraian tentang alur, tokoh, dan tema di atas, ajaran yang dapat dipetik dari cerita itu ialah sebagai berikut.

(1) Sikap sombong itu tidak membawa manfaat yang baik bagi diri sendiri dan orang lain. Hendaknya setiap makhluk bersikap rendah hati, tidak meremehkan mahkluk yang lebih kecil karena setiap makhluk hidup mempunyai kelebihan dan kekurangan.

(2) Kecerdikan dalam mengambil keputusan itu sangat diperlukan untuk melindungi atau mempertahankan diri.

(3) Tuhan menganugerahkan manusia akal yang lebih baik daripada makhluk yang lain. Oleh sebab itu, manusia jangan mudah diperdaya oleh makhluk yang lain.

2.9 Struktur Cerita "Sambung Maut dengan Seekor Kera"

2.9.1 Alur "Sambung Maut dengan Seekor Kera"

Cerita dimulai dengan kekecewaan Kera dalam menghadapi kehidupannya. Kera iri dengan kehidupan manusia yang serba menyenangkan. Ia ingin sekali menjadi manusia. Oleh sebab itu, ia memutuskan untuk mendatangi Nenek Sambung Maut.

Cerita selanjutnya Kera mendatangi Nenek Sambung maut. Ia mengajukan keinginannya untuk berubah menjadi manusia. Nenek Sam-

bung Maut bisa mengubah Kera menjadi manusia dengan syarat Kera harus mandi air danau yang terletak di depan rumahnya.

Cerita mulai bergerak dengan berubahnya Kera menjadi manusia. Manusia Kera itu dalam waktu singkat sudah dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di kampung itu. Ia hidup seperti warga masyarakat yang lain.

Konflik terjadi ketika manusia kera merasa dirinya belum juga sempurna. Ia menginginkan menjadi seorang raja. Ia beranggapan bahwa kehidupan raja itu sangat menyenangkan, semua kebutuhannya dicukupi dan semua orang akan menaruh hormat padanya. Akhirnya, ia memutuskan untuk menemui Nenek Sambung Maut lagi.

Klimaks cerita, manusia kera tidak sanggup mengurus rakyatnya yang semakin banyak keinginannya. Ia baru menyadari tugas seorang raja itu sangat melelahkan dan membosankan.

Cerita berakhir dengan berubahnya manusia kera menjadi kera kembali. Manusia kera mendatangi Nenek Sambung Maut. Ia meminta Nenek Sambung Maut mengabulkan keinginannya, yaitu menjadi raja dari segala raja dan tinggal di tempat yang sangat tinggi. Setelah mandi di danau, manusia kera berubah menjadi kera biasa yang tinggal di puncak pohon kayu.

2.9.2 Tokoh Cerita "Sambung Maut dengan Seekor Kera"

Tokoh protagonis cerita ini adalah Kera. Gambaran fisik tokoh ini tidak dijelaskan. Pengarang hanya menjelaskan keadaan psikologi tokoh Kera. Kera yang selalu tinggal di puncak pohon mengalami konflik batin. Hatinya tidak pernah tenteram dengan keadaan dirinya. Ia iri dengan kehidupan manusia yang menurutnya sangat menyenangkan.

> Ada seekor kera. Ia hidup seorang diri meloncat dari dahan ke dahan mencari buah-buahan yang dimakannya. Sambil meloncat dari dahan yang satu ke dahan yang lain, dia melihat dan memperhatikan kehidupan manusia yang serba teratur, sempurna dan serba berkecukupan. Kehidupan manusia tidak sama dengan kehidupannya yang serba melelahkan setiap hari tidak henti-hentinya bergerak mencari makan. (SMSK, hlm. 129).

Cerita "Sambung Maut dengan Seekor Kera" menggambarkan keadaan fisik kera setelah menjadi manusia. Ia digambarkan menjelma menjadi seorang laki-laki yang gagah dan tampan.

> Dengan tidak pikir panjang lagi kera itu segera terjun ke dalam air danau itu seraya menyelam dan betul juga setelah dia timbul maka ia menjelma menjadi manusia laki-laki yang gagah serta tampan parasnya. (SMSK, hlm. 130).

Tokoh lain yang ikut berperan dalam cerita ini adalah Nenek Sambung Maut. Gambaran fisik mengenai Nenek ini tidak jelas. Ia diceritakan sebagai seorang manusia yang bisa memperpanjang umur seseorang dan dapat mengabulkan keinginan seseorang menjadi apa saja sebagaimana tersirat dalam kutipan berikut.

> Nenek Sambung Maut menatap wajah kera itu lalu berkata: "Baiklah cucuku. Aku ini dapat menyambung umur orang yang pendek dan dapat menyambung kemauan seseorang menjadi apa saja. Kalau memang demikian kemauanmu, terjunlah engkau ke dalam air danau di muka rumahku itu sambil menyelam, setelah engkau timbul kembali dari dalam air, maka engkau akan menjadi manusia." (SMSK, hlm. 130).

2.9.3 Tema Cerita "Sambung Maut dengan Seekor Kera"

Berdasarkan deskripsi tentang alur serta tokoh dan penokohan di atas, tema cerita "Sambung Maut dengan Seekor Kera" ialah seekor kera yang tidak mensyukuri anugerah diberikan Tuhan. Kera tidak pernah merasa puas dengan apa yang sudah dimilikinya.

2.9.4 Unsur Didaktis "Sambung Maut dengan Seekor Kera"

Berdasarkan uraian tentang alur, tokoh, dan tema di atas, ajaran yang dapat dipetik dari cerita itu ialah sebagai berikut.

(1) Kepuasan hati seseorang tidak dapat diukur dari materi atau fisik yang dimilikinya. Kadangkala seseorang yang tampaknya sempurna ternyata masih juga merasa kurang.

(2) Kita hendaknya mensyukuri semua nikmat yang diberikan Tuhan.

2.10 Struktur Cerita "Orang Mencari Ikan"

2.10.1 Alur Cerita "Orang Mencari Ikan"

Cerita diawali dengan ajakan seorang manusia kepada teman-temannya yang terdiri dari beruk, siamang, *juja* (sebangsa beruk tapi lebih kecil), dan *masepsem* (sebangsa beruk juga) untuk mencari ikan. Di Mentawai mencari ikan dikenal dengan sebutan *marura*, yaitu mencari ikan selama berbulan-bulan, bahkan bisa selama satu tahun baru pulang. Setelah semua perbekalan siap, mereka pergi ke sebuah tempat.

Cerita selanjutnya mereka bersama-sama mencari ikan. Setelah ikan-ikan terkumpul banyak, mereka membawanya pulang lalu ikan-ikan itu diasinkan. Ketika mereka akan melaut lagi, salah satu anggota diminta untuk menunggu ikan asin itu.

Konflik terjadi ketika siamang tidak sanggup menunggu ikan-ikan itu karena ia diganggu oleh bangau. Ikan-ikan yang dijaganya habis dimakan oleh bangau. Ketika para pencari ikan kembali, mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka hanya bisa pasrah.

Konflik selanjutnya ikan-ikan hasil tangkapan para pencari ikan selalu habis dimakan bangau. Akhirnya, diputuskan manusialah yang akan menjaga ikan-ikan itu. Ternyata, bangau yang selama ini selalu mencuri hasil tangkapan para pencari ikan dapat diperdaya oleh manusia dan mati terbunuh.

Klimaks cerita, manusia pencari ikan marah karena ia juga diperdaya oleh siamang dan kawan-kawannya. Kemarahannya itu diperlihatkan dengan membakar pohon jambul bol. Kera, monyet, dan siamang yang ada di atas pohon itu mati terbakar. Hanya beruk yang dapat menghindar dari kebakaran itu.

Akhir cerita, para binatang yang selama ini berteman dengan manusia, tidak mau lagi berteman. Mereka menjadi bermusuhan.

2.10.2 Tokoh Cerita "Orang Mencari Ikan"

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita ini adalah manusia, bangau, siamang dan kawan-kawan. Tokoh-tokoh tersebut dalam cerita ini tidak digambarkan secara fisik. Mereka hanya digambarkan secara psikologis saja. Manusia digambarkan mempunyai akal yang panjang. Ia tidak mudah diperdaya oleh binatang. Hanya manusialah yang dapat mengalahkan kecurangan bangau. Tuhan telah memberi kelebihan kepada manusia berupa akal. Apakah manusia itu dapat memanfaatkan akalnya atau tidak bergantung kepada pribadi masing-masing. Kebetulan tipe manusia yang diceritakan dalam "Orang Mencari Ikan" adalah manusia yang pandai memanfaatkan akalnya.

> Kemudian, orang itu membuat ratsat, yaitu semacam anyaman pengikat sapu lidi. Adapun maksud orang itu membuat ratsat ialah untuk mengikat kaki bangau itu. Ketika orang itu sedang membuat ratsat, si bangau bertanya, "Untuk apa ini sanak?" Orang itu menjawab, "Yang saya bikin ini adalah untuk diletakkan di kaki kita, dan kita ikatkan di batu sebab kalau paha ini naik ke atas lalu kita ikat dengan rotan ini maka timbullah tak tok di paha dan timbullah pula tak tok di kaki. Kalau sudah begitu, kita merengkan kakimu. Jadi biarlah kita bikin dulu ratsat ini," lalu bangau menjawab, "Saya suka sekali hal tersebut."
>
> Setelah itu, masuklah ratsat tersebut di kedua kaki bangau itu. Tetapi, bangau ini tidak tahu bahwa ini adalah suatu jebakan. (OMI, hlm. 100)

Keadaan fisik manusia digambarkan mempunyai tok (tanda). Tanda inilah yang membuat tokoh bangau terperangkap. Tokoh bangau ingin memiliki tanda yang dipunyai manusia. Oleh sebab itu, ia meminta manusia untuk membuatkan tanda yang dipunyai manusia. Permintaan bangau itu membuka peluang bagi manusia untuk menjebak bangau.

Setelah itu, diajaklah si bangau untuk makan. Diambilnya ikan-ikan itu dan makanlah mereka. Ketika mereka sedang makan, si bangau melihat tok, tok di badan orang itu. Si bangau tertarik melihat tok, tok itu dia ingin memilikinya. Kemudian orang itu berkata, "Apakah kamu ingin mendapatkan tok tok?" si bangau menjawab, "Ya saya ingin sekali."

Bangau itu sudah tamat riwayatnya. Ini adalah karena akal seorang manusia. Dan hal ini menyelamatkan mereka dari gangguan si bangau tadi. (OMI, hlm. 103)

Tokoh lain yang digambarkan dalam cerita ini adalah beruk. Beruk merupakan tokoh yang paling disegani di kelompoknya. Di antara keempat binatang, yaitu siamang, *joja*, dan *masepsem*, beruk dijadikan sebagai raja. Sebagai raja, beruk sangat yakin dapat mengalahkan bangau. Ternyata, beruk pun dapat diperdaya oleh bangau.

Saya lagi, "jawab beruk. Di antara keempat binatang itu beruk inilah sebagai raja," "Kalian lemah sekali menjaga ikan-ikan kita," kata beruk, kawan-kawannya pun menjawab, "Baiklah kalau begitu. "Baru saja mereka pergi untuk mencari ikan datanglah si bangau.

Tetapi, karena teman-teman tadi kami terpaksa menjaganya, dan melarang siapa pun memakan tadi kami terpaksa menjaganya, dan melarang siapa pun memakan ikan-ikan itu. Kita akan malu kepada teman-teman tadi." Si bangau menjawab dengan singkat," janganlah katakan demikian." Maka bertengkarlah mereka. Ributlah suara mereka di sekitar pondok itu. Ketika bangau itu ke tempat ikan, beruk pun pergi mengikutinya. Akhirnya, karena tidak dapat menahan lagi emosinya, maka bangau itu mencotok si beruk dengan bunyi "dad", si beruk menjerit-jerit kemudian jatuh, selagi beruk menjerit menahan sakit, si bangau pergi menuju selaian untuk memakan ikan-ikan itu. Setelah kenyang, ia pun pergi. (OMI, hlm. 105)

Tokoh yang lain adalah bangau. Ia salah satu binatang yang mempunyai peranan penting dalam cerita ini. Bangau digambarkan sebagai

binatang pengganggu. Ia sering pencuri ikan hasil tangkapan manusia dan keluarga beruk.

> Siamang lalu menjawab, "Jangan diganggu dong, nanti marah teman-teman kita, jangan, mereka marah.
> Si bangau berkata, "Apa yang mereka marahkan?"
> Kata siamang, "Jangan kamu pegang ikan-ikan kami ini!"
> "Apa kamu ini," kata si bangau dan dicotoklah pondok siamang dengan bunyi "hap". Darah terpencar keluar dari pantat siamang dan dia pun menagis; dan si bangau pun naik ke atas selain ikan itu dan memakannya. Sesudah kenyang, pulanglah si bangau itu ke tempatnya. (OMI, hlm. 107)

Dalam cerita ini terdapat tokoh lain, yaitu siamang, *joja*, dan *masepsem*, sebagai tokoh sampingan. Tokoh-tokoh tersebut digambarkan sebagai binatang yang pendek akal. Mereka dengan mudah dapat diperdaya oleh bangau.

2.10.3 Tema "Orang Mencari Ikan"

Berdasarkan deskripsi tentang alur serta tokoh dan penokohan di atas, tema cerita "Orang Mencari Ikan" ialah bahwa mendapatkan sesuatu dengan cara yang tidak benar akan mendatangkan musibah. Seperti yang dialami oleh bangau, beruk, siamang, *joja*, dan *masepsem*. Mereka akhirnya mendapat hukuman dari kecurangannya itu.

2.10.4 Unsur Didaktis "Orang Mencari Ikan"

Berdasarkan uraian tentang alur, tokoh, dan tema di atas, ajaran yang dapat dipetik dari cerita itu ialah sebagai berikut.

(1) Manusia harus dapat memanfaatkan akalnya agar tidak mudah diperdaya.

(2) Manusia diharapkan mampu bekerjasama yang baik dalam melakukan pekerjaan.

(3) Apabila menginginkan sesuatu, manusia harus berusaha keras dan jangan bergantung kepada orang lain.

(4) Kecurangan yang diperbuat oleh seseorang dapat berakibat buruk bagi orang tersebut.

2.11 Struktur Cerita "Si Luitu-Luitu"

2.11.1 Alur Cerita "Si Luitu-Luitu"

Cerita diawali dengan keinginan seorang istri untuk memakan buah rambutan. Rambutan itu ternyata milik seekor beruk. Beruk bersedia memberikan rambutan itu asalkan si istri berjanji mau bersetubuh dengannya. Karena sangat menginginkan makan buah rambutan, istri menyetujui persyaratan itu.

Cerita mengalami pergerakan dengan seringnya si istri menemui beruk. Ternyata, antara istri dan beruk terjadi hubungan cinta. Akibat hubungannya itu, istri hamil. Kehamilan istri membuat suaminya curiga.

Tegangan terjadi pada saat suami mengetahui bahwa kehamilan istrinya itu disebabkan perbuatan beruk. Oleh sebab itu, ia menyelidiki kebenaran hal itu. Setelah terbukti kebenarannya, si suami membunuh beruk.

Klimaks cerita, istri melahirkan seorang anak laki-laki yang menyerupai beruk. Akibat keadaan wajahnya, anak-laki-laki itu menjadi tersisih dalam pergaulan. Tidak ada seorang pun yang mau berteman dengannya, apalagi untuk menjadi kekasihnya.

Akhir cerita, anak laki-laki yang bernama Luitu-Luitu itu mendapatkan jodoh seorang gadis cantik yang tulus mencintainya.

2.11.2 Tokoh Cerita "Si Luitu-Luitu"

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita ini adalah Beruk, istri, dan Luitu-Luitu. Dalam cerita ini, tokoh Beruk digambarkan sebagai binatang yang hidupnya lebih banyak berada di atas pohon. Ia dilukiskan sebagai binatang yang pandai merayu. Dengan mudah ia dapat memperdaya istri sampai si istri mengandung anak beruk.

> Besok harinya si perempuan itu ke ladang pula dan Beruk telah menunggunya pula di ladang rambutan itu. Setelah si Beruk memberinya buah rambutan maka terjadi pula hubungan sanggama antara mereka berdua. Karena terjadinya hubungan antara mereka terus-menerus, akhirnya perempuan itu hamil. (SLL, hlm. 212).

Tokoh yang lain adalah istri yang menyeleweng. Ia tidak dapat menjaga kepercayaan yang diberikan suaminya. Tokoh istri telah menyeleweng dengan seekor beruk.

Selain tokoh Beruk dan istri, ada juga tokoh Luitu-Luitu. Luitu-Luitu adalah anak dari hasil hubungan gelap antara istri dan beruk. Ketika dilahirkan, Luitu-Luitu mempunyai wajah menyerupai beruk dan badannya berbulu tebal. Meskipun berwajah buruk, Luitu-Luitu memiliki berbagai keterampilan, antara lain beternak, pandai membuat berbagai macam kerajinan tangan, dan pandai berkebun. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

> Mereka tidak bercerai sampai anaknya lahir. Tak lama antaranya, istrinya melahirkan seorang bayi laki-laki. Bayi itu berbulu tebal, sedangkan wajahnya menyerupai wajah Beruk. Bayi laki-laki itu diberi nama oleh ibunya sendiri si Luitu-Luitu. Makin hari makin besar tubuhnya. Ia rajin pergi ke ladang, beternak ayam, membuat kerajinan tangan bermacam rupa. Ladangnya penuh dengan buah-buahan, dan tak lupa menanam berbagai macam bunga-bungaan. (SLL, hlm. 214)

Setelah dewasa, fisik Luitu-Luitu berubah menjadi pemuda yang tampan, berbadan tegap, dan bekulit kuning langsat. Selain itu, ia juga mempunyai keahlian menari. Gerakan-gerakan tarinya sangat menawan bagi orang yang melihatnya. Ia yang semula dibenci para wanita berbalik menjadi pemuda idaman para wanita.

2.11.3 Tema Cerita "Si Luitu-Luitu"

Berdasarkan deskripsi tentang alur serta tokoh dan penokohan di atas, tema cerita "Si Luitu-Luitu" ialah orang yang menanam keburukan dalam

hidupnya akan memetik hasil yang buruk pula. Sebaliknya, orang yang menanam kebaikan akan memetik kebaikan pula.

Tema tersebut tergambar dari perilaku Si Luitu-Luitu dan ibunya. Perilaku ibunya yang buruk, sebagai penyeleweng, tidak ditiru oleh Luitu-Luitu. Justru sebaliknya, ia menunjukkan dirinya sebagai anak yang rajin dan rendah hati. Sebagai balasan dari kebaikan dan kerajinannya itu, Luitu-Luitu menjadi pemuda yang sempurna.

2.11.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Si Luitu-Luitu"

Berdasarkan uraian tentang alur, tokoh, dan tema di atas, ajaran yang dapat dipetik dari cerita itu ialah sebagai berikut.

(1) Istri harus bisa menjaga kepercayaan yang diberikan suaminya.
(2) Kesabaran dalam menghadapi tantangan hidup dapat membuahkan kebahagiaan dikemudian hari.
(3) Seseorang yang berzina akan mendapat hukuman dari Tuhan.

2.12 Struktur Cerita "Cerita Dua Orang Bersaudara dan Monyet Tunggal"

2.12.1 Alur "Cerita Dua Orang Bersaudara dan Monyet Tunggal"

Cerita diawali dengan kedatangan dua anak yatim piatu ke sebuah kampung. Anak yatim itu sedang mencari makanan karena di kampungnya sudah tidak ada makanan lagi. Akan tetapi, di kampung yang baru pun mereka kesulitan mencari makanan.

Konflik terjadi ketika kedua anak itu tidak juga mendapat makanan. Mereka tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Tiba-tiba mereka melihat ada orang sedang memberi makan babi. Mereka sangat tergiur melihat makanan itu. Mereka bermaksud mengambil makanan babi itu. Namun, perbuatan mereka ketahuan oleh seorang anak kecil.

Cerita mengalami pergerakan dengan diusirnya kedua anak itu dari kampung. Mereka memutuskan pergi ke hutan untuk bercocok tanam. Ternyata tanaman ubi yang mereka tanam sudah besar dan menjadi incaran para monyet.

Cerita mengalami tegangan pada saat terjadi pertengkaran antara dua anak yatim piatu itu dengan monyet. Karena kalah, monyet meminta bantuan teman-temannya.

Cerita selanjutnya, kedua anak itu menyusun siasat untuk mengalahkan monyet. Mereka membuat jebakan dari cabai giling. Ternyata jebakan mereka berhasil. Monyet jatuh ke dalam lubang yang berisi cabai.

Cerita mencapai klimaksnya pada saat monyet dan teman-temannya terperangkap untuk yang kedua kalinya. Mereka tidak dapat menghindar dari api yang membakar tubuh mereka dan hanya seekor monyet yang bisa selamat.

Akhir cerita, monyet yang seekor itu melarikan diri ketakutan.

2.12.2 Tokoh "Cerita Dua Orang Bersaudara dan Monyet Tunggal"

Tokoh protagonis cerita ini adalah dua kakak beradik. Mereka sudah tidak mempunyai ayah dan ibu. Ciri-ciri fisik kedua anak itu tidak dijelaskan secara gamblang. Kehidupan kedua anak itu sangat susah. Mereka kesulitan untuk mendapatkan makanan.

> Ada dua orang anak yang tidak beribu dan tidak berbapak. Pada suatu hari datanglah mereka ke dalam sebuah kampung. Adapun sebabnya mereka datang ke kampung itu ialah karena tak ada lagi makanan mereka di kapungnya sendiri. Di dalam kampung ini pun tidak ada yang memanggil mereka makan ke rumah. Setelah lama mereka di kampung itu mereka melihat seorang yang memelihara babi dan ditunggunya sampai saat memberi makanan babi itu. (CDOBM, hlm. 112)

Kedua anak itu sangat rukun. Mereka saling membantu, baik dalam suka maupun duka. Ketika anak bungsu mendapat serangan dari monyet, anak sulung menolongnya. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

> Pada suatu ketika datanglah seekor monyet ke situ. Ketika itu kebetulan yang bekerja adalah anak yang sulung, sedangkan yang bungsu pada tepi ladang itu. Setelah monyet itu tiba di tengah ladang

itu, segera dilihatnja oleh yang bungsu. Di dekat monyet itu ada sebuah pohon kayu yang sudah lapuk-lapuk itu setelah itu dikepal-kepal lantas disepakkannya sehingga bertaburanlah. Datang pula anak yang bungsu dan segera dikepalnya tanah dan ditiru oleh monyet itu di-sepaknya tanah yang telah dikepalnya itu dan bertaburan. Setelah itu, marahlah monyet itu dan segera dikejarnyalah anak yang bungsu itu. Bergumullah monyet dengan anak itu dan kalahlah anak itu. Oleh karena itu, datanglah abangnya menolong. (CDOBM, hlm. 112).

Kedua anak yatim piatu itu juga digambarkan sebagai anak-anak yang cerdas dan banyak akal. Ketika kehabisan makanan, mereka tidak kehilangan akal. Mereka menanam ubi untuk persiapan makanan mereka. Selain itu, ketika menghadapi bahaya, mereka cepat bertindak untuk mengatasi bahaya itu.

Ditunggu merekalah jalan monyet itu dan datanglah pula monyet itu lalu ditaburkan oleh mereka cabai itu ke mata monyet dan menggelepar-gelepar monyet itu jatuh dalam air jurang yang dalam. Karena tepat jatuh ke dalam air itu, ia bertambah baiklah mata monyet itu lalu larilah ia ke dalam hutan menjemput teman-temannya. (CDOBM, hlm. 113)

Tokoh antagonis pada cerita ini adalah monyet yang digambarkan sebagai makhluk yang culas. Ia tidak mau bekerja, tetapi mau menikmati hasil orang lain, seperti yang dilakukan monyet terhadap kedua anak yatim piatu. Monyet ingin mengambil ubi hasil bercocok tanam kedua anak yatim-piatu. Namun, niat buruknya itu dapat digagalkan oleh anak itu.

Setelah mereka di hutan mereka membuat pondok-pondok kecil dan mereka mencangkuli sekeliling pondok-pondok itu untuk menanam ubi. Ketika ubi itu telah besar, terlihat oleh monyet hal itu dari pohon kayu yang tinggi.

Pada suatu ketika datanglah seekor monyet ke situ. Ketika itu kebetulan yang bekerja adalah anak yang sulung sedangkan yang

bungsu pada tepi ladang itu. Setelah monyet itu tiba di tengah ladang itu, segera dilihatnja oleh yang bungsu.(CDOBM, hlm. 112).

2.12.3 Tema "Cerita Dua Orang Bersaudara dan Monyet Tunggal"

Berdasarkan deskripsi tentang alur serta tokoh dan penokohan di atas, tema cerita " Cerita Dua Orang Bersaudara dan Monyet Tunggal" ialah bahwa perbuatan yang tidak baik akan mendapat balasan yang setimpal.

Tema tersebut tergambar dalam perilaku dua anak yatim-piatu dan monyet. Kedua anak yatim-piatu menerima hukuman pengusiran dari kampung karena ketahuan akan mencuri makanan babi. Monyet mati terbakar karena ketahuan ingin mencuri ubi hasil ladang anak yatim-piatu.

2.12.4 Unsur Didaktis dalam "Cerita Dua Orang Bersaudara dan Monyet Tunggal"

Berdasarkan uraian tentang alur, tokoh, dan tema di atas, ajaran yang dapat dipetik dari cerita itu ialah sebagai berikut.

(1) Orang yang senantiasa berusaha keras akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, kita tidak boleh putus asa dalam menyongsong kehidupan yang penuh tantangan ini.

(2) Kejujuran adalah modal utama dalam kehidupan. Orang yang tidak jujur akan merugi.

(3) Setiap manusia harus menggunakan akalnya agar dapat keluar dari marabahaya.

2.13 Struktur Cerita "Kera dengan Ayam"

2.13.1 Alur Cerita "Kera dengan Ayam"

Cerita diawali dengan mengungkapkan persahabatan kera dan ayam. Persahabatan di antara mereka mengalami keretakan karena kera telah merusak persahabatannya dengan ayam. Ketika kera dan ayam sedang berjalan-jalan melihat keindahan alam, kera kelaparan. Ia berniat untuk

memakan temannya sendiri.

Selanjutnya, ayam mengadukan keadaannya kepada kepiting sahabatnya. Ia mendapat nasihat dari kepiting agar berhati-hati dalam memilih teman. Kepiting meminta ayam untuk tinggal sementara di rumahnya.

Alur cerita mulai bergerak ketika kepiting memberi pertolongan kepada ayam. Dengan sabar dan telaten, kepiting membantu ayam dengan mengolesi bulu-bulu ayam yang sudah rontok dengan santan.

Rumitan terjadi pada saat ayam dan kepiting sedang merencanakan pembalasan dendam kepada kera. Mereka bahu membahu membuat sebuah perahu yang akan dipakai untuk mencelakakan kera.

Cerita mengalami leraian ketika ayam berhasil membujuk kera untuk ikut bersamanya dan kepiting pergi ke sebuah pulau yang penuh dengan buah-buahan. Kera tidak tahu rencana yang sedang ayam dan kepiting susun. Ia mengira akan bersenang-senang di pulau dan akan mendapatkan buah-buahan segar.

Klimaks cerita, ayam dan kepiting bersepakat untuk menenggelamkan kera di tengah laut. Ayam mematuk perahu hingga bocor. Akhirnya, perahu mereka tenggelam.

Akhir cerita, kera tenggelam bersama perahu, sedangkan kepiting menyelamatkan diri dengan menyelam ke dasar laut dan Ayam terbang ke darat.

2.13.2 Tokoh Cerita "Kera dengan Ayam"

Tokoh protagonis dalam cerita ini adalah ayam. Ayam digambarkan sebagai binatang yang tidak mempunyai bulu-bulu di tubuhnya. Bulu-bulunya rontok karena dicabuti kera. Ayam tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya menerima nasib yang menimpa dirinya. Beruntung ia dapat melepaskan diri dari cengkeraman kera. Sepintas lalu kelihatannya fisik ayam itu lemah, ternyata ia kuat. Sebenarnya hubungan antara ayam dan kera pada awalnya baik. Namun, karena kera telah mengkhianati ayam, hubungan kedua binatang itu menjadi tidak baik lagi.

> Pada zaman dahulu, kera dengan ayam bersahabat karib. Pada suatu hari kera mengundang sahabatnja untuk pergi melancong. Karena

sibuknya mereka melihat-lihat keindahan alam, mereka lupa petang. Dalam perjalanan itu kera merasa lapar. Karena laparnya, ia menangkap kawannya sambil berkata: "Aku akan makan kamu." Ayam itu menggelepar-gelepar. Semua bulunya dicabuti oleh kera, lalu ia lari mencari sahabatnya yang lain, yaitu kepiting. (KDA, hlm. 61).

Ayam digambarkan sebagai makhluk yang lemah. Hal itu terlihat dari tindakannya yang pasif. Ia ingin membalas dendam kepada kera, tetapi tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya. Beruntung ia mempunyai sahabat kepiting. Sahabatnya ini sering memberikan pertolongan.

Tokoh kepiting merupakan tokoh sampingan. Ia cukup berperan dalam cerita ini. Kepiting adalah makhluk yang cerdik dan pandai menyusun strategi. Ketika ayam menceritakan kelakuan buruk kera terhadapnya, kepiting mengatur strategi untuk membalas kelakuan kera.

Ayam itu lalu bertanya kepada kepiting: "Bagaimanakah akalnya, untuk membalas dendam kepada kera itu, sedangkan ia lebih tangkas dari kita." Jawab kepiting: "Kamu bantu saya membuat perahu dari tanah yang biasa kukeluarkan dari lubangku. Bilamana sudah selesai, kamu pergi undang kera kita menyeberang ke pulau sana yang banyak buah-buahan." (KDA, hlm. 61)

Selain cerdik, kepiting juga makhluk yang suka menolong. Kepiting menolong ayam karena rasa persahabatannya yang kuat dengan ayam. Kepiting dengan penuh kesabaran dan ketelatenan membaluri tubuh ayam yang sudah tidak ditumbuhi bulu dengan santan. Berkat kesabaran kepiting, bulu-bulu ayam tumbuh kembali.

Masuklah ayam itu ke dalam rumah kepiting sambil ia minta tolong untuk mengembalikan bulunya sebagai semula. Kepiting itu memandikan kawannya itu dengan santan. Begitu dibuatnya setiap hari, sehingga beberapa hari saja bulu ayam itu tumbuh. Lama kelamaan bulu ayam itu sudah kembali sebagai semula. (KDA, hlm. 61).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh kepiting merupakan makhluk yang baik hati dan bijaksana. Ia berupaya menolong temannya yang sedang dirundung kesusahan. Selain itu, ia juga pandai menasihati ayam agar pandai-pandai memilih teman.

> Ketika bertemu dengan kepiting, ia menceritakan hal ikhwalnya kepada sahabatnya itu. Dengan keheranan-heranan, kepiting itu berkata: "Kalau kita mencari kawan, kita harus tau memilih, mana kawan yang setia dan mana yang tidak. Marilah masuk ke dalam rumah saya ini." (KDA, hlm. 61).

Tokoh antagonis dalam cerita ini adalah kera. Kera binatang yang egois. Ia hanya memikirkan diri sendiri. Persahabatannya dengan ayam harus berakhir dengan permusuhan karena ia ingin memakan temannya sendiri.

> Pada zaman dahulu, kera dengan ayam bersahabat karib. Pada suatu hari kera mengundang sahabatnja untuk pergi melancong. Karena sibuknya mereka melihat-lihat keindahan alam, mereka lupa petang. Dalam perjalanan itu kera merasa lapar. Karena laparnya, ia menangkap kawannya sambil berkata: "Aku akan makan kamu." Ayam itu menggelepar-gelepar. Semua bulunya dicabuti oleh kera, lalu ia lari mencari sahabatnya yang lain, yaitu kepiting. (KDA, hlm. 61).

Selain egois, kera itu adalah makhluk yang bodoh. Ia dengan mudah dapat diperdaya oleh ayam dan kepiting. Akibat kebodohannya itu, ia harus menerima akibatnya.

> Segera ayam menemui kepiting sambil menyiapkan perahu yang pernah mereka buat. Kemudia memanggil kera. Dengan merasa bangga, kera melompat ke dalam perahu itu. Kera tidak mengetahui, bahwa di tengah laut, bilamana ada komando, akan dilaksanakan dengan diam-diam, supaya perahu bocor dan tenggelam....
>
> Mulailah ayam mencotok-cotok perahu itu, akhirnya bocor perahu mereka, lalu tenggelam. Setelah perahu tenggelam, kepiting menyelam

Engkau kalah. Jadi, akulah menjadi tuan rumah pada beringin ini. Namun, aku tidak akan usir engkau, biarlah kita tinggal bersama-sama di sini." (KJB, hlm. 74)

Tokoh lainnya yang diceritakan dalam cerita ini adalah Jin Beringin. Ia digambarkan sebagai makhluk penghuni pohon beringin. Jin beringin adalah mahkluk yang mudah diperdaya. Ia dengan mudah dapat diperdaya kera.

Padahal kera telah terlena sementara waktu. Agak lama kemudian kera mengantuk lagi, lalu tidur. Jin berseru lagi, sudah tidurkah kau, sobat! Kera menjawab, "Ah, tidak, sobat, aku pun tidak tahu". Tidak lama kemudian tertidur lagi, jin berkata, "Ha engkau tertidur". Kera terjaga dan berkata, "Aku tidak tidur. Inilah yang kupikirkan, siang malam air mengalir terus, tetapi lautan tidak penuh. Jin menjawab, "Ya, benar sekali sobat, aku pun bingung". (KJB,hlm. 74)

2.14.3 Tema "Kera dengan Jin Beringin"

Berdasarkan deskripsi tentang alur, tokoh dan penokohan, tema cerita "Kera dengan Jin Beringin" adalah bahwa kecerdikan dalam berpikir sangat diperlukan seseorang untuk mengambil keputusan. Hal itu dapat dilihat dari perbuatan yang dilakukan oleh kera. Berkat kecerdikannya, ia dapat memperdaya Jin Beringin.

2.14.4 Unsur Didaktis "Kera dengan Jin Beringin"

Berdasarkan uraian tentang alur, tokoh, dan tema, ajaran yang dapat dipetik dari cerita itu ialah sebagai berikut.

(1) Kecerdikan dapat menyelamatkan seseorang dari masalah yang sedang dihadapinya.
(2) Persahabatan yang tulus dapat membuat hidup tenang dan rukun.

2.15 Struktur cerita "Sang Lutung dengan Sang Keker"

2.15.1 Alur "Sang Lutung dengan Sang Keker"

Cerita diawali dengan rencana sang Lutung dan sang Keker untuk mencari makanan ke sebelah utara lautan karena di tempat itu sedang panen. Sang Keker menyuruh sang Lutung menaiki punggungnya karena ia akan menyeberangi lautan.

Cerita selanjutnya, sang Lutung dan sang Keker sampai di utara lautan. Sang Lutung memutuskan untuk mencari makanan terlebih dulu. Agar tidak ditinggal pergi sang Keker, sang Lutung mengikat kedua kaki sang Keker. Kemudian sang Keker ditinggal mencari makan oleh sang Lutung. Saking asyiknya mencari makan, sang Lutung lupa kepada sahabatnya.

Cerita mulai bergerak ketika sang Keker yang sudah lama ditinggal sang Lutung tidak bisa mencari makan karena kakinya terikat. Beruntung sang Parta melihat keadaan sang Keker. Ia dimintai tolong sang Keker untuk melepaskan tali di kakinya. Tetapi, sang Parta menolak karena ia takut dimakan sang Keker.

Cerita mengalami rumitan ketika sang Parta tetap menolak membebaskan sang Keker. Akhirnya, sang Parta mau menolong sang Keker dengan perjanjian sang Keker tidak akan memakannya.

Akhirnya, sang Parta memanggil teman-temannya untuk membantu membebaskan sang Keker. Setelah bebas, sang Keker mengingkari janjinya. Ia memakan teman-teman sang Parta, hanya dua ekor yang masih hidup, yaitu yang jantan dan yang betina. Kedua ekor binatang yang selamat ini bersembunyi di pohon kayu *tehep*.

Cerita mencapai puncaknya ketika sang Lutung diturunkan di tengah perjalanan. Ketika itu, sang Keker meminta sang Lutung untuk beristirahat dahulu. Ternyata, sang keker meninggalkannya. Sang Lutung ditinggal sendirian di tengah lautan.

Leraian cerita terjadi pada saat sang Lutung meminta tolong penyu untuk menyelamatkannya. Sang Lutung berhasil menyeberangi lautan. Ia melihat sang Keker sedang tergantung di pagar. Ternyata, sang Keker terjaring nelayan. Sang Lutung menolong melepaskan sang Keker dari

ikatannya. Sang Lutung yang sudah ditolong penyu ternyata berbuat curang juga. Ia menyuruh sang Samong menghabisi penyu.

Selanjutnya, sang Samong membuat sate penyu. Setelah sate itu matang, sang Lutung mengambil sate itu lalu dibawanya ke atas pohon. Sang Lutung meledek sang Samong dengan menjatuhkan sisa-sisa tusuk sate.

Akhir cerita, Sang Samong masuk ke dalam sumur. Sang Lutung telah membohonginya lagi.

2.15.2 Tokoh Cerita "Sang Lutung dengan Sang Keker"

Tokoh protagonis dalam cerita ini adalah Lutung. Ciri-ciri fisik sang lutung tidak diceritakan secara rinci. Ia hanya digambarkan sebagai makhluk yang mempunyai kekhawatiran yang sangat tinggi. Ia sangat takut ditinggal sahabatnya pergi sampai-sampai kaki sahabatnya diikat agar tidak bisa ke mana-mana.

> "sang Keker, sang Keker, akan kuikat sang Keker di sini sebab kalau tidak diikat kamu akan meninggalkan aku si sebelah utara lautan, bagaimana nanti caraku ke Bali aku tidak dapat terbang", demikian kata sang Lutung.
>
> "Dan aku dalam keadaan terikat, aku tak akan sempat mencari makan, sedangkan aku terikat dengan tali dan aku hanya dapat berkeliling mencari makanan sepanjang tali yang dipakai mengikat, tidak bisa lebih jauh dari pada panjang tali pengikat" demikian kata sang Keker. (SLDSK, hlm. 49)

Akibat dari perbuatannya itu, secara tidak sadar Lutung telah mencelakakan temannya, sang Keker. Ia hanya memikirkan diri sendiri. Ia lupa dengan teman seperjalanannya yang menantinya dalam keadaan lapar.

> Diceritakan sekarang bahwa sang Keker telah terikat, kemudian ditinggalkan mencari makan oleh sang Lutung. Saking asyiknya mencari makan sehingga lupa sang Lutung dengan sahabatnya, lebih-lebih perutnya sudah kenyang makin lupa lagi. (SLDSK, hlm. 50).

Di balik sikapnya yang kurang baik itu, ternyata Lutung mempunyai sikap yang terpuji, yaitu menolong sahabatnya yang hampir saja menemui ajalnya. Sang Lutung merasa telah berhutang budi padanya, walaupun ia pernah juga diperdayanya.

Lutung juga mempunyai sikap yang kurang baik, yaitu senang berbuat curang. Ia telah memperdaya penyu dan sang Samong. Kedua binatang itu harus mati karena perbuatan Lutung. Lutung berhasil memperdaya kedua binatang itu.

> "Sang Samong, sang Samong", begitu sang Lutung. "Ayo ke sumur menengok air, ada kijang terjun di sumur itu, sekarang ambil, silakan kamu mengambil memiliki semuanya. "Lunak lagi sikap sang Samong hilang marahnya berhenti mencakar-cakarkan kakinya pada tanah. Kembali bersahabat sambil berjalan bersama-sama. Setelah sampai di sumur, mula-mula sang Lutung melihat sumur itu. Setelah sang Lutung melihat, kemudian disuruh sang Samong menengok. Tampak bayangan sang Samong miring, sang Samong lari melihat bayangannya. Ditanya oleh sang Lutung. "Kenapa lari sang Samong, cari lagi itu, terjunkan dirimu ke sumur!" Sang samong mau terjun ke sumur, mati akhirnya sang Samong. (SLDSK, hlm. 53).

Tokoh antagonis cerita ini adalah sang Keker. Ciri-ciri fisiknya digambarkan mempunyai sayap dan bulu-bulu ekor yang kuat. Hal itu terbukti ia sanggup membawa terbang sang Lutung mengarungi lautan.

> "Kalau demikian sekarang mari kita ke Bali, sekarang jongkok pada *susuhku*, nanti berpegangan erat-erat pada ekorku, hendaknya banyak kau pegang ekorku jangan sedikit dipegang, nanti ekorku bisa terlepas yang mengakibatkan kau bisa jatuh, maka dari itu peganglah dalam jumlah yang banyak", begitu kata sang Keker. (SLSDK, hlm. 52).

Sang Keker pada awalnya memang digambarkan berbulu indah dan kuat. Akan tetapi, setelah ia mengalami musibah terkena jaring, bulu-bulunya habis dicabuti orang yang punya jaring.

Diceritakan sang Keker akan dibakar, sang Lutung berhasil datang sampai di sebelah selatan lautan. Dijumpai sang Keker telah dicabuti bulunya dan tergantung di pagar, ditinggalkan minta api oleh yang punya jaring. Bertanyalah sang Lutung kepada sang Keker. (SLSDK, hlm. 53).

Dalam cerita ini terdapat juga tokoh bawahan. Tokoh bawahannya adalah sang Parta, sang Samong dan penyu. Sang Parta yang dimaksud dalam cerita ini adalah rayap. Ia merupakan binatang kecil. Rayap sering menjadi makanan ayam (sang Keker). Dalam cerita ini, rayap juga menjadi makanan sang Keker. Sang Parta merupakan binatang yang suka menolong. Ia mau menolong sang Keker yang terikat kakinya. Namun, Sang Keker membalas kebaikannya dengan memakannya.

Mari sudah, bahwa sudah dijanjikan, bahwa dia tidak akan memakan kita. Kalau benar kata sang Keker demikian, mari segera kita menolongnya!" begitu kata sang Parta.

"Ya kalau demikian mari kita menolong bersama-sama!" Berduyun-duyun anai-anai itu melepaskan ikatan tali itu, digigit sampai putus semuanya. Dimakan konon sang Parta oleh sang Keker. Dua ekor yang masih hidup jantan betina bersembunyi di pohon kayu tehep. (SLSDK, hlm. 51).

Tokoh Sang Samong dikenal di Bali sebagai harimau atau macan. Tokoh ini merupakan binatang buas yang bodoh. Ia dengan mudah dapat diperdaya oleh sang Lutung. Sang Samong telah membunuh mati penyu atas suruhan Sang Lutung.

"Sang Samong terkam itu, bunuh!" begitu sang Lutung. Matilah penyu itu. Sang Lutung disuruh minta api oleh sang Samong. Sang Lutung telah datang membawa api, ditusuk-tusuk, dikoyak-koyak dipakai sate saja semua, dibakar. Sang Samong yang membakar. Setelah matang satenya, diambil oleh sang Lutung semuanya dikatakan tidak boleh dimakan, dikatakan akan disajikan kepada dewa, dia naik ke pohon yang tinggi. Sang Samong tidak dapat naik, belum sempat

mencoba makan satu pun. Sang Samong mau meminta, melihat menghadap ke atas, sang Lutung telah di atas. (SLSDK, hlm. 54)

2.15.3 Tema "Sang Lutung dengan Sang Keker"

Berdasarkan deskripsi tentang alur, tokoh, dan penokohan, tema cerita "Sang Lutung dengan Sang Keker" adalah kebaikan dibalas dengan kejahatan. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Sang Lutung kepada Sang Keker. Sang Lutung telah ditolong oleh Sang Keker. Akan tetapi, Sang Keker justru dicelakakan. Demikian pula dengan sang Keker, ia telah ditolong oleh sang Parta. Akan tetapi, sang Parta dan teman-temannya mati dimakan Sang Keker.

2.15.4 Unsur Didaktis "Sang Lutung dengan Sang Keker"

Berdasarkan uraian tentang alur, tokoh, dan tema di atas, ajaran yang dapat dipetik dari cerita itu ialah sebagai berikut.

(1) Kebaikan dibalas dengan kejahatan. Tidak sepantasnya orang yang telah berbuat baik harus mendapat balasan kejahatan.

(2) Kebodohan akan mencelakakan diri sendiri. Setiap makhluk/orang harus membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan agar tidak mudah diperdaya orang lain.

(3) Suka menolong orang lain merupakan perbuatan yang perlu dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat.

2.16 Struktur Cerita " Kisah Sang Kancil dengan Monyet"

2.16.1 Alur " Kisah Sang Kancil dengan Monyet"

Cerita diawali dengan peristiwa terperosoknya kancil ke dalam lubang. Lubang itu sangat dalam sehingga kancil tidak dapat ke luar dari lubang. Karena tidak ada makanan dan minuman, kancil mencari akal untuk ke luar lubang.

Cerita selanjutnya, kancil mendengar suara langkah kaki monyet mendekat ke lubangnya. Cepat-cepat ia memasang siasat seolah-olah

sedang membaca mantra. Ketika serombongan monyet yang sedang lewat mendengar suara dari lubang itu, mereka menjengukkan kepalanya ke dalam lubang. Ternyata mereka melihat kancil sedang membaca mantra.

Cerita mengalami tegangan ketika kancil memberitahukan kepada serombongan monyet itu bahwa ia sedang bersembunyi karena langit akan runtuh.

Cerita mengalami puncaknya pada saat kancil dapat memperdaya serombongan monyet. Monyet-monyet yang ketakutan mendengar laporan dari kancil dengan mudah mempercayai bualan kancil itu. Mereka bersama-sama turun ke dalam lubang, sedangkan kancil ke luar dari lubang itu dengan cara menaiki punggung monyet.

Akhir cerita, kancil pergi meninggalkan serombongan monyet yang sudah berada di dalam lubang. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan seekor harimau. Agar selamat dari cengkeraman harimau, kancil mengatur siasat lagi. Ternyata harimau juga dapat diperdaya kancil dan kambing.

2.16.2 Tokoh " Kisah Sang Kancil dengan Monyet"

Tokoh protagonis dalam cerita ini adalah monyet. Monyet adalah binatang yang pandai memanjat pohon. Ketika mendengar ada suara dari dalam lubang, monyet-monyet yang sedang berada di atas pohon menjengukkan kepalanya.

Dalam cerita ini, monyet digambarkan sebagai binatang yang mudah diperdaya. Ia bersama kawan-kawannya dapat masuk perangkap kancil.

> "Lihat ke atas! seraya menunjuk awan yang sedang berjalan; tidakkah langit itu akan jatuh? Ayooo... lompat ke dalam ini supaya kalian luput dari kematian!" katanya lagi membohongi mereka itu. Mendengar bahwa langit akan jatuh dari langit, monyet-monyet itu gemetaran tubuhnya karena takut akan mati. Lalu mereka berebutan melompat ke dalam lobang mencari perlindungan. (KSKDM, hlm. 23).

Tokoh antagonis dalam cerita ini adalah kancil. Kancil digambarkan sebagai binatang yang cerdik. Ia pandai mencari akal. Karena kecer-

dikannya itu kancil selalu lolos dari perangkap. Ia lolos dari lubang perangkap dan lolos dari terkaman harimau.

> Setelah ia kira-kira dapat melompat, dengan sekuat tenaganya ia melompat, huu...up! kini ia sudah bebas menghirup udara segar...
>
> Sang kancil lalu berlari sekuat tenaganya; lalu harimau itu segera menerkam kotoran kerbau yang ia sangka adalah benar-benar santapan raja Sulaiman. "Ngaup!" Sekali telah saja, semuanya sudah ludas masuk ke dalam perutnya. Setelah ia merasakan dengan lidahnya, ia merasa mual dan jijik; perutnya melilit-lilit lalu ia muntah. "Hm...rupanya tahi kerbau! Sialan!" katanya memaki; harimau itu mengganas lalu berlari-lari mengejar jejak sang kancil. Dia cari seharian itu tapi tiada bersua; rupanya sang kancil sudah bersembunyi di tempat yang aman sekali. (KSKDM, hlm. 25)

Tokoh lain yang diceritakan dalam cerita ini adalah kambing dan harimau. Sikap kambing sama dengan sikap kancil, yaitu cerdik, sedangkan sikap harimau sama dengan sikap monyet, yaitu mudah ditipu.

2.16.3 Tema " Kisah Sang Kancil dengan Monyet"

Berdasarkan deskripsi tentang alur, tokoh dan penokohan, tema cerita "Kisah Sang Kancil dengan Monyet" adalah jangan terlalu percaya dengan kata-kata yang muluk karena dapat menyesatkan diri sendiri, seperti yang dialami monyet dan harimau.

2.16.4 Unsur Didaktis " Kisah Sang Kancil dengan Monyet"

Ajaran yang dapat dipetik dari cerita itu ialah sebagai berikut.

(1) Seseorang dalam bertindak hendaknya memikirkan dan mempertimbangkan terlebih dulu apa keuntungan dan kerugian tindakan tersebut.

(2) Kebodohan dapat mencelakakan diri sendiri. Oleh sebab itu, bekalilah diri dengan berbagai ilmu.

(3) Jangan mudah percaya kata-kata manis dan muluk.

2.17 Struktur Cerita "Buhis dengan Bakei" (Lutung dan Kera)

2.17.1 Alur "Buhis dengan Bakei"

Cerita ini dimulai dengan peristiwa ditemukannya kuncup-kuncup kulat (cendawan putih) di hutan oleh seekor Lutung yang baik hati. Biasanya kulat itu tumbuh pada pohon-pohon yang sudah ditebang. Lutung bermaksud baru akan mengambilnya sore hari karena kulat-kulatnya masih kuncup. Ia tidak mengetahui bahwa seekor Kera yang jahat sudah mengincar kulat-kulat itu. Setelah Lutung pergi Kera itu pun segera memakan kulat-kulat itu sampai habis. Sesudah kenyang Kera itu bersenang-senang tidur di atas dahan.

Sore hari Lutung datang untuk memetik kulat-kulat yang ditemukannya tadi pagi. Akan tetapi, betapa kecewanya Lutung itu karena kulat-kulat yang dijumpainya pagi tadi sudah tidak ada lagi. Semua kulat-kulat sudah habis dimakan Kera. Lutung menaruh curiga pada Kera karena memang Kera sudah dikenal mempunyai sifat yang tidak baik.

Ketika dilihatnya Kera sedang tidur di dahan, Lutung segera memanggil Kera itu dan ditanya apakah ia yang memakan kulat-kulat itu karena perutnya kelihatan buncit. Kera yang jahat itu tidak mau mengakui perbuatannya. Bahkan, ia mengatakan bahwa Lutung itu bodoh karena yang ada di batang pohon itu bukan kulat, tetapi kilat, sedangkan kulat adanya di langit.

Karena Kera menyangkal tuduhan Lutung, timbullah konflik di antara mereka. Akhirnya, keduanya sepakat untuk mencari orang ketiga yang dapat membantu memecahkan persoalan mereka. Mereka setuju untuk menghadap raja anjing yang bernama Patih Singa Mada untuk menyelesaikan persoalan itu. Keduanya percaya bahwa Patih Singa Mada akan memutuskan perkara ini dengan adil. Keduanya juga setuju bahwa yang kalah akan dihukum mati. Berangkatlah keduanya ke rumah Patih Singa Mada.

Di hadapan Patih Singa Mada, Lutung mengadukan permasalahannya. Sebenarnya, Patih Singa Mada sudah mengetahui

siapa di antara mereka yang bersalah. Akan tetapi, agar terkesan bijaksana dan adil, ia juga akan mendengar penjelasan Kera. Kemudian, Patih Singa Mada memanggil Kera dan menanyakan permasalahannya.

Kera yang memang memiliki sifat licik dan jahat berhasil mempengaruhi pikiran Patih Singa Mada. Kera mengatakan bahwa daging Lutung itu lebih lezat daripada daging Kera. Jadi, jika Patih Singa Mada memutuskan menghukum mati Lutung, ia akan dapat menikmati dagingnya yang lezat itu. Patih Singa Mada sangat terpengaruh oleh bujukan dan kata-kata manis Kera sehingga tanpa pertimbangan ia menyatakan Lutung bersalah dan menjatuhkan hukuman mati kepada Lutung. Dengan ikhlas Lutung menjalani hukuman mati. Daging Lutung itu kemudian dimasak gulai oleh Patih Singa Mada.

Ketika gulai Lutung itu mendidih, gulai tersebut mengeluarkan suara yang nadanya menyindir perbuatan Patih Singa Mada, yang tidak adil dalam memutuskan perkara itu. Patih Singa Mada ketika mendengar bunyi yang keluar dari masakan gulai Lutung itu, merasa heran karena suara itu terdengar berulang-ulang sehingga timbul konflik dalam dirinya.

Patih Singa Mada kemudian mendekati masakan gulai Lutung itu. Pada waktu ia sedang mengamat-amati masakan gulai Lutung itu, tiba-tiba kedua biji mata Lutung itu meletus tepat mengenai kedua mata Patih Singa Mada hingga ia buta dan wajahnya pun tersiram air masakan gulai Lutung yang mendidih itu.

Itulah hukuman bagi hakim yang bersikap tidak adil dan hanya memikirkan keuntungan dirinya sendiri.

2.17.2 Tokoh "Buhis dengan Bakei"

Tokoh antagonis dalam cerita ini adalah Kera. Secara fisik Kera memang memiliki tubuh lebih kecil daripada Lutung, tetapi ia berani berbohong kepada Lutung karena Kera memiliki sifat licik dan tidak jujur. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut.

"Hai Kera, engkaukah yang memetik kulat yang saya peroleh di sini pagi tadi?"

"Tidak, saya tidak melihatnya, "jawab Kera berbohong.

"Omong kosong, lihat perutmu buncit. Tidak lain lagi tentu engkaulah yang telah makan kulat-kulat itu, "kata Lutung kecewa.

"Tidak, tidak. Yang baru saya makan tadi bukan kulat, karena kulat itu tempatnya di langit. Yang baru saya petik dari batang itu namanya kilat, bukan kulat."

"Omong kosong, omong kosong. Yang di batang itu namanya bukan kilat tetapi kulat, karena kilat tempatnya di langit," jawab Lutung lebih kesal lagi (DDTD, hlm. 48).

Selain memiliki sifat yang kurang baik, dalam cerita ini Kera juga digambarkan memiliki akal dan kecerdasan sehingga berhasil mempengaruhi pikiran Patih Singa Mada. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

"Baiklah, Tuanku Patih Singa Mada. Hamba percaya Tuanku Maha Adil dan Bijaksana. Tentu Tuanku tahu bahwa keadilan bagi bangsa binatang tidak sama dengan keadilan bagi manusia. Keadilan bangsa manusia terletak di mulut, tetapi bagi kita bangsa binatang, keadilan itu terletak di perut."

"Ya, ya, saya senang sekali mendengar undang-undang yang kauceritakan itu Kera. Coba ceritakan terus agar saya pertimbangkan dengan baik." (DDTD, hlm. 49).

Tokoh protagonis dalam cerita ini adalah Lutung, yang memiliki fisik dan tenaga lebih besar daripada Kera. Meskipun demikian, dalam cerita ini Lutung digambarkan sebagai binatang yang jujur, tetapi bodoh sehingga mudah diperdaya oleh Kera. Perhatikanlah kutipan berikut ini.

"Oh si Bodoh Lutung tidak tahukah engkau bahwa kilat itu bukan di langit, tetapi di batang? Yang kau maksudkan itu adalah kilat, karena kulatlah yang selalu kau lihat di langit sana, "jawab

Kera.

"Kalau begitu baiklah kita menghadap Patih Singa Mada untuk mengadili perkara ini. Siapa yang bersalah, ia dihukum mati," kata Lutung.

"Baik, baik. Itu saran yang paling tepat," jawab Kera menantang. Pergilah keduanya ke rumah Patih Singa Mada untuk minta keadilan (DDTD, hlm. 48).

Lutung itu mengetahui Kera berbohong, tetapi ia percaya bahwa Patih Singa Mada akan memutuskan persoalan itu dengan adil dan bijaksana. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut ini.

"Hei Patih Singa Mada, kami percaya engkau Maha Adil menimbang segala perkara. Sebab itu kami berdua Kera ini menghadap Paduka Tuan berhubung ada sengketa yang tidak dapat kami pecahkan. Kata Kera kulat itu letaknya di langit sedangkan kilat terdapat di batang. Sedangkan menurut pendapat saya kulat itu terdapat di batang sedangkan kilat di langit," kata Lutung mengadukan soalnya (DDTD, hlm. 48).

...

"Baik-baik, saya akan menimbang dengan seksama perkara yang amat sulit ini. Siapa yang kalah harus dibunuh. Sebab itu masuklah satu persatu ke mari agar saya mendengar persoalan yang sebenarnya. Tadi saya sudah mendengar keterangan Lutung dan sekarang saya akan mendengar pula keteranganmu Kera. Masuklah kemari

Ternyata, perkiraan Lutung meleset karena Patih Singa Mada mudah terpengaruh oleh bujukan kata-kata Kera sehingga ia bertindak tidak adil dalam menjatuhkan hukuman. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

"Begini, Tuanku Patih Singa Mada. Bila Tuanku kalahkan hamba maka keadilan itu tidak Tuanku nikmati sebab daging bangsa Kera tidak enak dimakan. Tetapi kalau yang Tuanku

kalahkan itu Lutung maka Tuanku akan menikmati keadilan itu karena daging Lutung sangat Tuanku gemari."

"Baiklah pergilah keluar dan akan saya umumkan keputusan saya," kata Patih Singa Mada. Patih Singa Mada kelihatan berpikir keras dan sebentar kemudian diumumkanlah keputusan itu Kera dan Lutung semua mendengarkan dengan seksama.

"Hari ini Lutung harus menjalani hukuman mati karena dia ternyata bersalah. Kilat tempatnya di batang sedangkan kulat terdapat di langit," kata Patih Singa Mada (DDTD, hlm. 49).

Dalam cerita ini, selain tokoh antagonis dan protagonis, terdapat juga tokoh lain, yaitu Patih Singa Mada. Sebagai tokoh bawahan, Patih Singa Mada digambarkan sebagai raja anjing yang sangat ditakuti di dalam kerajaan Hutan. Semua keputusannya dipatuhi walaupun secara akal sehat hal itu salah dan sangat merugikan orang lain. Keputusannya yang tidak adil itu berakibat buruk sehingga ia mendapat bencana.

2.17.3 Tema "Buhis dengan Bakei"

Tema cerita "Buhis denga Bakei" ialah bahwa siapa yang bertindak tidak adil akan mendapat ganjaran atas perbuatannya itu. Tema tersebut terungkap dalam perilaku Patih Singa Mada yang menjatuhkan hukuman mati kepada Lutung yang tidak bersalah. Meskipun Lutung itu sudah mati, biji matanya yang sudah dimasak itu masih dapat memberikan hukuman kepada hakim yang telah bertindak tidak adil.

2.17.4 Unsur Didaktis "Buhis dengan Bakei"

Ajaran yang dapat dipetik dari cerita ini ialah sebagai berikut.

(1) Kita jangan menyalahgunakan kepercayaan dan kekuasaan untuk kepentingan atau keuntungan diri sendiri. Kita harus bersikap jujur dan berlaku adil dalam memutuskan setiap permasalahan sehingga tidak merugikan orang lain.

(2) Kita jangan mudah terpengaruh atau mempercayai kata-kata yang manis. Sebelum memutuskan sesuatu persoalan, kita harus memikirkan dahulu secara logis dan mempertimbangkan sebaik-baiknya.

(3) Kita harus memiliki pengetahuan yang luas dan kepercayaan diri sehingga tidak mudah diperdaya oleh orang lain.

2.18 Struktur Cerita "Kura-Kura dan Kera"

2.18.1 Alur "Kura-Kura dan Kera"

Cerita dimulai ketika seekor kura-kura sedang mandi bersama-sama dengan kera di sungai. Mereka melihat sebatang pohon pisang hanyut terbawa arus. Kera mengusulkan agar mengambil pohon pisang itu dan menanamnya. Kura-Kura menyetujuinya lalu mengambil pohon pisang itu. Agar masing-masing memiliki pohon pisang itu, keduanya setuju pohon pisang itu dibagi dua. Kera meminta bagian atas yang berdaun karena menurutnya dari tempat daun itulah buah pisang itu akan keluar. Sementara, kura-kura menerima bagian bawah yang berakar.

Kera menanam bagian pohon pisang miliknya dekat perapian sehingga daunnya menjadi kuning. Kera mengira pisangnya sudah masak. Ketika ia lapar, daun pisang itu dimakannya. Setelah daunnya habis, lalu dimakannya pula batang pisangnya sehingga habislah pohon pisang si kera.

Sementara itu, kura-kura menanam bagian pohon pisangnya di sisi tangga. Beberapa hari kemudian, pohon pisang itu mulai berdaun. Makin hari daunnya makin banyak dan batangnya semakin tinggi. Setahun kemudian, pohon pisang itu mulai berbuah dan akhirnya masak. Kura-kura hanya dapat memandangi buah pisangnya karena ia tidak dapat naik untuk memetiknya. Untunglah, kera datang dan membujuk kura-kura agar diizinkan naik.

Konflik pertama terjadi ketika kera diizinkan naik ke pohon pisang. Ia memakan pisang itu sampai habis tanpa mempedulikan kura-kura yang meminta haknya. Setelah kenyang kera tertidur di

atas pohon pisang karena ia tidak berani turun. Melihat perbuatan kera, kura-kura hanya dapat menangis dengan sedihnya karena ia tidak dapat menikmati hasil jerih payahnya itu.

Kukang yang mendengar tangisan kura-kura lalu bertanya mengapa ia menangis sedemikian sedihnya. Kura-kura lalu menceritakan perbuatan kera. Mendengar kelakuan kera yang licik itu, kukang bersedia membantu kura-kura untuk membalas perbuatan kera. Kukang menyuruh kura-kura memiringkan badannya di bawah pohon pisang untuk menyambut tubuh kera jika ia jatuh karena kukang akan berteriak sekeras-kerasnya agar kera terkejut dan jatuh.

Benarlah, mendengar suara kukang yang keras itu, kera terkejut lalu jatuh tepat di atas tubuh kura-kura. Akhirnya, kera itu pun mati karena perutnya sobek terkena kulit kura-kura yang tajam itu. Tubuh kera lalu dipotong-potong oleh kura-kura dan tulangnya dibakar dijadikan kapur sirih dan dijual kepada kera-kera yang lain.

Konflik kedua terjadi ketika kera-kera itu mengetahui bahwa kapur sirih yang mereka beli dari kura-kura itu berasal dari tulang teman mereka sendiri. Kera-kera itu marah lalu menangkap kura-kura dan hendak membunuhnya. Kura-kura yang cerdik itu tidak takut, bahkan menertawakannya.

Ketika hendak dicincang, kura-kura mengatakan bahwa kulitnya akan bertambah indah sehingga ia tidak jadi dicincang. Ketika akan ditumbuk, kura-kura mengatakan ia merasa senang karena dadanya akan menjadi rata. Kera-kera itu tidak jadi menumbuknya. Ketika hendak dibakar, kura-kura mengatakan bahwa ia senang sekali karena dirinya tidak akan mudah dilihat oleh musuh jika kulitnya hangus. Kera-kera lalu berubah siasat hendak melemparkannya ke danau. Ketika hendak dibenamkan ke danau, barulah kura-kura berpura-pura takut dan meminta-minta ampun, tetapi tidak dihiraukan oleh kera-kera itu. Mereka merasa puas karena telah mendapatkan cara yang tepat untuk membunuh kura-kura.

Akhirnya, kura-kura itu dilempar ke tengah danau. Kura-kura itu tenggelam seketika, tetapi tak lama kemudian ia muncul kembali. Sebelum menyelam kura-kura mengejek kera-kera itu dengan

mengatakan bahwa mereka adalah kera-kera yang bodoh jika menyangka ia akan mati tenggelam karena sebenarnya danau adalah rumahnya yang paling aman.

Kera-kera yang merasa tertipu, kemudian meminta pertolongan badak untuk meminum habis air danau agar mereka dapat menangkap kembali kura-kura itu. Agar airnya tidak keluar lagi, pantat badak disumbat dengan gabus. Badak pun segera meminum air danau itu. Kura-kura yang ketakutan air danau itu menjadi kering lalu menangis tersedu-sedu. Tangisnya kali ini didengar oleh kepiting. Kepiting bertanya mengapa kura-kura menangis begitu sedih. Kura-kura menceritakan permasalahannya kepada kepiting.

Setelah kepiting mengetahui persoalannya, ia menyuruh kura-kura bersembunyi di dalam lumpur, sedangkan kepiting akan mendekati badak lalu diam-diam naik ke kakinya dan mencabut gabus yang menyumbat pantat badak. Akibatnya, air yang diminum badak itu keluar kembali menggenangi danau sehingga menenggelamkan semua kera-kera yang sudah turun ke dalam danau itu untuk menangkap kura-kura. Hanya beberapa kera yang yang sedang hamil tua saja yang tidak turun ke danau itu sehingga mereka selamat dan terhindar dari kepunahan.

2.18.2 Tokoh "Kura-Kura dan Kera"

Tokoh antagonis dalam cerita ini adalah kera. Dibandingkan dengan kura-kura, tubuh kera memang lebih besar dan kuat. Dalam cerita ini kera digambarkan sebagai binatang yang tidak berakal (tidak cerdas). Perhatikanlah kutipan berikut ini.

> Suatu ketika kura-kura pergi mandi ke sungai bersama-sama dengan kera. Sedang asyik mandi, mereka melihat pohon pisang hanyut.
>
> "Kita ambil saja pohon pisang itu untuk ditanam," usul kera. Baiklah, saya akan berenang membawa pohon pisang itu ke mari," jawab kura-kura.
>
> "Kita bagi dua saja. Bagian sebelah atas untuk saya dan

bagian sebelah bawah untukmu," kata kera.

Kera berpikir bagian sebelah ujung tentu tempat tandan pisang itu melekat. Bila ia memilih bagian itu maka ia akan cepat menikmati buahnya kelak (KKDK, hlm. 56).

Dalam cerita ini kura-kura adalah tokoh protagonis. Biarpun fisiknya kecil dan lemah dibandingkan dengan kera, ternyata kura-kura lebih memiliki kecerdasan dan kecerdikan. Pada waktu ia hendak dibunuh oleh sekawanan kera, dengan kecerdikan dan kecerdasannya kura-kura berhasil memperdaya kera-kera itu sehingga ia terhindar dari kematian. Dalam kutipan berikut hal itu terungkap.

"Kenapa sulit-sulit? Jangan kita turutkan kehendaknya itu. Lebih baik kita benamkan saja ia ke dalam danau itu agar ia mati lemas," usul kera yang tertua.

"Hiiiik....hiiiiikkk....hiiikkk. Mati saya kalau dihukum begitu. Ampunilah kesalahan saya," tangis kura-kura.

"Tidak ada ampun untukmu. Engkau telah membunuh saudara kami. Sebab itu engkau pun harus mati," seru semua kera itu.

"Hiiiik....Hiiiiikkk...Hikkk," tangis kura-kura makin menjadi. Ia meronta-ronta melepaskan diri, tetapi apa daya, kura-kura binatang lemah.

Akhirnya ia pun dilemparkan oleh kawanan kera itu ke tengah-tengah sebuah danau.

"Terima kasih hai kera yang dungu. Danau ini rumahku yang aman?" kata kura-kura tertawa seraya menyelam ke dasar danau.

"Kurang ajar, ia telah menipu kita," teriak seekor kera yang paling garang (KKDK, hlm. 58,59).

Selain tokoh-tokoh protagonis dan antagonis, ada juga tokoh-tokoh bawahan dalam cerita ini, yaitu kukang dan kepiting. Kedua binatang ini digambarkan sebagai tokoh-tokoh penolong yang suka membantu orang lain yang teraniaya. Dalam cerita ini, tokoh yang teraniaya itu adalah kura-kura.

2.18.3 Tema "Kura-Kura dan Kera"

Tema cerita "Kura-kura dan Kera" ialah kecerdasan dan kecerdikan dapat digunakan untuk menyelamatkan diri dari mala petaka. Oleh sebab itu, kita harus memiliki kecerdikan dan kecerdasan sehingga tidak akan mudah diperdaya oleh orang lain.

Tema tersebut dapat terungkap dari perilaku kura-kura. Meskipun fisiknya lemah dan kecil, dengan kecerdasan dan kecerdikannya kurak-kura berhasil memperdaya kawanan kera sehingga ia berhasil menyelamatkan diri dari kematiannya.

2.18.4 Unsur Didaktis "Kura-Kura dan Kera"

Ajaran yang dapat dipetik dari cerita ini ialah sebagai berikut.

(1) Kita janganlah mempunyai niat yang tidak baik kepada orang yang sudah berbuat baik kepada kita. Kebaikan orang lain jangan dibalas dengan kejahatan.

(2) Setiap orang harus menggunakan akal dan pikirannya yang logis sebelum mempercayai ucapan orang lain. Kita jangan cepat percaya pada ucapan orang lain, pikirkan dan pertimbangkanlah dahulu dengan sebaik-baiknya agar tidak tertipu.

2.19 Struktur Cerita "Poican dan Wolai"

2.19.1 Alur "Poican dan Wolai"

Cerita dimulai ketika Poican (seekor penyu) yang sedang berenang di sungai melihat Wolai (seekor kera) jatuh ke sungai. Poican lalu menolong Wolai karena takut disambar buaya. Sebagai tanda terima kasih, Wolai mengajak Poican untuk mapalus (bergotong-royong) dalam mencari makan. Poican menyetujui usul Wolai, kemudian keduanya membuka ladang bersama-sama.

Suatu hari keduanya menemukan sebatang pohon pisang yang hanyut di sungai. Pohon pisang itu mereka ambil untuk ditanam. Wolai menginginkan bagian sebelah ujung yang banyak daunnya karena menurut pikirannya pohon pisangnya akan cepat berbuah,

sedangkan, Poican mendapat bagian pangkalnya. Ternyata, pohon pisang Wolai makin lama makin layu, kering, dan mati. Pohon pisang Poican makin lama makin tinggi lalu berbuah dan akhirnya masak.

Konflik mulai terjadi ketika pisang itu mulai berwarna kuning karena sudah matang. Melihat pisang itu sudah masak, Wolai lalu memanjat dan memakan pisang itu tanpa mempedulikan Poican yang memintanya dari bawah pohon. Setelah kenyang Wolai pun pergi meninggalkan Poican begitu saja. Kelakuan Wolai ini membuat Poican sakit hati. Untuk membalas perbuatan Wolai, pada malam harinya Poican memasang ranjau yang tajam di bawah pohon pisang itu lalu ditutupi dengan daun pisang.

Esok harinya, Wolai datang lagi dan mengulangi perbuatannya. Ia memanjat pohon pisang Poican dan memakan pisangnya. Ketika itulah, Poican memberitahukan agar Wolai melompat ke tempat yang tertutup daun pisang jika hendak turun karena di tempat lain ada kotoran manusia. Sambil mengejek Wolai menerima nasihat Poican.

Setelah kenyang, tanpa berpikir panjang Wolai langsung melompat ke tempat yang tertutup daun pisang. Tiba-tiba Wolai menjerit kesakitan karena tubuhnya tertusuk oleh ranjau yang tajam itu. Wolai pun mati seketika terkena ranjau. Poican lalu mencincang tubuh Wolai dan dimasak dengan bumbu di dalam buluh. Bau masakan Poican tercium sampai ke tempat jauh.

Sore harinya, kawan-kawan Wolai datang ke tempat Poican untuk mencari Wolai. Mereka menanyakan Wolai, tetapi Poican pura-pura tidak tahu. Ketika mencium bau masakan, mereka segera mengambil dan memakannya sampai habis, tanpa menyisakan untuk Poican. Setelah makan, kawanan kera itu pergi meninggalkan Poican. Belum berapa jauh mereka berjalan, Poican membuka rahasia tentang masakannya yang enak itu. Ketika kera-kera itu mengetahui bahwa yang baru mereka makan itu adalah daging Wolai, mereka sangat marah dan sepakat hendak membunuh Poican.

Poican yang bersembunyi di bawah lesung, akhirnya tertangkap

dan akan dilemparkan ke dalam api. Poican bukannya menjadi takut, bahkan menunjukkan rasa senang karena ia akan menjadi hangat. Ketika akan dicincang, Poican mengaku bahwa ia sangat gembira karena tubuhnya menjadi banyak. Ketika akan di lempar ke kali, barulah Poican berpura-pura menangis ketakutan dan meminta ampun. Kawanan kera itu merasa senang karena mereka dapat membalas kematian Wolai. Kemudian, mereka melemparkan Poican ke kali.

Setelah tenggelam sebentar, Poican timbul kembali lalu mengejek kebodohan kera-kera itu yang mengira ia akan mati tenggelam, padahal kali adalah tempat tinggalnya. Kawanan kera yang merasa tertipu, berusaha menangkap kembali Poican, tetapi jari-jari mereka putus-putus digigit Poican. Akhirnya, kera-kera itu lari meninggalkan Poican sambil muntah-muntah karena teringat sudah memakan daging temannya sendiri.

2.19.2 Tokoh "Poican dan Wolai"

Tokoh protagonis dalam cerita ini adalah Poican (penyu) yang memiliki fisik lemah dan kecil, tetapi mempunyai akal cerdas sehingga dapat membalas kelicikan Wolai (kera) yang memiliki tubuh lebih besar dan kuat. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> ... Poican bukan main sakit hatinya akan membalas. Pada malam hari dipasangnya ranjau-ranjau yang tajam di bawahnya, di atasnya ditutup dengan daun pisang supaya jangan kelihatan. Besoknya Wolai datang pula memanjat pohon pisang Poican.
>
> "Hai kawan, bila kau turun nanti jangan terjun di sebelah ini" seru Poican. "Di sini ada kotoran manusia. Melompatlah saja ke sana, ke tempat yang tertutup daun pisang itu"
>
> "Baiklah sahabat manis, amat baik hatimu," sindir Wolai.
>
> Benar! Setelah Wolai kenyang ia pun terjun ke bawah ke tempat yang tertutup daun. Tiba-tiba ia berteriak. "Aduh, aduh, mati aku!"
>
> "Kawan, selamat makan! Sudah kenyang benar rupanya.

Alangkah enaknya pisang itu!" ejek Poican. "Rasa, baru kau kena!"

Wolai mati karena badannya tembus-tembus kena ranjau (PDW, hlm. 14, 15).

Fisik Poican memang kecil dan lemah, tetapi ia memiliki kecerdikan sehingga berhasil memperdaya sekawanan kera yang ingin membunuhnya. Perhatikanlah kutipan berikut yang mengungkapkan hal itu.

"Lemparkan masuk api!" seru seekor kera.

"Bagus...panas, aku berdiang!" kata Poican.

"Cincang seluruh tubuhnya!" kata yang lain.

"Lebih baik, itulah yang kusukai, aku menjadi banyak," sahut Poican yang cerdik itu.

"Lemparkan ke kali!" teriak seekor kera yang muda.

"Liii, iii, iii.....ampun!" tangis Poican.

"Kau rasa sekarang, mampus kau!" Biar kau mati tenggelam!" seru kera yang lain, lalu diangkatnya bersama-sama akan Poican dan dilemparkannya ke dalam kali.

"Plungngng", Poican tenggelam.

Sebentar kemudian ia timbul kembali, lalu berteriak. "Cis, binatang bodoh, sangkanya aku mati di sini, padahal inilah rumahku!" (PDW, hlm. 18).

Tokoh antagonis dalam cerita ini adalah Wolai (kera) yang secara fisik lebih besar dan kuat daripada Poican (penyu). Walaupun demikian, dalam hal ini digambarkan sebagai binatang yang bodoh. Ia memilih pucuk pohon pisang karena menyangka pohonnya akan cepat berbuah. Dalam kutipan berikut, hal itu terbukti.

Pada suatu waktu hanyutlah sebatang pisang dari gunung, lalu diambil keduanya.

"Mesti dibagi dua," kata Wolai, lalu melompat duduk di atas ujung pohon pisang. "Yang ini aku punya," katanya.

Pangkalnya punyaku," sahut Poican, lalu batang pisang itu dipotong dua.

Wolai menanam ujung pohon pisang yang berdaun dan Poican menanam pangkalnya. Wolai tertawa-tawa dalam hatinya, sebab pada pendapatannya pisangnya akan lekas berbuah karena daunnya banyak. Tetapi apa jadinya? Makin lama tanamannya makin layu, akhirnya mati dan kering (PDW, hlm. 13).

Selain bodoh, ternyata Wolai juga mudah percaya pada kata-kata Poican sehingga tanpa curiga ia mengikuti saran temannya yang sudah ditipunya itu. Perhatikanlah kutipan berikut ini.

"Hai kawan, bila kau turun nanti jangan terjun di sebelah ini!" seru Poican. Di sini ada kotoran manusia. Melompatlah saja ke sana, ke tempat yang tertutup daun pisang itu!"

"Baiklah sahabat manis, amat baik hatimu," sindir Wolai.

Benar! Setelah Wolai kenyang ia pun terjun ke bawah ke tempat yang tertutup daun. Tiba-tiba ia berteriak. "Aduh, aduh, mati aku!"

"Kawan, selamat makan! Sudah kenyang benar rupanya. Alangkah enaknya pisang itu!" ejek Poican. "Rasa, baru kau kena!"

Wolai mati karena badannya tembus-tembus kena ranjau (PDW, hlm. 14, 15).

Dalam cerita ini, selain tokoh protagonis dan antagonis, ditemukan juga tokoh bawahan, yaitu kera teman-teman Wolai. Sekawanan kera yang lain itu juga digambarkan sebagai binatang yang bodoh karena percaya begitu saja kepada ucapan-ucapan Poican sehingga niat mereka untuk membalas kematian temannya (Wolai) tidak terlaksana. Bahkan, jari-jari mereka juga menjadi korban.

2.19.3 Tema "Poican dan Wolai"

Tema cerita "Poican dan Wolai" ialah bahwa kecerdikan dan akal dapat digunakan sebagai alat untuk membalas dendam atau untuk menyelamatkan diri dari marabahaya.

Tema tersebut terungkap dari perbuatan Poican. Dengan menggunakan akal cerdasnya, Poican berhasil membunuh Wolai yang licik itu. Berkat kecerdikannya pula Poican berhasil menyelamatkan diri dari sekawanan kera yang bermaksud membunuhnya.

2.19.4 Unsur Didaktis dalam Cerita "Poican dan Wolai"

Ajaran yang dapat dipetik dari cerita ini ialah sebagai berikut.

(1) Ucapan seseorang sebaiknya jangan begitu saja dipercaya sebelum diteliti kebenarannya dan dipertimbangkan secara masak.

(2) Setiap orang harus memiliki pengetahuan yang luas dan akal yang cerdik agar dapat menyelamatkan diri sendiri dan tidak mudah diperdaya oleh orang lain.

2.20. Struktur Cerita "Suara Durian Runtuh"

2.20.1 Alur "Suarta Durian Runtuh"

Cerita dimulai dengan kehidupan bangsa kera dan bangsa lutung di sebuah kelekak (rimba yang hanya ditumbuhi pohon buah-buahan). Dalam kelekak yang sangat luas itu, bangsa kera tinggal di sebelah barat dan bangsa lutung di sebelah timur. Sehari-hari mereka tampaknya hidup rukun dan damai, tetapi keadaan yang sebenarnya tidaklah demikian.

Konflik mulai terjadi dengan munculnya keinginan Raja Kera untuk mengenyahkan bangsa lutung dari tempat tinggal mereka. Penyebab hal itu adalah jika musim durian dan cempedak sedang berbunga, bangsa lutung berpesta pora memakan bunganya. Hal ini menimbulkan rasa iri di hati bangsa kera sehingga sering timbul perselisihan di antara mereka. Menurut kera, jika bangsa lutung

dibiarkan saja memakan bunga-bunga cempedak dan durian itu, bunga yang akan menjadi buah tentu tinggal sedikit. Jika bangsa lutung tidak ada, tentu kera akan hidup makmur karena bunga-bunga cempedak dan durian itu akan menjadi buah seluruhnya.

Suatu hari Raja Kera mengundang Raja Lutung untuk membicarakan hal itu. Setelah Raja Lutung datang, Raja Kera segera mengajukan usul untuk mengadakan sicepat (cerdas tangkas), siapa yang kalah harus pergi meninggalkan tempat itu. Raja Lutung menyetujui hal itu karena ia dan seluruh rakyatnya yakin dapat menjawab pertanyaan Raja Kera dan memenangkan sicepat itu.

Pertanyaan yang diajukan Raja Kera adalah bagaimana bunyi durian runtuh sebelum terhempas ke bumi dan bagaimana pula bunyinya setelah terhempas ke bumi? Menjawab pertanyaan itu memang mudah, tetapi di balik pertanyaan itu Raja Lutung tidak mengetahui bahwa Raja Kera akan berbuat curang.

Menurut Raja Lutung bunyi durian runtuh sebelum terhempas ke bumi adalah *krass ... sak ... sak* dan setelah terhempas ke bumi berbunyi ... *dumm* ... lengkapnya *krassak sak duumm*! Raja Kera mengatakan bahwa jawaban itu salah karena menurut pendapatnya sebelum durian terhempas ke bumi tidak terdengar suara apapun, setelah terhempas ke bumi baru terdengar suara *dumm ... krasssak* ... lengkapnya *dumm ... krassak*!

Raja Lutung menganggap bahwa jawabannya benar karena *krass ... sak sak* bunyi durian ketika melanda daun sebelum terhempas ke bumi dan bunyi *dumm* suara durian yang terhempas ke bumi. Raja Kera tetap tidak mau menerima penjelasan Raja Lutung dan berpendapat bahwa bunyi *dumm* memang suara durian terhempas ke bumi, tetapi bunyi *krassak* bukan durian sebelum jatuh karena durian runtuh tidak akan melanda daun-daun atau cabang-cabang kayu lainnya.

Konflik kedua muncul karena masing-masing merasa benar dan keduanya tidak mau saling mengalah. Akhirnya, mereka sepakat untuk meminta keadilan kepada Pak Raja Manusia. Sebelum kedua-

nya menghadap Pak Raja Manusia, Raja Kera telah lebih dahulu mengirimkan beberapa kera yang gemuk dan buah-buahan sebagai hadiah dan juga untuk mengambil hati Pak Raja Manusia.

Selain itu, kera juga menceritakan bahwa bangsa lutung selalu menghabiskan bunga-bunga cempedak dan durian sehingga hasil buahnya menjadi berkurang. Dengan demikian, bangsa manusia juga akan menanggung akibatnya, yaitu berkurang penghasilannya. Kera berharap Pak Raja Manusia segera mengusir bangsa lutung dari kelekak. Pak Raja Manusia terpengaruh oleh kata-kata kera dan menyuruh kera membawa Raja Lutung kepadanya.

Keesokan harinya, semua bangsa kera dan bangsa lutung datang menghadap Pak Raja Manusia. Pak Raja Manusia bertanya pada Raja Lutung apa sebabnya mereka bertengkar. Raja Lutung menceritakan bahwa Raja Kera mengajaknya melakukan sicepat mengenai pertanyaan bagaimana bunyi durian runtuh, siapa yang kalah harus meninggalkan kelekak yang luas ini. Menurut Raja Lutung ia sudah memberikan jawaban yang benar, tetapi dianggap salah oleh Raja Kera.

Pak Raja Manusia pura-pura berpikir keras, padahal ia sedang membayangkan bagaimana enaknya daging lutung yang gemuk itu jika dipanggang. Apalagi, lutung tidak pernah memberikan hadiah kepadanya sehingga Pak Raja Manusia tidak akan memihak lutung. Kemudian, Pak Raja Manusia berkata bahwa ia dapat memutuskan persoalan itu dengan syarat yang kalah harus dibunuh. Lalu, ia bertanya pada Raja Kera bagaimana suara durian runtuh itu. Penjelasan Raja Kera dibenarkan oleh Pak Raja Manusia sehingga Raja Lutung harus dibunuh dan bangsa lutung harus meninggalkan kelekak itu.

Setelah lutung itu dibunuh, pahanya dipanggang dan dagingnya digulai oleh keluarga Pak Raja Manusia. Anak Pak Raja Manusia yang sedang menjaga masakan itu tiba-tiba mendengar suara berulang-ulang yang mengatakan bahwa Pak Raja *belit* (tidak adil). Setelah diperhatikan suara itu keluar dari gulai lutung, ia pun

terkejut dan menjerit memanggil ibunya.

Istri Pak Raja Manusia pun lari ke dapur dan melihat anaknya terkulai sambil menunjuk ke belanga gulai lutung. Istri Pak Raja Manusia yang mendengar suara itu juga sangat terkejut. Wajahnya pucat pasi seketika lalu ia berteriak minta tolong.

Mendengar suara ribut-ribut itu Pak Raja Manusia segera ke dapur. Ia melihat istri dan anaknya terkulai sambil menunjuk belanga gulai lutung. Ia juga mendengar suara dari dalam belanga gulai itu, yang mengatakan bahwa Pak Raja *belit*. Muncul konflik dalam dirinya. Ia juga merasa takut, tetapi tidak ingin memperlihatkannya kepada anak dan istrinya.

Pak Raja Manusia segera mendekati belanga gulai lutung itu. Sambil berteriak marah disepaknya belanga gulai lutung itu hingga tumpah isinya. Kemudian, diambilnya paha lutung yang sedang dipanggang dilemparkannya keluar. Paha lutung itu tersangkut di atap lalang rumahnya. Pak Raja berpesan pada anak dan istrinya agar kejadian itu tidak diceritakan pada orang lain.

Sementara itu, bara api yang menempel di paha lutung menyala karena tertiup angin. Api pun berkobar dengan cepat membakar rumah Pak Raja Manusia dan seluruh rumah dalam desa itu. Angin kencang membawa api itu membakar kelekak yang luas beserta penghuninya yaitu bangsa kera yang sedang bersuka ria. Bangsa lutung yang terusir dari kelekak dan selamat tinggal di tempat baru yang subur di seberang sungai, sedangkan kera-kera yang berhasil menyelamatkan diri menyingkir ke tempat yang gersang.

2.20.2 Tokoh Cerita "Suara Durian Runtuh"

Tokoh protagonis dalam cerita ini adalah lutung. Secara fisik lutung bertubuh lebih besar dan kuat dibanding kera. Dalam cerita ini, lutung digambarkan sebagai binatang yang jujur dan tidak serakah. Perhatikanlah kutipan berikut ini.

> "Saudaraku raja lutung, maksud kami mengundang saudara untuk membicarakan keadaan rakyat kita yang hampir tiap hari

terjadi perkelahian. Kami tidak menghendaki adanya perkelahian antara kita dan saudara mungkin mengetahui sebabnya perkelahian itu."

Saudaraku raja kera, kami mengetahui asal perkelahian itu, tetapi apa daya kami karena bunga-bunga durian dan cempedak di dalam kelekak ini kami berhak pula mengambil dan memakannya."

Oleh karena itu, marilah kita selesaikan sengketa ini dengan jalan mengadakan sicepat (cerdas-tangkas)!"

"Bagaimana bunyi sicepat itu? Kami ingin mengetahuinya terlebih dahulu!"

"Oo.. mudah saja sicepat itu, bagaimana suara durian yang runtuh sebelum terhempas ke bumi dan setelah terhempas ke bumi?"

"Kita berjanji siapa yang kalah harus meninggalkan kelekak ini untuk selama-lamanya!"

"Setuju ... kami setuju ... saudara raja kera! Bila sicepat itu akan dilaksanakan?"

"Beginilah, sebab hari ini sudah malam, baiklah kita sama-sama tidur dulu dan sicepat akan kita laksanakan besok saja sesudah kita makan!"

...

Kedua suku binatang itu akan menyaksikan sicepat raja mereka, suku lutung sangat yakin bahwa raja mereka akan menang bersicepat dan mereka akan menjadi penghuni tetap kelekak yang luas. Betapa tidak, bukankah sangat mudah menjawab soal tentang bunyi durian runtuh.

Tidak terbayang oleh mereka bahwa di balik soal yang sangat mudah itu, kera akan berbuat curang (SDR, hlm. 90,91).

Tokoh antagonis dalam cerita ini adalah kera. Secara fisik kera lebih lemah daripada lutung, tetapi ia memiliki sifat licik dan tidak jujur. Untuk mengusir lutung dari kelekak itu, kera memfitnah bangsa lutung dan mengadukan kepada Pak Raja Manusia bahwa penyebab sedikitnya buah durian dan cempedak adalah perbuatan lutung dengan memakan bunga buah itu. Agar Pak Raja Manusia

berpihak kepadanya, kera menyuapnya dengan memberi upeti. Dalam kutipan berikut hal itu dapat dibuktikan.

> Sepeninggal lutung, raja kera memerintahkan kepala pasukan untuk mengantarkan beberapa ekor kera yang gemuk serta buah-buahan sebagai upeti kepada Pak Raja. Setiba di rumah Pak Raja, lalu diceritakannya bahwa lutung dengan rakyatnya selalu menghabiskan bunga-bunga durian dan cempedak hingga hasil kelekak bertambah sedikit dari tahun ke tahun. Bangsa manusia pun akan kurang mendapat hasilnya, lebih baik diusir saja lutung itu dari kelekak.
>
> Pak Raja mengernyitkam alisnya, pikir beliau enak sekali daging lutung yang gemuk ini apabila disembelih dan dipanggang.
>
> Lutung tidak pernah mengantar upeti kepada Pak Raja karena makanan lutung hanya taruk-taruk kayu, apa yang akan diberikannya kepada Pak Raja, hal ini pun membuat Pak Raja cenderung untuk berpihak kepada kera (SDR, hlm. 93).

Selain tokoh protagonis dan tokoh antagonis, dalam cerita ini dimunculkan tokoh lain, yaitu Pak Raja Manusia, sebagai tokoh bawahan. Pak Raja digambarkan sebagai hakim yang menjatuhkan hukuman secara tidak adil. Ia menilai masalah hanya berdasarkan kepentingan pihak tertentu dan keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkannya secara bijaksana.

2.20.3 Tema "Suara Durian Runtuh"

Tema cerita "Suara Durian Runtuh" ialah bahwa sifat licik dan tidak jujur akan membawa malapetaka dan kesengsaraan.

Tema tersebut terungkap dalam perilaku kera yang berupaya untuk mengusir bangsa lutung dan ingin menguasai kelekak itu. Akibatnya, kelekak itu musnah terbakar dan kera tersingkir ke tempat yang gersang, sedangkan lutung mendiami tempat yang lebih baik dan subur.

2.20.4 Unsur Didaktis "Suara Durian Runtuh"

Ajaran yang dapat dipetik dari cerita itu ialah sebagai berikut.

(1) Kejujuran adalah suatu sifat yang baik dan harus dimiliki oleh setiap orang. Orang yang memiliki sifat jujur hidupnya akan lebih beruntung dan selamat.

(2) Sifat licik dan tidak jujur bukanlah hal yang terpuji. Orang yang mempunyai sifat licik dan tidak jujur akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

(3) Jangan mudah percaya terhadap ucapan seseorang sebelum diselidiki kebenarannya.

2.21 Struktur Cerita "Asal Usul Anjing Berkawan Manusia"

2.21.1 Alur "Asal Usul Anjing Berkawan Manusia"

Cerita ini dimulai dengan kehidupan beraneka ragam binatang di rimba yang luas dan subur. Mereka tidak pernah hidup dengan tenteram dan damai karena masing-masing ingin hidup dengan caranya sendiri-sendiri. Sering terjadi perkelahian di antara mereka yang berakhir dengan kematian. Hal ini menyebabkan bangsa elang bersepakat hendak mengadakan musyawarah dengan seisi rimba agar mereka dapat hidup bersama dengan aman dan damai.

Murai menyetujui usul elang dan bersedia mengundang seluruh isi rimba untuk berkumpul di padang rumput yang luas di tepi rimba. Setelah semua berkumpul, elang mengutarakan maksudnya bahwa untuk memimpin rimba ini harus dipilih seorang pemimpin.

Agar isi rimba damai harus diangkat seorang pemimpin dari suku-suku binatang itu. Setiap suku binatang akan diangkat secara bergiliran sebagai pemimpin rimba. Pemimpin yang pertama dipilih dari suku binatang yang berkaki empat pemakan daging dan buah-buahan, yaitu bangsa musang, benturun, dan kerarás. Kedua, bangsa yang berkaki empat pemakan rumput, seperti bangsa rusa, kancil, kijang, dan napuh, Ketiga, bangsa yang berkaki dua dan bersayap,

tetapi tidak dapat terbang tinggi, seperti bangsa ayam, siauw, puyuh, dan jembang. Keempat, bangsa yang berkaki dua dan bertangan, seperti bangsa kera, lutung. Kelima, bangsa yang berkaki dua dan terbang tinggi, seperti bangsa burung. Keenam, bangsa yang berkaki empat makan daging tidak makan buah-buahan, seperti bangsa anjing, serigala, dan kucing. Ketujuh, bangsa yang makan segala, yaitu bangsa babi.

Seluruh isi rimba setuju dan jika si pemimpin bertindak tidak adil, akan dilaporkan kepada murai dan murai akan menyampaikan hal itu kepada elang. Elang akan mengumpulkan isi rimba kembali dan menyelesaikan masalah itu. Untuk yang pertama semua setuju mengangkat benturun.

Konflik pertama mulai muncul. Ternyata, benturun tidak bersikap adil. Jika kaum benturun yang melakukan kejahatan, ia tidak dihukum, tetapi jika kaum benturun yang diganggu oleh binatang lain, maka binatang itu akan dihukum seberat-beratnya. Baru beberapa bulan, elang telah banyak menerima pengaduan mengenai tindakan benturun.

Elang mengumpulkan kembali seluruh isi rimba di padang yang luas. Mereka menuntut agar benturun segera diganti. Penggantinya adalah rusa. Sebagai pemimpin, rusa juga kurang memperhatikan penghuni rimba. Jika siang hari ia tidur dan jika malam hari rusa asyik makan rumput di padang. Kancil yang cerdik banyak melakukan penipuan terhadap penghuni rimba. Jika diadukan, rusa tidak melakukan tindakan apa-apa karena kancil termasuk bangsanya. Rimba kembali menjadi kacau. Murai melapor pada elang dan elang kemudian, mengumpulkan isi rimba di padang yang luas. Kembali muncul konflik karena rusa yang dianggap tolol harus segera diganti.

Penggantinya adalah bangsa ayam. Kepemimpinan ayam tidak berbeda dengan yang sebelumnya. Ayam hanya sibuk mencari istri sebanyak-banyaknya, anak istri orang pun diganggunya. Ayam lupa tugasnya karena gila beristri. Pengaduan baru ditanggapi dan pasti menang jika disediakan ayam betina. Isi rimba menjadi kacau dan

tidak terurus. Kembali elang mengundang isi rimba setelah mendapat laporan dari murai mengenai sepak terjang ayam.

Konflik muncul kembali dan isi rimba ingin agar ayam segera diganti. Elang berharap Kera yang menggantikan ayam dapat lebih baik memimpin isi rimba. Kera yang pernah dikurung oleh manusia ingin meniru cara manusia memimpin kaumnya, yaitu dengan membuat balai tempat bermusyawarah.

Esok hari, seluruh makhluk isi rimba mulai menebang pohon kayu yang besar. Kemudian, kera menyuruh tukang kayu menarah kayu itu persegi empat. Setelah selesai, kera merasa kurang puas dan menyuruh tukang kayu menarah lagi kayu itu menjadi persegi delapan. Setelah berjam-jam kayu itu ditarah, selesailah pekerjaan itu, tetapi kera tetap menganggapnya kurang bagus dan menyuruh menarah lagi kayu itu menjadi persegi enam belas. Pekerjaan ini dilakukan hingga malam hari.

Esok harinya, kera memeriksa pekerjaan itu. Kera tetap tidak puas juga dan menyuruh menarah lagi kayu itu menjadi segi tiga puluh dua karena masih kurang bagus. Tukang-tukang kayu itu sudah sangat mendongkol karena setiap kali ditarah harus dilipatkan dua, tetapi demi persatuan mereka diam saja. Akhirnya, balok yang sebesar gerobak itu tinggal sebesar paha dan kera masih juga belum puas dan menyuruh membuat kayu itu menjadi bundar. Hasilnya, kayu itu menjadi sebesar jari kaki.

Sementara kera memeriksa pekerjaan itu, binatang lain beristirahat karena terlalu lelah bekerja. Anjing yang sudah lama membenci kera lalu naik ke atas tanah yang tinggi dan mengatakan bahwa sejak saat itu bangsa anjing tidak mau menuruti perintah bangsa kera dan tidak mau tunduk kepada binatang lain dalam rimba itu. Siapa yang mau bersahabat akan diterima dengan baik, tetapi siapa yang berani mengusik anjing akan dibinasakan.

Setelah puas melampiaskan kemarahannya, bangsa anjing pergi menuju desa mendekati manusia karena menurutnya manusia adalah makhluk yang paling baik. Anjing mengabdi kepada manusia hingga sekarang dan penghuni rimba tetap tidak dapat dipersatukan.

2.21.2 Tokoh "Asal Usul Anjing Berkawan Manusia"

Tokoh protagonis dalam cerita ini adalah burung elang. Elang digambarkan sebagai binatang yang cinta damai dan bijaksana. Ia berusaha mempersatukan binatang seisi rimba, tetapi tidak bermaksud menjadi pemimpinnya. Perhatikanlah kutipan berikut ini.

> ... Dalam rimba itu tidak pernah terdapat ketenteraman, selalu bertengkar karena kemauan dan cara hidup yang berbeda-beda itu.
>
> Tidak jarang terjadi perkelahian yang menyebabkan kematian di antara mereka. Sudah lama dipikirkan oleh bangsa elang agar mengangkat salah satu dari jenis binatang-binatang itu untuk dijadikan pemimpin rimba. Akan tetapi, bagaimana caranya mengumpulkan isi rimba yang saling tidak sepaham itu. Di atas sepohon kayu yang tinggi dan besar berkumpullah beratus-ratus ekor bangsa elang bermupakat untuk mengadakan musyawarah guna keamanan isi rimba itu (AUABM, hlm. 97).

Tokoh antagonis dalam cerita ini adalah binatang-binatang rimba yang menjadi pemimpin dalam rimba itu. Mereka tidak dapat menjalankan tugasnya karena masing-masing hanya mementingkan dirinya sendiri dan kelompoknya saja. Dalam kutipan berikut hal itu terungkap hal itu.

> Apa yang dilakukan oleh benturun? Mereka menangkapi binatang-binatang lain yang lebih lemah, telur-telur burung mereka curi, anak-anak burung tidak aman lagi, anak-anak kijang tidak aman pula. Kalau dilaporkan kaumnya bertindak demikian, raja benturun hanya diam saja, tetapi kalau ada bangsanya yang diganggu binatang lain maka binatang itu akan dihukum sekeras-kerasnya (AUABM, hlm. 98, 99).

> ... Rusa pula yang memegang pimpinan sekarang ini. Akan tetapi, pemimpin ini tidak mempedulikan rakyatnya, apabila malam asyik makan rumput di padang dan apabila siang tidur-

tidur saja. Kancil yang termasuk suku rusa mengambil kesempatan untuk menipu isi rimba karena kancil termasuk binatang yang cerdik maka banyaklah isi rimba yang tertipu mentah-mentah. Yang tertipu mengadukan halnya kepada rusa, tetapi raja itu diam saja sebab kancil termasuk sukunya, dia tetap seperti biasa, malam makan rumput dan siang tidur-tidur (AUABM, hlm. 99).

... Bangsa ayam menjadi raja lela beristrilah mereka sebanyak-banyaknya, diganggunya anak istri orang, oleh karena gila beristri, lupalah mereka dengan tugasnya. Kacaulah isi rimba tidak terurus lagi, pengaduan-pengaduan tidak diindahkan, hanya apa bila ada yang menyediakan betina baru diurus. Maka siapa yang menyediakan betina itulah yang menang walaupun salah (AUABM, hlm. 99).

Selain tokoh protagonis dan tokoh antagonis, dalam cerita ini terdapat juga tokoh lain, yaitu anjing, sebagai tokoh bawahan. Anjing digambarkan sebagai binatang yang mempunyai pendirian dan tidak bersedia mengikuti perintah pemimpin yang tidak benar. Anjing lebih baik pergi meninggalkan rimba dan tinggal di desa bersama manusia yang dianggap sebagai makhluk yang paling baik.

2.21.3 Tema "Asal Usul Anjing Berkawan Manusia"

Berdasarkan deskripsi tentang alur serta tokoh dan penokohan di atas, tema cerita "Asal-Usul Anjing Berkawan Manusia" ialah bahwa menjadi pemimpin itu tidak mudah karena seorang pemimpin harus bijaksana dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Tema tersebut terungkap dalam perilaku para binatang yang dipilih sebagai pemimpin di dalam rimba. Semua pemimpin itu terpaksa diganti karena mereka tidak memiliki kemampuan sebagai pemimpin dan tidak dapat bertindak bijaksana dalam memutuskan setiap permasalahan. Mereka hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri atau golongannya saja sehingga tidak dapat bersikap adil.

2.21.4 Unsur Didaktis "Asal Usul Anjing Berkawan Manusia"
Berdasarkan uraian tentang alur, tokoh, dn tema di atas, ajaran yang dapat dipetik dari cerita itu ialah sebagai berikut.

(1) Seseorang hendaknya memegang teguh kepercayaan yang diberikan kepadanya dan jangan menyalahgunakan kepercayaan itu untuk kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok.

(2) Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dan bijaksana sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Menjadi pemimpin memang tidak mudah karena selain dituntut memiliki pengetahuan yang luas juga harus dapat bertindak adil dan bijaksana.

2.22 Struktur Cerita "Kisah Sang Kancil dengan Monyet"
2.22.1 Alur "Kisah Sang Kancil dengan Monyet"
Cerita ini diawali dengan peristiwa terperosoknya kancil ke dalam lubang perangkap harimau yang dipasang oleh seorang pemburu. Lubang itu cukup dalam sehingga kancil tidak dapat meloncat naik. Belum berapa lama kancil berada di dalam lubang, jatuhlah sehelai daun dari pohon yang tumbuh di atas lubang itu. Untuk menarik perhatian, kancil berpura-pura membaca seolah-olah pada daun itu terdapat tulisan. Beberapa lama ia telah membaca dengan suara yang nyaring, tetapi belum juga ada yang mendekat ke lubang itu. Ketika ia hampir putus ada, datanglah serombongan monyet mendekati lubang itu. Kancil yang mengetahui kedatangan monyet-monyet itu lalu memperkeras suaranya.

Monyet melihat ke dalam lubang dan bertanya apa yang sedang dilakukan kancil karena tingkahnya seperti orang gila. Kancil berbohong dengan mengatakan bahwa ia sedang berlindung karena langit akan segera jatuh ke bumi. Sambil menunjuk ke awan yang bergerak kancil menyuruh monyet-monyet itu melompat ke lubang agar terhindar dari kematian.

Monyet-monyet itu percaya dan mereka berebutan melompat ke

lubang mencari perlindungan. Setelah semua monyet masuk, kancil bertanya apakah masih ada yang belum masuk. Mereka mengatakan semua sudah masuk ke lubang. Kancil yang cerdik kemudian berpura-pura ingat bahwa neneknya masih tertinggal di atas, padahal langit sudah mulai bergerak turun.

Untuk menguji hati monyet-monyet itu, kancil meminta salah satu dari mereka untuk menjemput neneknya, tetapi tidak satu pun yang bersedia. Akhirnya, pemimpin monyet itu menyarankan agar kancil saja yang pergi menjemput neneknya. Ia juga berpesan agar kancil memberi tahu teman-temannya yang lain supaya berlindung ke tempat itu.

Mendengar saran pemimpin monyet itu hati kancil sangat senang. Untuk menutupi agar mereka tidak curiga, kancil berbuat seolah-olah tidak mau dan takut untuk pergi. Akan tetapi, akhirnya, kancil bersedia juga pergi dengan alasan ia tidak ingin neneknya itu celaka dan ingin membalas kebaikan hati neneknya.

Kancil lalu menyuruh monyet-monyet itu untuk saling menggendong sehingga menyerupai tangga sampai ke pinggir lubang itu. Tanpa membantah mereka melaksanakan perintah kancil. Kancil berhasil keluar dari lubang itu melalui punggung monyet-monyet lalu pergi meninggalkan mereka dengan hati yang sangat gembira karena sekarang ia sudah bebas. Kancil lalu menuju ke hutan.

Ketika sedang menikmati kebebasannya itu, kancil bertemu dengan harimau. Karena tidak mungkin lagi untuk menghindar atau bersembunyi, kancil segera mencari akal. Kebetulan di dekatnya ada kotoran kerbau. Ditutupnya kotoran kerbau itu dengan daun yang lebar lalu dikipas-kipasnya kotoran kerbau itu dengan daun yang lain.

Harimau yang datang menghampiri bertanya apa yang sedang dikerjakan kancil. Kancil mengatakan bahwa ia sedang menjaga santapan Raja Sulaiman karena sebentar lagi beliau akan datang. Mendengar ada santapan raja, harimau merasa lapar lalu meminta santapan itu kepada kancil. Kancil tidak mau memberikan santapan itu dengan alasan ia pasti akan dibunuh oleh sang raja.

Kemudian muncullah konflik karena kancil tidak mau memberikan, sementara harimau tetap memaksakan keinginannya sambil mengancam akan memakan kancil. Kancil yang ketakutan akhirnya mengabulkan permintaan harimau dengan syarat ia harus pergi dahulu jauh-jauh agar tidak dihukum oleh raja. Kancil juga berpesan agar harimau secepatnya memakan santapan itu supaya tidak ketahuan oleh raja jika raja tiba di sini. Setelah berpesan kancil pun segera pergi meninggalkan harimau.

Harimau yang sudah tidak sabar segera menerkam kotoran kerbau itu dan menelannya cepat-cepat. Ketika ia merasakan dengan lidahnya, ia merasa jijik dan mual. Perutnya melilit lalu ia muntah. Harimau sangat marah karena telah ditipu oleh kancil. Dengan segera kancil dikejarnya dan seharian dicarinya, tetapi tidak bertemu karena kancil sudah bersembunyi di tempat yang aman.

Pada waktu harimau mencari kancil, ia bertemu dengan seekor kambing yang sedang makan rumput. Kambing ketakutan melihat harimau menghampirinya, badannya menjadi gemetar. Harimau bertanya mengapa kambing gemetar seperti ketakutan, apakah ada kabar yang belum sampai ke telinganya. Melihat sikap harimau yang bertanya dengan baik-baik, keberanian kambing muncul. Ia mengatakan bahwa ia tidak gemetar apalagi ketakutan, tetapi ia sedang mengamalkan ilmu kesaktian.

Pada waktu berkata-kata, tanpa disadari oleh kambing, keluarlah kotorannya karena memang kambing sedang menahan rasa takutnya. Melihat benda itu, harimau bertanya apa yang keluar dari ekor kambing itu. Kambing mengatakan bahwa itu peluru sakti dan untuk menakut-nakuti kambing bertanya apakah harimau mau mencoba ditembak dengan peluru itu.

Melihat lutut kambing tertekuk, harimau bertanya lagi mengapa lutut kambing bertekuk ke depan. Kambing mengatakan bahwa itu kuda-kuda untuk menyerang harimau. Harimau melihat janggut kambing, ia lalu menanyakan benda apa yang runcing di dagu kambing itu. Kambing mengatakan bahwa itu ujung tombak untuk membunuh harimau.

Harimau melihat tanduk kambing, lalu menanyakan yang runcing di kepala kambing itu apa. Mendengar pertanyaan harimau itu, sambil menggertak kambing menjawab bahwa harimau ini memang pantas dihajar, yang di kepalanya itu adalah pisau belati yang sangat tajam untuk membelah dada harimau. Kemudian, kambing bersikap seperti akan menyerang harimau.

Mendengar jawaban kambing dan melihat sikapnya, harimau menjadi takut lalu pergi meninggalkan kambing secepat-cepatnya. Sambil berlari masuk hutan harimau berkata bahwa ia tidak mau mati konyol melawan kambing yang senjatanya banyak dan tajam-tajam itu. Harimau tidak sadar bahwa ia sudah diperdaya oleh kambing.

2.22.2 Tokoh "Kisah Sang Kancil dengan Monyet"

Tokoh protagonis dalam cerita ini adalah kancil. Binatang ini digambarkan bertubuh kecil, tetapi memiliki akal yang cerdik. Agar dapat keluar dari lubang perangkap pemburu, dengan kecerdikannya kancil berhasil memperdaya monyet. Dalam kutipan berikut hal itu terungkap.

> "E-eh...langit itu sudah bergerak turun!" kata sang kancil menakut-nakuti mereka; "Astaga! Nenek saya masih di luar rupanya! Adakah di antara kalian yang berani menjemputnya?" menguji hati monyet-monyet itu. Mereka semua gemetar ketakutan. Seekor yang mungkin pemimpin mereka berkata, "Sudahlah kancil, sebaiknya engkau saja yang berangkat! Dan tolong beritahu pada kawan-kawan supaya mereka datang ke mari berlindung! Kasihan bila mereka nanti ditimpa langit!"
>
> "Tapi...," seolah berpikir sejenak; "Baiklah! Saya tidak dapat begitu saja melupakan kebaikan nenek itu! Tolong kalian lemparkan saja aku ke atas agar saya dapat segera kembali ke mari! Atau begini saja! Kalian buat tangga dengan saling menggendong di atas bahu teman-temannya sehingga dapat mencapai pinggiran lobang ini; jadi saya akan mudah keluar dari punggung kalian!"
>
> Monyet itu tanpa banyak membantah segera berbuat seperti

yang dianjurkan sang kancil; kemudian ia berjalan dari punggung paling bawah hingga ke atas. Setelah ia kira-kira dapat melompat, dengan sekuat tenaganya ia melompat, huu ... up! kini ia sudah bebas menghirup udara segar (KSKDMhlm. 23, 24).

Meski fisiknya lebih kecil dan lemah dibandingkan harimau, dengan kecerdikannya, kancil berhasil memperdaya harimau yang sudah siap hendak memangsanya. Perhatikanlah kutipan berikut.

Ketika sang kancil sedang asyik menikmati perjalanannya itu, di tengah jalan ia bersua dengan seekor harimau. Ia merasa ketakutan karena tidak mungkin lagi menyingkir. "Apa akal supaya saya tidak diterkamnya?"fikirnya di dalam hati. "O ... di sini ada kotoran kerbau! Kalau begitu ... ?"fikirnya lagi. "Aku ada akal!" Kemudian diambilnya sehelai daun yang lebar dan ditutupkannya kepada kotoran kerbau itu. Kemudian dikipas-kipasnya dengan sehelai daun yang lain. Harimau itu datang menghampiri, "Apa yang sedang kau kerjakan itu kancil!" ia bertanya. "Tidak apa-apa 'nek! (= di kampung biasa disebut "nenek" kepada harimau; katanya bila disebut namanya. Ia akan marah). Saya hanya ditugaskan menjaga santapan sang Raja Sulaiman; kabarnya ia akan datang bersantap sebentar lagi!" sahut sang kancil sambil mengipas-ngipas kotoran kerbau itu.

Mendengar bahwa itu adalah santapan seorang raja, harimau merasa lapar, "Bagaimana jika makanan itu untuk saya saja? Kebetulan sekali saya merasa lapar!" pintarnya pada si kancil. "Jangan 'nek! saya takut raja itu nanti murka! Bila makanannya tidak sampai kepadanya, saya pasti dibunuh! Maka saya melarang nenek memakannya!" sang kancil bersedih.

"Saya lapar sekali saudara kancil! Kalau kau tidak memberinya, saya akan segera memakanmu! Berikan atau tidak?!" seraya mengancam dengan taringnya yang runcing itu.

"Kalau begitu 'nek..., kata sang kancil memelas; kau makan pun jadilah!...aku minta sebaiknya...saya berangkat dulu agar ... agar ... saya bebas dari hukuman raja itu!?"

...

Sang kancil lalu berlari sekuat tenaganya; lalu harimau itu segera menerkam kotoran kerbau yang ia sangka adalah benar-benar santapan raja Sulaiman. "Ngaup!" Sekali telan saja, semuanya sudah ludes masuk ke dalam perutnya. Setelah ia merasakan dengan lidahnya, ia merasa mual dan jijik, perutnya melilit-lilit lalu ia muntah. "Hm ... rupanya tahi kerbau! Sialan!" katanya memaki; harimau itu mengganas lalu berlari-lari mengejar jejak sang kancil (KSKDM, hlm. 24, 25).

Selain kancil, dalam cerita ini kambing juga digambarkan sebagai binatang yang cerdik. Dengan kecerdikannya kambing pun berhasil mengelabui harimau yang sudah terkenal buas dan ditakuti itu. Dalam kutipan berikut hal itu terungkap.

... Melihat kambing gemetaran lalu harimau bertanya, "Kenapa tubuhmu bergetar seperti ketakutan saja kambing?" Apa ada kejadian yang besar yang kabar beritanya belum sampai ke telingaku?" Tapi sang kambing tidak dapat berkata apa-apa; karena sepengetahuannya harimau itu hanya berpura-pura terhadapnya. "Coba ceritakan peristiwa apa yang terjadi itu?" bujuk sang harimau ingin tahu. Sekarang baru kambing itu tahu bahwa harimau itu memang serius menanyanya; fikirannya mulai tenang lalu katanya, "Kenapa engkau mengatakan tubuhku gemetaran? Saya tidak gemetaran! Apalagi ketakutan! Apa yang saya takutkan?! Saya minta nenek berlalu saja, karena saya sedang mengamalkan ilmu kesaktian!" Ketika kambing berkata-kata itu di luar kesadarannya kotorannya keluar karena menahan rasa takut di dalam hati.

"Apa yang keluar dari ekormu itu kambing??!" kata harimau melihat bulat-bulat kecil jatuh dari ekor kambing itu. "Itu adalah peluru sakti 'nek!" katanya menetapkan hati.

"Apakah nenek mau mencoba saya tembak dengan peluru ini?" menakut-nakuti sang harimau itu. Tapi harimau itu belum percaya; lalu ia selidiki lagi. "Lututmu kenapa tertekuk ke depan kambing?" "Rupanya mesti diterangkan semuanya; ini adalah

kuda-kuda untuk menyerangmu!" katanya menumbuhkan keberaniannya yang mulai kena. "Yang runcing di dagumu itu apa?" tanya harimau penuh selidik. "Ini adalah ujung tombak untuk membunuhmu!" jawab kambing. "Yang runcing menempel di kepalamu itu apa?" kata sang harimau. "Wah...! Kau memang pantas untuk dihajar! Kedua yang di kepalaku, adalah pisau belati yang sangat tajam untuk membelah dadamu!" kata sang kambing menakut-nakutinya lagi.

Mendengar keterangan sang kambing itu, harimau berbalik menjadi ketakutan; ia berusaha mencari jalan lari. Melihat rencananya mulai mengena lalu sang kambing berbuat seolah akan menyerang si harimau. Tanpa menunggu kambing itu melompat menerkamnya, harimau itu berlari meninggalkan kambing itu masuk hutan. Ketika ia berlari itu, ia tak habis berfikir, "wah...senjatanya banyak sekali dan tajam-tajam lagi! Siapa yang mau mati konyol?" katanya membenarkan dirinya yang pengecut itu. Setelah ia merasa lelah dan sudah cukup jauh dari kambing itu, ia mengaso; ia belum sadar bahwa kambing telah memperdayakan dirinya demi keselamatan nyawa sang kambing dari terkamannya (KSKDM, hlm. 25, 26).

Tokoh antagonis dalam cerita ini adalah harimau. Harimau yang terkenal buas dan ditakuti oleh binatang lainnya, dalam cerita ini gambarkan sebagai binatang yang mudah percaya pada ucapan kancil dan kambing sehingga ia tertipu dan mengalami nasib buruk.

Selain harimau, monyet juga digambarkan sebagai binatang yang mudah percaya pada ucapan kancil sehingga tanpa disadari monyet membebaskan kancil yang terperangkap di dalam lubang, sementara monyet itu sendiri terperangkap.

2.22.3 Tema "Kisah Sang Kancil dengan Monyet"

Berdasarkan deskripsi tentang alur serta tokoh dan penokohan, tema cerita "Kisah Sang Kancil dengan Monyet" ialah bahwa akal yang cerdik dapat melindungi diri dari malapetaka. Tema tersebut terungkap dalam perilaku kancil dan kambing. Kancil yang secara

fisik kalah dengan monyet dan harimau karena kecerdikan akalnya berhasil memperdaya monyet dan harimau sehingga ia dapat melepaskan diri dari kematiannya. Begitu pula dengan kambing, dengan kecerdikan akalnya ia berhasil menakut-nakuti harimau sehingga kambing pun tidak jadi diterkam harimau.

2.22.4 Unsur Didaktis "Kisah Sang Kancil dengan Monyet"
Ajaran yang dapat dipetik dari cerita itu ialah sebagai berikut.

(1) Kebenaran ucapan seseorang harus diukur berdasarkan jalan pikiran yang logis. Oleh karena itu, jangan terlalu mudah mempercayai kata-kata yang muluk, ada baiknya kata-kata orang lain itu kita pikirkan dan pertimbangkan terlebih dahulu.

(2) Setiap orang harus memiliki ilmu pengetahuan sehingga tidak mudah diperdaya oleh orang lain.

2.23 Struktur Cerita "Sang Kancil dengan Seekor Beruk"
2.23.1 Alur "Sang Kancil dengan Seekor Beruk"
Cerita dimulai dengan perbincangan seekor kancil dengan seekor beruk mengenai rencana kerja sama mereka. Keduanya sedang mencari jalan bagaimana caranya agar mereka tidak tertangkap atau terbunuh ketika sedang mencuri tanam-tanaman orang. Menurut beruk, suatu ketika mereka pasti akan mengalami nasib buruk jika sering mencuri dan ingin mati terbunuh.

Kancil sependapat dengan beruk, ia juga tidak mau mati konyol seperti itu. Kancil menyarankan agar masing-masing menanam sebatang pohon pisang karena tanaman itu sangat mudah pemeliharaannya. Jika tiba waktunya berbuah, keduanya akan memetik buah dan memakannya bersama-sama. Bukankah mereka teman sejati. Beruk sangat setuju dengan usul kancil dan memuji kecerdikan kancil.

Kemudian, masing-masing segera menanam sebatang pohon pisang. Beberapa hari kemudian, pohon pisang yang ditanam oleh

beruk tumbuhnya kurang sempurna karena pucuknya selalu dimakan oleh beruk. Sementara itu, pohon pisang milik kancil tumbuh dengan sangat baik dan tidak lama kemudian mulai berbuah. Pohon pisang milik beruk makin lama makin layu dan akhirnya mati.

Ketika buah pisang kancil mulai menguning, beruk membujuk kancil agar segera memetik pisang itu dan memakannya bersama-sama. Kancil tidak dapat menolak permintaan temannya itu, tetapi kancil juga tidak tahu bagaimana cara mengambil buah pisang karena ia tidak dapat memanjat.

Dengan bersemangat beruk menawarkan diri dan menyarankan membuat bakul untuk tempat buah pisang itu. Mereka mengambil daun enau dan kancil menganyamnya menjadi bakul yang besar. Setelah bakul itu selesai dianyam segera diberikan kepada beruk.

Sambil membawa bakul di punggungnya beruk memanjat pohon pisang itu. Dengan rakus beruk memakan buah pisang dan kulitnya dimasukkan ke dalam bakul. Setelah kenyang beruk turun dan menyerahkan bakul yang berisi kulit pisang itu kepada kancil.

Melihat isi bakul itu kancil sangat marah dan bertanya mengapa hanya kulitnya saja yang tersisa? Beruk mengatakan bahwa isinya ia makan di atas pohon agar tidak terlalu berat membawanya ke bawah karena tenaganya hanya sedikit. Sambil menahan amarah kancil pergi meninggalkan beruk dengan tidak berkata-kata.

Ketika tiba musim buah berikutnya, pohon pisang kancil berbuah lagi. Setelah menguning, beruk datang lagi dan berupaya membujuk kancil kembali dengan menawarkan jasa baiknya. Kancil menyetujui, tetapi kali ini ia tidak lagi menyediakan bakul. Setelah beruk memanjat pohon pisang, kancil berjaga-jaga di bawah agar beruk itu tidak dapat melarikan diri.

Setelah sampai di atas pohon beruk lalu memakan pisang-pisang itu dan membuang kulitnya ke bawah. Melihat perbuatan beruk itu, kancil dengan sengaja menghina dan mencaci makinya agar beruk itu marah. Mendengar hinaan dan caci maki kancil, beruk menjadi marah lalu melempari kancil dengan pisang hingga pisang itu habis. Kancil yang berhasil menangkap pisang-pisang yang dilemparkan

beruk itu, memakannya dengan nikmat. Setelah habis, kancil pergi meninggalkan beruk yang tidak berani turun dan kelaparan di atas pohon pisang.

Setelah melihat kancil pergi meninggalkan tempat itu, barulah beruk berani turun dan pulang ke tempat tinggalnya. Sejak saat itu, hubungan persahabatan mereka putus. Keduanya tidak berkawan lagi hingga sekarang ini.

2.23.2 Tokoh "Sang Kancil dengan Seekor Beruk"

Tokoh protagonis dalam cerita ini adalah kancil, yang memiliki fisik lebih kecil daripada beruk. Oleh sebab itu, ia tidak dapat berbuat apa-apa ketika beruk itu menghabiskan buah pisangnya dan hanya memberikan kulit pisang kepadanya. Perhatikanlah kutipan berikut ini.

> Sang beruk lalu memanjat pohon pisang yang ditanam si kancil sahabatnya itu. Setelah ia sampai di atas, lalu dipetiknya; dengan rakus buah pisang itu dimakaninya dan kulitnya ia masukkan ke dalam bakul di punggungnya. Setelah beruk itu kenyang di atas ia pun turunlah. Bakul yang berisi kulit pisang tadi ia serahkan kepada kancil. Melihat isi bakul itu, sang kancil marah sekali, "Kenapa tinggal kulitnya saja beruk?!" matanya melotot merah. "Maksud saya..., agar jangan terlalu berat ketika membawanya ke bawah, isinya saya makan tadi di atas. Kalau saya tidak berbuat seperti itu kancil, mana mungkin saya dapat memikulnya? Tenaga saya 'kan hanya sedikit?!" katanya lirih. Dengan menahan amarah yang sudah sulit dibendung itu, sang kancil diam saja, lalu ia berlalu tanpa menegur beruk itu lagi (SKDSB, hlm. 28).

Kancil memang binatang yang sudah terkenal kecerdikannya. Meskipun fisiknya lebih kecil dari pada beruk, ia tidak kehilangan akal untuk membalas perbuatan beruk. Dalam kutipan berikut hal itu terungkap.

Kembali seperti dahulu itu memakannya seorang diri di atas dan kulitnya dia buangkan ke bawah. Kancil tidak putus akal; lalu beruk itu dimaki-makinya dengan maksud supaya ia marah, "Hai beruk yang tak tahu diri! Tampangmu jelek sekali seperti pantat kuali! Huh..mukamu buruk! Mukamu sendiri sudah berbelang-belang, apalagi hatinya?! Kalau tampangku seperti tampangmu itu, wah...biarlah saya mati saja; untuk apa hidup bila bertampang jelek?"

Mendengar hinaan si kancil itu, sang beruk tidak tinggal diam, "Diam kau, kancil! Bualmu terlalu besar! Aku kau katakan buruk muka? Jelek?" katanya dengan panas hati.

"Apakah yang saya katakan itu salah, hei..buruk! E; e, eh salah! Hei beruk?!" jawab kancil menggoda lagi.

"Bukankah tampangmu memang buruk? Huh...saya jijik melihatmu!" tambah sang kancil. Beruk semakin murka; telinganya sudah merah mendengar kata-kata hinaan sang kancil itu. Lalu kancil dilemparinya dengan buah pisng yang dipetiknya. Oleh kancil lemparan itu ditangkapnya dengan jitu; membuat hati sang beruk semakin geram. Beruk melemparinya terus sampai buah pisang itu habis sudah. Lalu oleh sang kancil, pisang itu dimakannya dengan nikmatnya. Setelah habis ia makan, ia pun berlalu meninggalkan beruk yang kelaparan itu di atas pohon pisang (SKDSB, hlm. 29).

Tokoh antagonis dalam cerita ini adalah beruk, yang fisiknya lebih besar daripada kancil. Biarpun demikian, beruk dapat dipercaya oleh kancil yang fisiknya lebih kecil karena beruk digambarkan sebagai binatang yang kurang berakal dan mudah terbakar emosinya, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Mendengar hinaan si kancil itu, sang beruk tidak tinggal diam, "Diam kau, kancil bualmu terlalu besar! Aku kau katakan buruk muka? Jelek?" katanya dengan panas hati.

"Apakah yang saya katakan itu salah, hei...buruk! E; e, eh slah! Hei beruk?! jawab kancil menggoda lagi. "Bukankah tampangmu memang buruk? Huh...saya jijik melihatmu!" tambah

sang kancil. Beruk semakin murka; telinganya sudah merah mendengar kata-kata hinaan sang kancil itu. Lalu kancil dilemparinya dengan buah pisang yang dipetiknya. Oleh kancil lemparan itu ditangkapnya dengan jitu; membuat hati sang beruk semakin geram. Beruk melemparinya terus sampai buah pisang itu habis sudah (SKDSB, hlm. 29).

2.23.3 Tema "Sang Kancil dengan Seekor Beruk"

Tema cerita "Sang Kancil dengan Seekor Beruk" ialah bahwa kecerdikan akal dapat digunakan untuk membalas perbuatan orang lain yang pernah memperdaya kita atau untuk mendapatkan keuntungan.

Tema tersebut terungkap dalam perilaku kancil. Kancil yang pernah diperdaya oleh beruk berhasil membalas perbuatan beruk itu dengan akal cerdiknya sehingga kancil dapat juga menikmati buah pisng hasil jerih payahnya itu tanpa harus bersusah payah memanjat pohonnya. Sementara, beruk harus menderita kelaparan di atas pohon.

2.23.4 Unsur Didaktis "Sang Kancil dengan Seekor Beruk"

Ajaran yang dapat dipetik dari cerita ini ialah sebagai berikut.

(1) Kata-kata yang manis atau janji yang muluk-muluk dari seseorang sebaiknya dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum dipercayai. Oleh sebab itu, kita jangan mudah percaya ucapan manis seseorang sebelum dibuktikan kebenarannya.

(2) Setiap manusia harus mempunyai pengetahuan yang luas agar tidak mudah diperdaya oleh orang lain.

(3) Dalam hidup ini, jangan suka melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Orang yang suka memperdaya orang lain, hidupnya tidak akan beruntung.

2.24 "Struktur Cerita "Kisah Sang Kancil dengan Seekor Katak"

2.24.1 Alur "Kisah Sang Kancil dengan Seekor Katak"

Cerita ini dimulai ketika seekor katak sedang melompat-lompat di sekitar sebuah sungai. Sang katak tidak sadar jika dirinya sedang diperhatikan oleh seekor kancil. Kancil sudah terkenal sebagai binatang yang cerdik. Oleh sebab itu, ia selalu ingin mencoba mengalahkan binatang yang lain dengan tipu-daya atau dengan akal cerdiknya itu.

Sambil meniru katak melompat, kancil menghampiri sang katak dan mengajaknya untuk bermain lompat-lompatan di atas jerat pemburu berbentuk laso yang disebutnya gong. Katak menolaknya karena ia tahu jika salah melompat bisa terjerat dan tidak mungkin terlepas lagi. Kemudian, katak melanjutkan perjalanannya.

Kancil tidak putus asa, ia terus membujuk katak dan berjanji akan membantu melepaskannya jika katak itu terjerat. Mendengar janji sang kancil yang begitu meyakinkan, katak yang semula ragu-ragu, akhirnya menyetujui ajakan kancil itu. Kancil yang sudah mengetahui tempat jerat pemburu itu lalu menyuruh katak melompat lebih dahulu. Katak pun segera melompat karena ia yakin nanti akan dilepaskan jika terjerat.

Begitu katak melompat, langsung ia terjerat dan berteriak meminta tolong kepada kancil. Akan tetapi, kancil bukannya menolong seperti janjinya semula. Ia malah menertawakannya sambil berkata bahwa itulah ganjaran bagi katak yang tolol, biar saja nanti pemburu yang melepaskannya. Kemudian, kancil pergi meninggalkan katak tergantung pada tali jerat itu.

Ketika pemburu itu melihat yang terjerat hanya seekor katak, ia merasa heran lalu melepaskan katak itu sambil berkata agar katak jangan melewati jalan yang bukan jalannya sendiri. Katak merasa bahagia terlepas dari jerat yang menyakitkan itu, lalu segera pergi melompat dengan cepat meninggalkan tempat itu.

Esok harinya, katak bertemu lagi dengan kancil. Kancil menanyakan apakah katak terjerat, seakan-akan kancil tidak mengetahui

bahwa kemarin katak terjerat. Dengan marah katak menuduh kancil, yang telah berbuat jahat kepadanya, sebagai pembohong karena telah mengingkari janjinya. Kancil menolak tuduhan itu dan berkata bahwa ketika ia hendak menolong katak, tiba-tiba sang pemburu datang sehingga ia harus menyelamatkan diri.

Untuk membuktikan bahwa ia bukan pembohong, kancil mengajak katak mencobanya sekali lagi. Akan tetapi, katak tidak percaya lagi ucapan kancil, kecuali jika kancil yang melompat lebih dahulu. Karena kancil terus membujuknya sambil memaksa, katak terpaksa menyetujui karena ia takut diinjak oleh kancil.

Mereka lalu berjalan mendekati jerat pemburu. Setelah dekat kancil memerintahkan katak agar segera melompat. Tanpa berpikir lagi katak segera melompat dan lehernya pun terjerat untuk yang kedua kalinya. Katak berteriak meminta tolong, tetapi kancil mengatakan bahwa biar orang lain saja nanti yang akan menolong katak. Sambil tertawa-tawa ditinggalkannya katak yang tergantung-gantung itu.

Pada waktu pemburu datang untuk memeriksa jeratnya, ia sangat kecewa karena katak lagi yang terjerat. Sambil melepaskan katak itu, si pemburu mengancam akan membunuh katak jika terjerat lagi, lalu dilemparkannya katak itu jauh-jauh. Melihat jejak kancil, si pemburu geram dan menyesali si katak karena gara-gara katak itu ia kehilangan binatang buruannya. Setelah memasang kembali jeratnya, si pemburu pun pulang.

Sang kancil kembali menemui katak dengan maksud mempermainkannya lagi. Ia berpura-pura menyesal karena tidak dapat menolong katak dan membujuk katak mencoba lagi untuk yang terakhir kalinya, tetapi katak tetap menolaknya. Akhirnya, kancil bersedia melompat lebih dahulu jika katak berjanji akan melepaskannya apabila ia terjerat. Katak menyetujui usul itu karena ingin membalas perbuatan kancil.

Ketika sampai di tempatnya, kancil berusaha memperdaya katak dengan menyuruh melompat lebih dahulu. Katak tidak ingin tertipu lagi dan menagih janji atas kejujuran kancil. Kancil merasa malu

dan berusaha menunjukkan keberaniannya. Ia segera melompat ketika diperintah oleh katak. Begiru terjerat, kancil berteriak minta tolong, tetapi katak tidak segera menolongnya. Katak menyuruh kancil menikmati bagaimana rasanya terjerat, lalu ia pergi meninggalkannya.

Pemburu sangat gembira berhasil menjerat kancil. Sebelum dibawa pulang, kancil itu diikat di pohon sereh karena akan mengambil nira (air tuak). Kancil yang ditinggalkan sendiri berusaha menarik perhatian siapa saja yang lewat dengan bersenandung sekuat-kuatnya. Ternyata, suaranya menarik perhatian seekor kera. Kera menghampiri dan bertanya apa yang sedang dilakukan oleh kancil. Kancil mengatakan bahwa ia sedang bermain ayunan, lalu ia menawarkan kera agar menggantikannya.

Ketika terlihat kera itu berminat, kancil pura-pura melarang dengan alasan ia takut dimarahi neneknya. Lalu ia terus berayun-ayun sambil bernyanyi dengan gembira. Melihat kegembiraan kancil, kera semakin memaksa kancil untuk menggantikannya. Akhirnya, kancil bersedia meminjamkan ayunannya itu dengan pesan jangan sampai diketahui neneknya. Setelah mengikat kera, kancil segera meninggalkan tempat itu. Kera sangat berterima kasih dan mulai berayun-ayun sambil bernyanyi. Baru beberapa kali berayun kera merasakan lehernya makin tercekik. Ia mengeluh pada kancil, tetapi kancil sudah menghilang. Kera baru menyadari bahwa ia sudah ditipu oleh kancil dan menyesali kebodohannya.

Pada waktu kera sedang memikirkan nasibnya, pemburu itu datang membawa nira di punggungnya. Ia heran melihat kera terikat di tempat ia mengikat kancil. Biarlah, katanya menghibur hati, yang penting dapat daging buruan, lalu kera itu dibawanya ke dangaunya. Sesampainya di dangau kera itu mengatakan bahwa jika pemburu akan membunuhnya, potonglah ekornya agar ia cepat mati dan dapat segera dinikmati dagingnya. Walaupun pemburu itu sangsi, ia melaksanakan juga saran kera itu.

Begitu ekor kera itu putus dipotong, darahnya pun memancar. Sambil menahan rasa sakit, kera berpura-pura mati. Melihat kera

tidak bergerak lagi, pemburu yakin bahwa kera itu benar-benar sudah mati. Setelah tali pengikat dilepas, kera itu ditaruh di atap dangau, kemudian, si pemburu pergi mencari kayu api ke hutan.

Ketika pemburu sedang menyalakan api, kera segera bangun dan memanjat pohon yang besar di dalam hutan. Dari atas pohon yang tinggi, kera mengejek si pemburu yang akan menikmati ekornya. Pemburu tidak dapat berbuat apa-apa karena peristiwa itu begitu cepat terjadi. Ia menyesali kebodohannya sehingga daging yang sudah di tangan terlepas lagi. Dengan sangat kecewa, pemburu pulang ke kampungnya.

Beberapa lama kemudian, ekor kera yang luka itu mengeluarkan nanah. Nanah itu ditampungnya ke dalam ruas bambu, lalu ditawarkan kepada seorang gadis kampung yang sedang menenun sebagai obat mujarab yang dapat menyembuhkan dan menghidupkan orang mati. Gadis itu tertarik dan bersedia menukar dengan gong ayahnya. Setelah mendapatkan gong, kera naik ke atas pohon dan membunyikan gong itu sambil mengatakan bahwa gong itu ditukarnya dengan nanah.

Si gadis yang mendengar kata-kata kera merasa curiga lalu membuka tutup bambu dan mencium isinya yang berbau anyir. Si gadis yang mengetahui bahwa kera telah menipu berusaha mencari akal untuk mendapatkan kembali gong milik ayahnya. Ia minta pertolongan burung balam, kepiting, dan semut dengan janji imbalan seekor kerbau jantan yang perkasa.

Ketiga binatang itu bersedia membantu kera. Burung balam akan mengepakan sayapnya di depan kera hingga mengenai matanya, sementara itu kepiting akan menggunting tali gong, dan semut akan menggigit badan kera. Begitu gong itu jatuh, burung balam akan segera menyambutnya, lalu bersama-sama mengembalikannya kepada si gadis. Si gadis sangat berterima kasih dan memberikan kerbau jantan kepada ketiga binatang itu.

Ketiganya sepakat akan membawa kerbau itu secara bergantian. Giliran pertama jatuh pada semut. Baru berapa lama berjalan, semut sudah terinjak oleh kerbau sehingga pinggangnya patah. Ia tidak

mau lagi berurusan dengan kerbau dan menyerahkan binatang itu kepada kedua temannya.

Burung balam mendapat giliran kedua. Sudah jauh mereka berjalan dan kerbau pun merasa letih serta gelisah. Di tempat yang menurun kerbau tergelincir dan menginjak ekor burung balam hingga buntung. Sejak itu burung balam tidak lagi mempunyai ekor yang indah dan panjang. Burung balam sangat marah karena kehilangan ekornya yang indah dan panjang itu. Ia menerjang kerbau tepat mengenai mulut bagian atas hingga giginya rontok. Sejak itu kerbau tidak mempunyai gigi di bagian atas. Burung balam lalu menyerahkan kerbau itu kepada kepiting dan pergi meninggalkan mereka berdua.

Kini giliran kepiting menghela kerbau yang sudah menjadi miliknya itu. Kepiting sangat gembira dan merasa beruntung memiliki kerbau itu. Sambil berjalan ia membayangkan keuntungan yang akan didapat sehingga ia lupa jika langkahnya menjadi tidak teratur. Kerbau tetap melangkah dengan teratur dan pasti, tiba-tiba menginjak kepiting hingga tubuhnya semakin pipih. Kepiting kesakitan dan marah lalu menjepit kaki-kaki kerbau itu hingga terbelah dua. Konon, sejak itulah tubuh kepiting pipih dan kaki kerbau terbelah dua. Kepiting lalu melepaskan kerbau itu dan pergi mencari semut dan burung balam.

Setelah bertemu dengan semut dan burung balam, ketiganya pergi menjumpai kera dan menasihati kera untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Kera merenung dan menyadari bahwa perbuatannya itu memang tidak baik. Mereka mengajak kera untuk meminta maaf pada si gadis, tetapi kera tidak mau. Mereka lalu berpisah mencari jalan masing-masing. Sejak ekornya dipotong kera berubah menjadi monyet dengan dengan ekor tebal dan rata tanpa bulu.

Kera kemudian pergi menjumpai kancil yang pernah menipunya dan bertanya mengapa kancil berbuat begitu. Kancil mengatakan bahwa ia ingin mendidik kera agar jangan suka menginginkan milik orang lain dan jangan mudah terpengaruh bujukan sebelum dipikir-

kan untung ruginya. Kancil juga menganjurkan agar sejak saat itu mereka jangan suka iri, cemburu, atau memperdaya orang lain karena mereka sendiri sudah merasakan akibatnya.

2.24.2 Tokoh "Kisah Sang Kancil dengan Seekor Katak"

Tokoh protagonis dalam cerita ini adalah katak, binatang yang fisiknya lebih kecil dibandingkan dengan kancil. Meski ia telah dua kali tertipu oleh kancil, katak cukup cerdik untuk tidak tertipu lagi. Bahkan, katak dapat membalas menipu kancil, binatang yang sudah terkenal cerdik itu. Dalam kutipan berikut hal itu terbukti.

> Sesudah mereka tiba di sana sang kancil memerintahkan sang katak agar melompat lebih dahulu. Tapi si katak menyahut, "Saya tidak mau lagi kau perdayakan sahabat. Lagi pula kau telah berjanji akan melompatinya lebih dulu, di mana kejujuranmu itu kancil?? Mendengar kata-kata sang katak itu, hati sang kancil membara. "Ia fikir saya takut!" katanya dalam hati.
> "Nah .. sekarang, lompat ...!" perintah sang katak; tanpa menunggu lama lalu sang kancil melompat, "Huuup...jreeet! terdengar suara tali itu menjerat di lehernya; sekarang ia yang menggelantung di atas jerat pemburu itu.
> "Aduuuh ... tolong ... katak! Lepaskan saya ... katak ... cepa .. at!" panggilnya memaksa. Sang katak menyahut, "Saya tidak akan melepaskanmu sahabat! Ketika saya dua kali kau perdayai ke dalam jerat itu engkau tidak mau membebaskan saya. Sebagaimana sekarang engkau merasakan, begitu jugalah penderitaan saya oleh perbuatanmu! Sekarang boleh kau nikmati!" (KSKDSK, hlm. 12).

Tokoh antagonis dalam cerita ini adalah kancil, yang sudah terkenal kecerdikannya. Dengan akal cerdiknya, kancil berhasil melepaskan diri dari jerat pemburu dengan cara memperdaya kera. Perhatikanlah kutipan berikut ini.

Untuk memancing perhatian yang liwat atau yang mendengar suaranya, lalu ia bernyanyi-nyanyi; "Ayun ayuun...di atas pohon sereh enak berayun...ayun ayuun...di atas pohon sereh enak berayun...! demikianlah ia senandungkan berulang-ulang. Karena ia bernyanyi itu sekuat tenaganya, seekor kera yang mendengar suaranya, datang menghampirinya lalu bertanya, "Hai kancil! Mengapa di situ??"
Kancil. "Engkau tidak melihat saya sedang berayun-ayun? Wah... di sini enak sekali sahabatku kera yang baik!"
Kera: Berayun-ayun??"
Kancil: "Ya! Main apalagi kalau tidak main ayun-ayunan? Lalu ia mengayunkan tubuhnya di atas pohon sereh itu. Maukah engkau menggantikan saya sebentar??"
Kera: "Saya bersedia, tapi ... ?"
Kancil: Oh...tidak bisa?! Saya takut nenek saya nanti marah katanya berpura-pura. Ia berbuat seolah neneknya itu memang patut untuk ditakuti.
Kera: "Jadi saya tidak boleh??" tanyanya.
Kancil: "Saya takut dimarahi!", kemudian meneruskan ayunannya seraya bernyanyi-nyanyi.
Melihat kegembiraan sang kancil itu, kera sangat cemburu dan semakin bersemangat untuk menggantikannya; untuk sebentar saja pun ia bersedia. Lalu ia membujuknya, "Hei kancil tolonglah saya, sekali saja pun cukuplah!"
"Baiklah jika engkau bersedia!" kata sang kancil dan menghentikan ayunannya. Kera itu merasa senang (KSKDSK, hlm. 13).

Meskipun kera berhasil ditipu oleh kancil, dalam cerita ini kera digambarkan sebagai binatang yang mempunyai akal cerdik juga. Dengan akal cerdiknya, ia berhasil memperdaya si pemburu sehingga terlepas dari maut. Kutipan berikut membuktikan hal itu.

Sesampainya di dangau lalu sang kera berkata, "Hai pemburu! Kalau kau hendak membunuh saya, katanya berdalih; potonglah ekorku. Karena bila engkau memotong leherku, niscaya kematian tiada akan menjelang dengan cepat atas diriku! Saya tahu pasti

bahwa kau akan memotong diriku untuk santapan makan beserta keluargamu. Maka sebaiknya kau turuti saran saya tadi, supaya saya segera mati dan dapat kalian nikmati nanti malam!"

Mendengar keterangan sang kera itu, si pemburu menjadi sangsi; tapi akhirnya dia putuskan untuk menuruti saja saran itu.

...

Ketika pemburu sedang asyik menyala-nyalakan api, tiba-tiba kera itu melompat bangun dan berlari masuk hutan; lalu mencari pohon besar dan memanjatnya. Karena kejadian itu berlangsung demikian cepatnya, sng pemburu berdiri terperangah dan tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun. Sesudah kera itu merasa aman di atas pohon lalu ia berteriak dari atas, "Selamat menikmati ekor saya 'pak, ya??" (KSKDSK, hlm. 14, 15).

Selain tokoh protagonis dan antagonis, dalam cerita ini terdapat juga tokoh lain, yaitu gadis kampung, burung balam, kepiting, dan semut, sebagai tokoh sampingan. Kera yang menipu gadis kampung untuk mendapatkan gong dengan cara menjual nanahnya sebagai obat mujarab, akhirnya berhasil dikalahkan oleh burung balam, semut, dan kepiting. Kera dan kancil akhirnya insyaf dan berjanji tidak akan melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.

2.24.3 Tema "Kisah Sang Kancil dengan Seekor Katak"

Berdasarkan deskripsi tentang alur serta tokoh dan penokohan, tema cerita "Kisah Sang Kancil dengan Seekor Katak" ialah bahwa kecerdikan akal dapat digunakan sebagai alat untuk menyelamatkan diri dari marabahaya.

Tema tersebut terungkap dari perilaku kancil dan kera. Kera mempercayai kata-kata kancil yang cerdik itu dan bersedia menggantikan posisinya yang terjerat tali pemburu sehingga kancil selamat dari kematian. Begitu pula dengan kera yang memiliki akal cerdik karena pemburu menuruti kata-kata kera untuk memotong ekornya saja sehingga kera pun luput dari kematian.

2.24.4 Unsur Didaktis "Kisah Sang Kancil dengan Seekor Katak"

Berdasarkan uraian tentang alur, tokoh, dan tema, ajaran yang dapat dipetik dari cerita itu ialah sebagai berikut.

(1) Kebenaran kata-kata seseorang hendaknya dipertimbangkan dengan akal dan pikiran yang logis. Oleh karena itu, janganlah percaya begitu saja kepada perkataan orang lain sebelum dibuktikan kebenarannya.

(2) Setiap manusia harus memiliki budi pekerti yang baik dan sifat jujur agar hidupnya selamat. Kita jangan suka memperdaya orang lain jika tidak ingin menanggung akibatnya.

BAB III
SIMPULAN

Berdasarkan analisis alur, tokoh, tema, dan unsur didaktis, dapat dicatat beberapa hal yang berupa simpulan penelitian ini.

1. Cerita Kera pada umumnya beralur lurus, peristiwa demi peristiwa dituturkan secara berurutan.

2. Tokoh utama (protagonis) dalam cerita Kera pada umumnya Kera (Monyet, Beruk), tetapi ada juga tokoh lain, seperti Manusia atau Musang, sedangkan tokoh antagonisnya bermacam-macam, seperti Beruk, Ayam Hutan, Kura-kura, Sambung Maut, Siamang, Anjing, Kepiting, atau Manusia. Tokoh Kera dalam cerita Kera pada umumnya digambarkan penutur sebagai hewan yang berakal dan cerdik, tetapi juga licik, jahat, suka menganiaya, dan rakus. Namun, ada juga tokoh Kera yang berperan sebagai penolong.

3. Tema cerita Kera pada umumnya bertalian dengan masalah kehidupan sosial yang muncul akibat adanya hubungan antartokoh. Di antara tema-tema tersebut, tema yang menonjol ialah bahwa kejahatan akan dibalas dengan kejahatan dan perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan pula.

4. Sehubungan dengan tema tersebut, ajaran yang terkandung dalam cerita Kera itu pada dasarnya berkaitan dengan ajaran moral, antara lain sebagai berikut.

   a. Kebaikan seseorang harus dihargai dan dibalas dengan kebaikan pula, jangan sampai orang yang berbuat baik dibalas dengan kejahatan.

   b. Dalam berusaha janganlah merugikan orang lain, bersainglah secara positif.

   c. Orang yang jujur akan meraih keberhasilan dan kebahagiaan, sebaliknya orang yang khianat atau licik akan mendapat kesulitan atau kerugian.

   d. Persahabatan harus dilandasi dengan saling menghormati dan saling memahami supaya tidak terjadi salah paham yang mendatangkan kerugian.

   e. Kerja keras sangat diperlukan dalam meraih keberhasilan.

   f. Sikap sombong dan licik dapat mendatangkan kerugian, bahkan kehancuran.

   g. Seorang pemimpin harus memiliki sifat bijaksana, jujur, adil, dan bertanggung jawab supaya dapat melaksanakan tugas dengan baik.

   h. Akal dan kecerdasan manusia hendaknya dipakai untuk berbuat kebaikan, bukan untuk berbuat kejahatan.

   i. Orang yang tidak mempunyai pendirian dan kejujuran akan mudah dipengaruhi orang lain untuk berbuat kejahatan yang dapat merugikan orang lain, bahkan dirinya sendiri.

j. Orang yang suka menipu suatu saat akan tertipu juga.

k. Manusia harus pandai bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

Achyar, Warnidah *et al.* 1990. *Struktur Sastra Lisan Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Aliana, Zainul Arifin *et al.* 2000. *Struktur Sastra Lisan Semende*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Ali, Lukman. 1967. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Tjermin Manusia Indonesia Baru*. Djakarta: Gunung Agung.

Ali, M. Natsir. 1984. *Dasar-Dasar Mendidik*. Jakarta: Mutiara Sinar Baru.

Amiruddin, D. 1983. Cerita-Cerita Purba dari Pulau Bangka. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Andianto, M. Rus *et al.* 1987. *Sastra Lisan Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Apituley, Leo A. *et al.* 1991. *Struktur Sastra Lisan Totemboan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Boulton, Marjorie.1984. *The Anatomy of the Novel*. London: Routledge & Keagan Paul.

Damanik, Urich H. *et al.* 1986. *Sastra Lisan Simalungun* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

------. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. (Disertasi). Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dananjaya, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.

Elbaar, Lambertus. *et al.* 1979. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Enre, Fachruddin Ambo. *et al.* 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Gaffar, Zainal Abidin. *et al.* 1990. *Struktur Sastra Lisan Musi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Gaffar, Zainal Abidin. *et al.* 1991. *Sastra Lisan Kayu Agung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Gani, Ambo *et al.* 1981. *Cerita Rakyat Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Hanafiah, Sulaiman. *et al.* 1985. *Sastra Lisan Gayo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat. 1985. "Beberapa Azas Metodologi Ilmiah". Dalam Koentjaraningrat (Ed.) *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Cetakan VII. Jakarta: Gramedia.

Jabrohim (Editor). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia dan Masyarakat Poetika Indonesia.

Jarkasi. *et al.* 1997. *Struktur Sastra Lisan Lamut*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Kusmiyati, Yetti Hadish. 1979. *Sastra Lisan Sunda: Mite, Fabel, dan Legenda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Leach, Maria (Ed.).1950. *Standard Dictionary of Folklore: Mithology and Legend*. New York: Funk & Wagnalls Company.

Liaw Yock Fang. 1975. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik.* Singapura: Pustaka Nasional.

Luxemburg, Jan van. *et al.* 1986. *Pengantar Ilmu Sastra.* Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

Maas, Paul. 1967. *Textual Criticism.* Edisi Ketiga. Oxford: Oxford University Press.

Mahmud *et al.* 1994. *Humor di dalam Sastra Klasik Sulawesi Selatan.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Mahmud, Saifuddin. 2000. *Struktur Sastra Lisan Simelue.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Mattalitti, M. Arief *et al.* 1985. *Sastra Lisan Wolio.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Menggang, Essau Albert. 1987. *Dongeng dari Tanah Dayak.* Jakarta: Balai Pustaka.

Mustafa, G. *et al.* 1993. *Sastra Lisan Mentawai.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Mustari. 1999. *Kumpulan Cerita Fabel Sulawesi Selatan.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Muthalib, Abdul *et al.* 1994. *Struktur Sastra Lisan Mandar.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengemnagan Bahasa.

Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian.* Cetakan Ketiga. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rasyid, Abd. 1998. *Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Robson, Ph.S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra.* Tahun IV No. 6.

Rusyana, Yus. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara.* (Himpunan Makalah tentang Cerita Rakyat). Bandung: Fakultas Keguruan Bahasa, Sastra, dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Sande, J.S. *et al.* 1998. *Struktur Sastra Lisan Wolio.*Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Saragih, Benyamin. 1980. *Cerita Rakyat Simalungun: Cerita Kancil"*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Saro, Ahmad *et al.* 1988. *Sastra Lisan Saluan*. (Sulawesi Tengah). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sastrawidjaja, Maryati *et al.* 1990. *Unsur Didaktis Fabel Sunda Karya Moh. Ambri dan R. Satjadibrata*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Sikki, Muhammad. *et al.* 1991. *Struktur Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sikki, Muhammad *et al.* 1996. *Struktur Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Soekanto, Soerjono. 1994. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

---------. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Cetakan II. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sunarti. *et al.* 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Suyitno. 1984. *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita.

Taulu, H.M. 1951. *Dongengan Menado*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tarigan, Henry Guntur. 1980. *Cerita Rakyat Simalungun*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tinambunan, T. Raman. *et al.* 1996. *Sastra Lisan Dairi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1984. *Teori Kesustraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
Yulisma. *et al*. 1997. *Struktur Sastra Lisan Daerah Jambi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
Zaidan, Abdul Rozak. *et al*. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.